



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

# LAPORAN KAJIAN

## FASILITAS PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA DIPELIHARA

Studi Kasus Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat

# 2021



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR  
WILAYAH KERJA KALIMANTAN

# LAPORAN KEGIATAN

## Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya

Studi Kasus Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas,  
Provinsi Kalimantan Barat



**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**  
WILAYAH KERJA KALIMANTAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2021

## DAFTAR PENYUSUN

- Penanggung jawab : Muslimin A.R. Effendy
- Pelaksana :
1. Stevanus Reawaru (Pengkaji Pelestari Cagar Budaya)
  2. Febryanto (Pengelola Data Cagar Budaya dan Koleksi Museum)
  3. Dian Purnamasari (Pengelola Data Cagar Budaya dan Koleksi Museum)
  4. Dheby Herdiyanto (Teknisi Pelestari Cagar Budaya)
  5. Mei Lanisaputri (Teknisi Pelestari Cagar Budaya)
  6. Agus Heriyanto (Teknisi Pelestari Cagar Budaya)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan laporan kegiatan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya yang Dipelihara di Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Barat dapat disusun dan diselesaikan. Laporan ini disusun berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan yang dilaksanakan di lokasi tersebut pada tanggal 17 s.d 28 Maret 2021.

Pembuatan laporan ini tidak terlepas dari kerja sama, dukungan, dan bantuan dari semua pihak yang telah membantu dengan kemampuan dan pemikirannya dalam penyusunan konsep, pengumpulan data, hingga penyusunan dan penyelesaian laporan. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Kalimantan Timur yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan bimbingan dalam melaksanakan kegiatan.
2. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Mempawah atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dalam proses pencarian data.
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dalam proses pencarian data.
4. Kepala Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mempawah atau yang mewakili, atas waktu yang diberikan dalam proses pencarian data.
5. Beberapa pihak yang tidak dapat kami sebut satu-persatu yang telah memberikan bantuan moril maupun arahan, serta tenaga dari pra-kegiatan sampai terselesaikannya laporan ini.

Kami menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, masukan dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya di masa mendatang.

Samarinda, Juli 2021

Tim Pelaksana Kegiatan

**PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN  
LAPORAN KEGIATAN**

Laporan yang Berjudul : Laporan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya Dipelihara Studi Kasus Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat

Kegiatan : (5181) Pelestarian dan Pengelolaan Peninggalan Purbakala

Indikator Kinerja Kegiatan : (5181.ABH.006) Jumlah Naskah Pelestarian Cagar Budaya

Klasifikasi Rincian Output (KRO) : (5181.ABH) Kebijakan Bidang IPTEK, Pendidikan, dan Kebudayaan

Indikator KRO : Jumlah Kebijakan Bidang IPTEK, Pendidikan, dan Kebudayaan

Volume : 1

Satuan Ukur : Rekomendasi

Alokasi Dana : Rp 100.842.000

Samarinda, ..... 2021  
Disetujui,  
Kepala



**Muslimin A.R. Effendy**  
NIP 196708171992031001

## DAFTAR ISI

DAFTAR PENYUSUN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR FOTO .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Batasan Masalah .....	2
D. Tujuan dan Manfaat .....	3
E. Sistematika Pembahasan .....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	5
A. Cagar Budaya .....	5
1. Pengertian Cagar Budaya .....	5
2. Pengembangan Cagar Budaya .....	5
B. Pariwisata .....	6
1. Pengertian Pariwisata .....	6
2. Tipologi Pariwisata .....	7
3. Tipologi Wisatawan .....	11
4. Komponen Daerah Tujuan Wisata .....	19
BAB III METODE PENELITIAN .....	21
A. Obyek dan Lokasi Penelitian .....	21
B. Jenis dan Sumber Data .....	21
C. Metode Pengumpulan Data .....	22
D. Teknik Analisis Data .....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	24
A. Deskripsi Singkat Cagar Budaya di Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat .....	24
a) Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat .....	24
1. Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah .....	24
2. Masjid Jami'atul Khair .....	27

3. Makam Opu Daeng Manambon .....	31
b) Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat .....	34
1. Keraton Kesultanan Sambas (Keraton Alwatzikhoebillah) .....	34
2. Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	39
3. Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II .....	43
4. Makam Sultan Abubakar Tajuddin dan Makam Sultan Sulaiman .....	45
5. Makam Ratu Sepudak .....	49
B. Hasil Wawancara Dinas Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas .....	52
a) Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata	
Kabupaten Mempawah .....	52
b) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas .....	53
c) Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sambas .....	55
C. Analisis 4A Kepariwisataan Cagar Budaya Dipelihara di Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas .....	58
a) Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat .....	58
1. Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah .....	58
2. Masjid Jami'atul Khair .....	67
3. Makam Opu Daeng Manambon .....	74
b) Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat .....	81
1. Keraton Kesultanan Sambas (Keraton Alwatzikhoebillah) .....	81
2. Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	90
3. Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II .....	98
4. Makam Sultan Abubakar Tajuddin dan Makam Sultan Sulaiman .....	103
5. Makam Ratu Sepudak .....	113
BAB V PENUTUP .....	120
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran .....	122
DAFTAR PUSTAKA .....	123
LAMPIRAN .....	124

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1	Pintu gerbang kompleks Makam Raja-Raja Mempawah .....	25
Foto 4.2	Tampak samping kompleks Makam Raja-Raja Mempawah .....	25
Foto 4.3	Kondisi kompleks Makam Raja-Raja Mempawah .....	26
Foto 4.4	Kaligrafi pada salah satu makam .....	26
Foto 4.5	Makam Ratu Kesumba .....	27
Foto 4.6	Nisan Makam Ratu Kesumba .....	27
Foto 4.7	Tampak depan Masjid Jami'atul Khair .....	28
Foto 4.8	Beranda samping Masjid Jami'atul Khair .....	28
Foto 4.9	Ruang utama sebagai tempat beribadah di Masjid Jami'atul Khair .....	29
Foto 4.10	Mihrab dan mimbar di Masjid Jami'atul Khair .....	29
Foto 4.11	Pintu samping kanan Masjid Jami'atul Khair .....	30
Foto 4.12	Jendela Masjid Jami'atul Khair tampak depan .....	30
Foto 4.13	Cungkup Makam Opu Daeng Manambon .....	32
Foto 4.14	Kondisi lingkungan sekitar Makam Opu Daeng Manambon .....	32
Foto 4.15	Makam Opu Daeng Manambon .....	33
Foto 4.16	Keraton kedua Sambas di Kampung Tanjung Rengas .....	36
Foto 4.17	Keraton Kesultanan Sambas saat ini .....	36
Foto 4.18	Pintu gerbang pertama Keraton Kesultanan Sambas .....	36
Foto 4.19	Pintu gerbang kedua Keraton Kesultanan Sambas .....	36
Foto 4.20	Balairung .....	38
Foto 4.21	Cermin pemberian maskapai Belanda .....	38
Foto 4.22	Lambang Kesultanan Sambas .....	39
Foto 4.23	Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	40
Foto 4.24	Pintu masuk sisi utara Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	41
Foto 4.25	Mihrab Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	41
Foto 4.26	Mimbar Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	41
Foto 4.27	Tampak ruangan di lantai 2 Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	42
Foto 4.28	Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II .....	43
Foto 4.29	Makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	44
Foto 4.30	Makam Ratu Anum Kesumaningrat (permaisuri Sultan Muhammad Tsafiuddin II) .....	45
Foto 4.31	Cungkup Makam Sultan Abubakar Tajuddin II .....	46
Foto 4.32	Makam Sultan Abubakar Tajuddin II .....	46
Foto 4.33	Kerusakan pada plafon atap Makam Sultan Abubakar Tajuddin II .....	47
Foto 4.34	Cungkup Makam Sultan Sulaiman/Sultan Muhammad Tsafiuddin I .....	48
Foto 4.35	Makam Sultan Sulaiman/Sultan Muhammad Tsafiuddin I .....	49
Foto 4.36	Cungkup Makam Ratu Sepudak .....	50
Foto 4.37	Makam Ratu Sepudak .....	51
Foto 4.38	Wawancara dengan Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan	

	Pariwisata Kabupaten Mempawah .....	52
Foto 3.39	Wawancara dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas .....	54
Foto 4.40	Wawancara dengan Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sambas .....	56
Foto 4.41	Aksesibilitas menuju Makam Raja-Raja Mempawah .....	62
Foto 4.42	Gerbang menuju Makam Raja-Raja Mempawah .....	62
Foto 4.43	Kondisi lingkungan di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah .....	62
Foto 4.44	Cungkup Makam Raja-Raja Mempawah .....	63
Foto 4.45	Wisata budaya di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah .....	63
Foto 4.46	Lokasi parkir di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah .....	63
Foto 4.47	Pagar keliling Makam Raja-Raja Mempawah .....	64
Foto 4.48	Masjid di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah .....	64
Foto 4.49	Toilet musala di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah .....	64
Foto 4.50	Puskesmas di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah .....	65
Foto 4.51	Apotek di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah .....	65
Foto 4.52	Warung makan di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah .....	65
Foto 4.53	Minimarket di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah .....	65
Foto 4.54	Wawancara masyarakat sekitar Makam Raja-Raja Mempawah .....	66
Foto 4.55	Aksesibilitas menuju Masjid Jami'atul Khair .....	70
Foto 4.56	Kondisi lingkungan di sekitar Masjid Jami'atul Khair .....	71
Foto 4.57	Lokasi parkir Masjid Jami'atul Khair .....	71
Foto 4.58	Papan nama Masjid Jami'atul Khair.....	71
Foto 4.59	Toilet Masjid Jami'atul Khair.....	72
Foto 4.60	Tempat wudhu Masjid Jami'atul Khair.....	72
Foto 4.61	Wawancara masyarakat sekitar Masjid Jami'atul Khair .....	73
Foto 4.62	Aksesibilitas menuju Makam Opu Daeng Manambon .....	77
Foto 4.63	Gerbang Makam Opu Daeng Manambon .....	78
Foto 4.64	Papan nama Makam Opu Daeng Manambon .....	78
Foto 4.65	Lokasi parkir Makam Opu Daeng Manambon .....	78
Foto 4.66	Toilet di sekitar Makam Opu Daeng Manambon .....	79
Foto 4.67	Gazebo sebagai tempat istirahat di sekitar Makam Opu Daeng Manambon ..	79
Foto 4.68	Musala di sekitar Makam Opu Daeng Manambon .....	79
Foto 4.69	Tempat sampah di sekitar Makam Opu Daeng Manambon .....	80
Foto 4.70	Warung makan di sekitar Makam Opu Daeng Manambon .....	80
Foto 4.71	Wawancara masyarakat sekitar Makam Opu Daeng Manambon .....	81
Foto 4.72	Aksesibilitas menuju Keraton Kesultanan Sambas .....	85
Foto 4.73	Gerbang menuju Keraton Kesultanan Sambas .....	86
Foto 4.74	Papan petunjuk jalan menuju Keraton Kesultanan Sambas .....	86
Foto 4.75	Papan nama Keraton Kesultanan Sambas .....	86
Foto 4.76	Papan informasi Keraton Kesultanan Sambas .....	86
Foto 4.77	Pagar keliling Keraton Kesultanan Sambas .....	87
Foto 4.78	Derмага penyeberangan di sekitar Keraton Kesultanan Sambas .....	87
Foto 4.79	Lokasi parkir di sekitar Keraton Kesultanan Sambas .....	87

Foto 4.80	Kondisi lingkungan di sekitar Keraton Kesultanan Sambas .....	88
Foto 4.81	Tempat sampah di sekitar Keraton Kesultanan Sambas .....	88
Foto 4.82	Toilet di luar Keraton Kesultanan Sambas .....	88
Foto 4.83	Toilet di dalam Keraton Kesultanan Sambas .....	88
Foto 4.84	Warung makan di sekitar Keraton Kesultanan Sambas .....	89
Foto 4.85	Puskesmas di sekitar Keraton Kesultanan Sambas .....	89
Foto 4.86	ATM di sekitar Keraton Kesultanan Sambas .....	89
Foto 4.87	Minimarket di sekitar Keraton Kesultanan Sambas .....	89
Foto 4.88	Tempat-tempat ibadah di sekitar Keraton Kesultanan Sambas .....	90
Foto 4.89	Papan nama Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	94
Foto 4.90	Papan informasi Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	94
Foto 4.91	Pagar keliling Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	94
Foto 4.92	Tempat sampah di Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II ....	95
Foto 4.93	Kondisi lingkungan sekitar Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	95
Foto 4.94	Lokasi parkir di sekitar Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	95
Foto 4.95	Kondisi toilet di sekitar Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	96
Foto 4.96	Tempat wudhu di Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	96
Foto 4.97	Mobil ambulans Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	96
Foto 4.98	Wawancara masyarakat sekitar Keraton Kesultanan Sambas dan Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	97
Foto 4.99	Aksesibilitas menuju Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II .....	101
Foto 4.100	Gerbang Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II .....	102
Foto 4.101	Papan nama Makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	102
Foto 4.102	Papan informasi Makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	102
Foto 4.103	Kondisi lingkungan Kompleks Makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II ...	102
Foto 4.104	Pagar keliling Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II .....	103
Foto 4.105	Lokasi parkir di Kompleks Makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	103
Foto 4.106	Papan nama Makam Sultan Abubakar Tajuddin .....	107
Foto 4.107	Kondisi lingkungan di sekitar Makam Sultan Abubakar Tajuddin .....	107
Foto 4.108	Bahu jalan yang digunakan sebagai lokasi parkir di Makam Sultan Abubakar Tajuddin .....	107
Foto 4.109	Aksesibilitas menuju Makam Sultan Sulaiman .....	111
Foto 4.110	Papan nama Makam Sultan Sulaiman .....	111
Foto 4.111	Kondisi lingkungan di sekitar Makam Sultan Sulaiman .....	112
Foto 4.112	Lokasi parkir kendaraan roda dua di Makam Sultan Sulaiman .....	112
Foto 4.113	Aksesibilitas menuju Makam Ratu Sepudak .....	116
Foto 4.114	Gerbang menuju Makam Ratu Sepudak .....	117
Foto 4.115	Papan petunjuk arah menuju Makam Ratu Sepudak .....	117
Foto 4.116	Kondisi lingkungan di sekitar Makam Ratu Sepudak .....	117
Foto 4.117	Papan nama Makam Ratu Sepudak .....	118
Foto 4.118	Lokasi parkir di Makam Ratu Sepudak .....	118

Foto 4.119 Warung makan di sekitar Makam Ratu Sepudak .....	118
Foto 4.120 Masjid di sekitar Makam Ratu Sepudak .....	119

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Teori A. Maslow-Hirarki Kebutuhan .....	18
Gambar 4.1	Lokasi Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah .....	24
Gambar 4.2	Lokasi Masjid Jami'atul Khair .....	27
Gambar 4.3	Lokasi Makam Opu Daeeng Manambon .....	31
Gambar 4.4	Lokasi Keraton Kesultanan Sambas .....	35
Gambar 4.5	Denah Keraton Sambas .....	37
Gambar 4.6	Lokasi Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II .....	39
Gambar 4.7	Lokasi Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II .....	43
Gambar 4.8	Lokasi Makam Sultan Abubakar Tajuddin II .....	45
Gambar 4.9	Lokasi Makam Sultan Sulaiman/Sultan Muhammad Tsafiuddin I .....	48
Gambar 4.10	Lokasi Makam Ratu Sepudak .....	49

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Kalimantan Timur sejak tahun 2010 telah melaksanakan fasilitasi juru pelihara untuk cagar budaya yang dilestarikan. Cagar budaya tersebut ada yang dikelola oleh pemerintah daerah atau masyarakat yang dimanfaatkan sebagai objek wisata. Pengelolaannya sebagai obyek wisata ada yang sudah dilaksanakan secara baik dan ada yang belum.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemanfaatan cagar budaya memperhatikan kepentingan sosial, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, agama, kebudayaan, dan/atau pariwisata. Sedangkan pemanfaatan zona pada Cagar Budaya dapat dilakukan untuk tujuan rekreatif, edukatif, apresiatif, dan/atau religi.

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Jadi pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah.

Dalam pemanfaatannya, fasilitas tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan aspek pelestariannya dan tidak mengurangi nilai cagar budaya. Beberapa cagar budaya tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan perlu didukung oleh berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana sebagai penunjang. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang sangat menunjang pertumbuhan industri pariwisata. Sarana dan prasarana harus ada dalam suatu kawasan wisata untuk menciptakan kepuasan wisatawan. Sarana dan prasarana dapat menjadi salah satu penunjang agar daya tarik wisata di kawasan ini diminati oleh wisatawan, karena apabila sarana dan prasarana tidak dikembangkan dengan baik berakibat berkurangnya minat wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, fasilitas pariwisata sangat dibutuhkan di objek wisata cagar budaya. Dengan adanya fasilitas yang sesuai maka para

pengunjung dapat memperoleh kenyamanan dalam menikmati objek wisata yang dikunjungi. Kenyamanan tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah lokasi yang dijadikan sebagai objek wisata. Adanya pemanfaatan fasilitas pada suatu cagar budaya dapat menyebabkan terjadinya kerusakan. Fasilitas yang mendukung pemanfaatan cagar budaya perlu memperhatikan beberapa aspek dan harus didahului dengan kajian terhadap cagar budaya dan lingkungannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajian mengenai kondisi fasilitas yang terdapat pada cagar budaya yang dipelihara oleh BPCB Provinsi Kalimantan Timur.

Pada tahun 2018, BPCB Provinsi Kalimantan Timur telah melaksanakan kegiatan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya Dipelihara di Provinsi Kalimantan Timur, yaitu di Kota Balikpapan dan Kabupaten Paser. Pada tahun 2019, BPCB Provinsi Kalimantan Timur melaksanakan kegiatan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya Dipelihara di Provinsi Kalimantan Timur, yaitu di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Kutai Barat. Pada tahun anggaran 2020, BPCB Provinsi Kalimantan Timur melaksanakan kegiatan kajian fasilitas pemanfaatan di Kota Samarinda, Kabupaten Berau (Kalimantan Timur), Kabupaten Bulungan dan Kota Tarakan (Kalimantan Utara).

Pada tahun anggaran 2021, kegiatan Kajian Fasilitas Pemanfaatan Cagar Budaya Dipelihara dilaksanakan di Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Kajian tersebut dilaksanakan dengan cara melakukan observasi dan wawancara terhadap pengunjung, juru pelihara, organisasi atau kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar situs, yang kemudian ikut mengelola cagar budaya sebagai objek wisata.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam kajian fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara BPCB Provinsi Kalimantan Timur?
2. Bagaimana strategi pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, kajian ini dibatasi pada :

1. Cagar budaya yang mendapat fasilitasi juru pelihara BPCB Provinsi Kalimantan Timur
2. Lokasi kajian berada di Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.
3. Fasilitas pemanfaatan cagar budaya.
4. Strategi pengembangan berdasar konsep 4A.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara. Hasil identifikasi fasilitas akan digunakan sebagai dasar analisis konsep 4A.
2. Memberikan solusi kepada pemangku kepentingan dalam mengelola cagar budaya sebagai destinasi wisata yang sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Kajian ini diharapkan membawa manfaat untuk :

##### **A. Pemerintah**

Kajian mengenai fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, baik pusat maupun daerah untuk melestarikan cagar budaya.

##### **B. Pengelola cagar budaya**

Kajian mengenai fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola cagar budaya untuk mengelola fasilitas lokasi sesuai kebutuhan.

##### **C. Masyarakat**

###### **a) Masyarakat sekitar**

Masyarakat sekitar cagar budaya dapat berpartisipasi dalam melestarikan dan memanfaatkan untuk kegiatan sesuai tujuan pemanfaatan cagar budaya dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

###### **b) Wisatawan**

Wisatawan yang berkunjung dapat menikmati cagar budaya yang telah dikelola dengan benar.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, pembahasan pada penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian, diantaranya:

**BAB I Pendahuluan**, menguraikan latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika pembahasan.

**BAB II Tinjauan Pustaka**, berisi pengertian cagar budaya, pengertian pengembangan cagar budaya, pengertian pariwisata, tipologi pariwisata, tipologi wisatawan, komponen daerah tujuan wisata.

**BAB III Metode Penelitian**, dikemukakan mengenai obyek dan lokasi; jenis dan sumber data; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, terdiri dari deskripsi singkat cagar budaya, hasil wawancara dinas kebudayaan dan dinas pariwisata, analisis 4A kepariwisataan cagar budaya.

**BAB V Penutup**, berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang terkait dengan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Cagar Budaya

##### 1. Pengertian Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1, yang dimaksud dengan Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Jenis cagar budaya berdasarkan undang-undang tersebut, terbagi menjadi 5 (lima) yaitu:

- 1) **Benda Cagar Budaya** adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
- 2) **Bangunan Cagar Budaya** adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap.
- 3) **Struktur Cagar Budaya** adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
- 4) **Situs Cagar Budaya** adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
- 5) **Kawasan Cagar Budaya** adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

##### 2. Pengembangan Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010, pengembangan Cagar Budaya adalah peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta

tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Kegiatan pengembangan Cagar Budaya meliputi:

- 1) Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data dan keterangan bagi kepentingan Pelestarian Cagar Budaya, ilmu pengetahuan dan pengembangan kebudayaan.
- 2) Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
- 3) Adaptasi adalah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Menurut undang-undang tersebut, pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

## **B. Pariwisata**

### **1. Pengertian Pariwisata**

Secara etimologi, kata “pariwisata” berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *wisata* berarti “pergi” atau “bepergian”. Selain itu, arti kata pariwisata merujuk pada kata *tourism* yang berasal dari bahasa Latin *tornare* dan Yunani *tornos* yang berarti memutar; pergerakan mengitari titik pusat (Judisseno, 2017: 1). Dalam Bahasa Inggris disebut dengan kata *tour*, dan untuk pengertian jamak, menggunakan kata *tourisme* atau *tourism*. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada Pasal 1 yang dimaksud dengan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan

wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pada pasal 3 menyatakan bahwa kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Kepariwisata bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
- c. Menghapus kemiskinan;
- d. Mengatasi pengangguran;
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- f. Memajukan kebudayaan;
- g. Mengangkat citra bangsa;
- h. Memupuk rasa cinta tanah air;
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
- j. Mempererat persahabatan antarbangsa.

## **2. Tipologi Pariwisata**

### **a) Obyek wisata dan daya tarik wisata**

Obyek dan daya tarik wisata memiliki peran penting bagi seseorang atau calon wisatawan sebagai daya tarik untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Menurut Undang-undang tentang Pariwisata, pengertian daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

### **b) Bentuk-bentuk pariwisata**

Menurut Muljadi (2009), bentuk-bentuk pariwisata yang dikenal masyarakat umum, antara lain:

#### **1) Menurut Jumlah Orang yang Berpergian**

- a. Pariwisata individu/perorangan (*individual tourism*), yaitu bila seseorang atau sekelompok orang dalam mengadakan perjalanan wisatanya melakukan sendiri

dan memilih daerah tujuan wisata beserta programnya serta pelaksanaannya dilakukan sendiri.

- b. Pariwisata kolektif (*collective tourism*), yaitu suatu usaha perjalanan wisata yang menjual pakatnya kepada siapa saja yang berminat, dengan keharusan membayar sejumlah uang yang telah ditentukannya.

## 2) Menurut Motivasi Perjalanan

- a. Pariwisata rekreasi (*recreational tourism*) adalah bentuk pariwisata untuk beristirahat guna memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani dan menghilangkan kelelahan.
- b. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*) adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk menikmati hiburan dan lain-lain.
- c. Pariwisata budaya (*cultural tourism*) adalah bentuk pariwisata yang ditandai dengan rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar adat istiadat dan cara hidup rakyat negara lain, studi-studi/riset pada penemuan-penemuan, mengunjungi tempat-tempat peninggalan kuno/bersejarah dan lain-lain.
- d. Pariwisata olahraga (*sports tourism*). Bentuk pariwisata ini dapat dibedakan menjadi 2 kategori:
  - *Big Sports Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar yang menarik perhatian, baik olahragawannya sendiri maupun penggemarnya (supporter).
  - *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu bentuk olahraga bagi mereka yang ingin berlatih atau mempraktikkan sendiri, seperti: mendaki gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain.
- e. Pariwisata untuk urusan usaha (*business tourism*) adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh kaum pengusaha atau industrialis, tetapi dalam perjalanannya hanya untuk melihat eksibisi atau pameran dan sering mengambil dan memanfaatkan waktu untuk menikmati atraksi di negara yang dikunjungi.
- f. Pariwisata untuk tujuan konvensi (*convention tourism*) adalah bentuk pariwisata yang dilakukan oleh orang-orang yang akan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah seprofesi dan politik. Tempat konferensi dituntut tersedia fasilitas yang lengkap, modern dan canggih baik tempat penyelenggaraan, beserta peralatannya,

penginapan dan lain-lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan tour (kunjungan wisata).

3) Menurut Waktu Berkunjung

- a. *Seasonal tourism* adalah jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Termasuk dalam kelompok ini musim panas (*summer tourism*) dan musim dingin (*winter tourism*).
- b. *Occasional tourism* adalah kegiatan pariwisata yang diselenggarakan dengan mengkaitkan kejadian atau event tertentu, seperti Galungan di Bali dan Sekaten di Jogja.

4) Menurut Objeknya

- a. *Cultural tourism* adalah jenis pariwisata yang disebabkan adanya daya tarik seni dan budaya di suatu daerah/tempat, seperti peninggalan nenek moyang, benda-benda kuno dan sebagainya.
- b. *Recuperational tourism* yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata bertujuan untuk menyembuhkan suatu penyakit.
- c. *Commercial tourism* adalah perjalanan yang dikaitkan dengan perdagangan seperti penyelenggaraan expo, fair, exhibition dan sebagainya.
- d. *Political tourism* adalah suatu perjalanan yang dilakukan dengan tujuan melihat dan menyaksikan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara.

5) Menurut Alat Angkutan

- a. *Land tourism* adalah jenis pariwisata yang di dalam melaksanakan kegiatannya menggunakan kendaraan darat seperti bus, kereta api, mobil pribadi atau taksi dan kendaraan darat lainnya.
- b. *Sea or river tourism* adalah kegiatan pariwisata yang menggunakan sarana transportasi air seperti kapal lagut, ferry dan sebagainya.
- c. *Air tourism* adalah kegiatan pariwisata yang menggunakan sarana transportasi udara seperti pesawat terbang, helikopter dan sebagainya.

6) Menurut Umur

- a. *Youth tourism* atau wisata remaja adalah jenis pariwisata yang dikembangkan bagi remaja dan pada umumnya dengan harga relatif murah dan menggunakan sarana akomodasi youth hostel.

- b. *Adult tourism* adalah kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang berusia lanjut. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan ini adalah mereka yang menjalani masa pensiun.

c) ***Jenis-jenis pariwisata***

Menurut Ismayanti (2010) jenis wisata dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain :

1. Wisata Olahraga

Wisata ini memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan wisata. Kegiatan dalam wisata ini dapat berupa kegiatan olahraga aktif yang mengharuskan wisatawan melakukan gerak olah tubuh secara langsung. Kegiatan lainnya dapat berupa kegiatan olahraga pasif. Dimana wisatawan tidak melakukan gerak olah tubuh, melainkan hanya menjadi penikmat dan pecinta olahraga saja.

2. Wisata Kuliner

Motivasi dalam jenis wisata ini tidak semata-mata hanya untuk mengenyangkan dan memanjakan perut dengan aneka ragam masakan khas dari daerah tujuan wisata, melainkan pengalaman yang menarik juga menjadi motivasinya. Pengalaman makan dan memasak dari aneka ragam makanan khas tiap daerah membuat pengalaman yang didapat menjadi lebih istimewa.

3. Wisata Religius

Wisata ini dilakukan untuk kegiatan yang bersifat religi, keagamaan, dan ketuhanan.

4. Wisata Agro

Wisata ini memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, dan rekreasi. Dimana usaha agro yang biasa dimanfaatkan bisa berupa usaha di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan, maupun perikanan.

5. Wisata Gua

Wisata gua merupakan kegiatan melakukan eksplorasi ke dalam gua dan menikmati pemandangan yang ada di dalam gua.

6. Wisata Belanja

Wisata ini menjadikan belanja sebagai daya tarik utamanya.

7. Wisata Ekologi

Jenis wisata ini merupakan bentuk wisata yang menarik wisatawan untuk peduli kepada ekologi alam dan sosial.

#### **d) Potensi wisata**

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit, 2003).

Daya tarik atau atraksi wisata menurut Yoeti (1996) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti:

- a. Alam (*Nature*), yaitu segala sesuatu yang berasal dari alam yang dimanfaatkan dan diusahakan di tempat objek wisata yang dapat dinikmati dan memberikan kepuasan kepada wisatawan. Contohnya, pemandangan alam, pegunungan, flora dan fauna.
- b. Budaya (*Culture*), yaitu segala sesuatu yang berupa daya tarik yang berasal dari seni dan kreasi manusia. Contohnya, upacara keagamaan, upacara adat dan tarian tradisional.
- c. Buatan Manusia (*Man made*), yaitu segala sesuatu yang berasal dari karya manusia, dan dapat dijadikan sebagai objek wisata seperti benda-benda sejarah, kebudayaan, religi serta tata cara manusia.
- d. Manusia (*Human being*), yaitu segala sesuatu dari aktivitas manusia yang khas dan mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Contohnya, Suku Asmat di Irian Jaya dengan cara hidup mereka yang masih primitif dan memiliki keunikan tersendiri.

### **3. Tipologi Wisatawan**

#### **a) Pengunjung Wisata**

Berkaitan dengan kepariwisataan, tidak akan terlepas dengan orang yang melakukan kegiatan/perjalanan wisata atau dikenal dengan istilah wisatawan. Kata wisatawan berasal dari bahasa Sanskerta, dari asal kata wisata yang berarti perjalanan, dan bila ditambah dengan akhiran -wan berarti orang yang melakukan perjalanan wisata. Dalam bahasa Inggris, orang yang melakukan perjalanan disebut *traveller*. Sedangkan orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata disebut *tourist*. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Banyak definisi atau batasan tentang wisatawan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Soekadijo (2003) memberikan batasan bahwa wisatawan ialah orang yang

mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya. Sementara itu Prayogo (1976) mengemukakan bahwa batasan wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjunginya dan maksud tujuan perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut: pesiar yaitu untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga dan dagang, sanak keluarga, handai taulan, konferensi-konferensi dan misi.

WTO (World Trade Organization) memberikan definisi wisatawan sebagai berikut:

- Pengunjung adalah setiap orang yang berkunjung ke satu negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh negara yang dikunjunginya.
- Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada negara yang sama untuk jangka waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan pada salah satu hal berikut ini:
  - a. memanfaatkan waktu luang untuk berekreasi, liburan, pendidikan dan olahraga;
  - b. bisnis atau untuk mengunjungi keluarga.
- Darmawisata atau *excursionist*, adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di negara yang dikunjunginya, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar yang memasuki negara secara legal, seperti orang yang hanya tinggal di ruang transit bandara udara.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai wisatawan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan bila dia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Melakukan perjalanan lebih dari 24 jam;
2. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu;
3. Orang yang melakukan perjalanan tidak untuk mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya itu.

Menurut Oka A. Yoeti (1991) menyatakan bahwa berdasarkan asalnya, wisatawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Wisatawan Nusantara (domestik), adalah orang yang berdiam dan bertempat tinggal pada suatu negara, yang melakukan wisata di wilayah negara dimana ia tinggal.
2. Wisatawan Mancanegara, adalah orang yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara tempat ia tinggal.

Pengelompokan wisatawan merupakan karakteristik spesifik dari jenis-jenis wisatawan yang berbeda yang berhubungan erat dengan kebiasaan, permintaan dan kebutuhan mereka dalam melakukan perjalanan. Pengelompokan wisatawan dapat dibagi ke dalam katagori berikut:

#### 1. Umur

Pengelompokan wisatawan berdasarkan umur dapat dibagi menjadi tiga, yaitu wisatawan remaja, wisatawan usia menengah dan wisatawan usia lanjut. Pada setiap wisatawan dengan kelompok umur yang berbeda akan memiliki minat yang berbeda pula dalam melakukan perjalanan wisata, seperti pada wisatawan remaja biasanya melakukan perjalanan sendiri, mengatur perjalanannya dan mempunyai waktu yang relatif panjang dalam menggunakan waktu liburnya. Minat mereka cenderung bebas dalam memilih jenis wisata, baik itu rekreasi buatan, wisata alam atau wisata budaya.

Sedangkan wisatawan usia menengah biasanya tidak ada kebutuhan yang khusus, tetapi wisatawan pada kelompok umur ini selalu memiliki keinginan yang besar untuk melakukan kegiatan wisata. Selanjutnya pada wisatawan usia lanjut ketika akan melakukan kegiatan wisata harus diiringi dengan perencanaan perjalanan yang matang, seperti bagaimana tempat yang akan menjadi tujuan wisatanya disesuaikan dengan kemampuan fisiknya. Biasanya wisatawan dengan kelompok umur ini menginginkan tempat wisata dengan fasilitas dan pelayanan yang nyaman, serta harus mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik.

#### 2. Jenis Kelamin

Minat dan kebutuhan antara wisatawan pria hampir sama dengan wisatawan wanita. Namun, ada beberapa yang berbeda diantaranya:

- Wanita umumnya banyak tertarik dengan pusat perbelanjaan dan peranan wanita dalam kebudayaan pada suatu daerah tujuan wisata;
- Wanita lebih memperhatikan masalah keberadaan fasilitas dan pelayanan, terutama terkait makanan;

- Wanita lebih teliti dalam membelanjakan uangnya;
- Dalam mengadakan perjalanan, wanita cenderung mudah lelah dan cepat kehilangan rasa antusias terhadap atraksi-atraksi wisata.

### 3. Kelompok Sosio-Ekonomi

Karakteristik wisatawan berdasarkan sosio-ekonomi dibagi menjadi dua yaitu kelompok sosio-ekonomi menengah-bawah dan menengah-atas. Kelompok wisatawan menengah-bawah biasanya dicirikan sebagai berikut:

- Tingkat pendidikan yang rendah;
- Pendapatan yang kecil;
- Keahlian menengah seseorang akan menunjukkan minat mereka terhadap atraksi-atraksi dan melontarkan beberapa pertanyaan lebih pasif;
- Kurang fleksibel terhadap program tour ;
- Kurang mampu beradaptasi dalam keadaan darurat;
- Kurang menyukai hubungan dengan masyarakat setempat dan anggota kelompok lainnya, maupun dengan pemandu wisata;
- Biasanya tidak mengharapkan fasilitas dan pelayanan kelas satu, tetapi kadang-kadang menunjukkan rasa percaya diri.

Sedangkan kelompok wisatawan menengah-atas biasanya dicirikan sebagai berikut:

- Tingkat pendidikan yang lebih baik;
- Memiliki pendapatan yang besar;
- Merupakan orang yang profesional;
- Menduduki jabatan yang lebih tinggi, akan lebih tertarik untuk mempelajari kebudayaan dan lingkungan sekitar;
- Banyak mengeluarkan pertanyaan, tetapi cenderung untuk membanggakan pengetahuannya;
- Lebih fleksibel dalam memilih acara tour;
- Lebih cepat dalam mengatasi segala permasalahan yang muncul;
- Membutuhkan fasilitas dan pelayanan yang berkualitas tinggi;
- Lebih cenderung untuk bersosialisasi dan berbaur dengan penduduk setempat.

Pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan wisata dimotivasi oleh beberapa hal. Motivasi seseorang dalam melakukan wisata dapat dikelompokkan dalam kelompok besar seperti berikut:

1. *Physical or Physiological Motivation*, yaitu motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis, antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya.
2. *Cultural Motivation*, yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain, termasuk juga ketertarikan terhadap objek tinggalan budaya.
3. *Social or Interpersonal Motivation*, yaitu motivasi yang bersifat sosial seperti mengunjungi teman atau sanak keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi (prestige), melakukan ziarah, pelarian dari situasi yang membosankan, dan seterusnya.
4. *Fantasy Motivation*, yaitu adanya motivasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa terlepas dari rutinitas kesehariannya yang menjemukan dan yang memberikan kepuasan psikologis.

**b) Jenis-Jenis Wisatawan**

Cohen (1972) dalam Pitana dan Diarta (2009), mengklasifikasikan wisatawan atas dasar daerah yang akan dikunjungi, serta tingkat pengorganisasiannya dari perjalanan wisatanya:

- *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya dan bepergian dalam jumlah kecil;
- *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri dan tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum, melainkan mencari hal yang tidak umum. Wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal dan tingkat interaksinya dengan masyarakat lokal tinggi;
- *Individual Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal;
- *Organized-Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal, dengan fasilitas yang seperti di tempat tinggalnya dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata.

Sedangkan Smith (1977) melakukan klasifikasi terhadap wisatawan, dengan membaginya menjadi 7 (tujuh) kelompok, yakni:

- a. *Explorer*, yaitu wisatawan yang mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, dan menerima fasilitas seadanya, serta menghargai norma dan nilai-nilai lokal;
- b. *Elite*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal, tetapi dengan pengaturan terlebih dahulu, dan bepergian dalam jumlah kecil;
- c. *Off-beat*, yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri, tidak mau ikut-ikutan ke tempat-tempat yang sudah ramai dikunjungi. Biasanya wisatawan seperti ini siap menerima fasilitas seadanya di tempat lokal;
- d. *Unusual*, yaitu wisatawan yang dalam perjalanannya sekali waktu juga mengambil aktivitas tambahan, untuk mengunjungi tempat-tempat yang baru, atau melakukan aktivitas yang agak beresiko. Meskipun dalam aktivitas tambahannya bersedia menerima fasilitas apa adanya, tetapi program pokoknya tetap mendapatkan fasilitas yang standar;
- e. *Incipient Mass*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan secara individual atau kelompok kecil dan mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keasliannya;
- f. *Mass*, yaitu wisatawan yang bepergian ke daerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama di daerah asalnya;
- g. *Charter*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang mirip dengan daerah asalnya, dan biasanya hanya untuk bersenang-senang/bersantai. Mereka bepergian dalam kelompok besar dan meminta fasilitas yang berstandar internasional.

Sedangkan Plog (1972) mengembangkan tipologi wisatawan sebagai berikut:

1. *Allocentric*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum diketahui, bersifat petualangan, dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal.
2. *Psychocentric*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah mempunyai fasilitas dengan standar yang sama dengan di negaranya sendiri. Mereka melakukan perjalanan wisata dengan program yang pasti, dan memanfaatkan fasilitas dengan fasilitas internasional.
3. *Mid-Centric*, terletak di antara *allocentric* dan *psychocentric*.

Cohen (1979), dalam tulisannya yang lain membedakan wisatawan ke dalam kelompok (1) *modern pilgrimage* (ziarah modern) dan (2) *search for pleasure* (mencari kesenangan). Dalam hal ini Cohen bahwa seseorang mencari suatu "makna". Makna ini

tidak dapat ditemukan di rumah, melainkan di dalam perjalanan. Atas dasar ini, Cohen membedakan wisatawan menjadi:

1. *Existensial*, yaitu wisatawan yang meninggalkan kehidupan sehari-hari dan mencari "pelarian" untuk mengembangkan kebutuhan spiritual. Mereka bergabung secara intensif dengan masyarakat lokal.
2. *Experimental*, yaitu wisatawan yang mencari gaya hidup yang berbeda dengan yang selama ini dilakoni, dengan cara mengikuti pola hidup masyarakat yang dikunjungi. Wisatawan seperti ini secara langsung terasimilasi ke dalam kehidupan masyarakat lokal.
3. *Experiential*, yaitu wisatawan yang mencari makna pada kehidupan masyarakat lokal, dan menikmati keaslian kehidupan lokal/tradisional.
4. *Diversiary*, yaitu wisatawan yang mencari pelarian dari kehidupan rutin yang membosankan. Mereka mencari fasilitas rekreasi, dan memerlukan fasilitas yang berstandar internasional.
5. *Recreational*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan wisata sebagai bagian dari usaha menghibur diri, untuk memulihkan kembali semangat (fisik dan mentalnya). Mereka mencari lingkungan yang menyenangkan, umumnya tidak mementingkan keaslian.

**c) Motivasi berwisata**

Definisi mengenai motivasi telah disampaikan oleh para ahli. Menurut Suhartanto (2008), adalah segala sesuatu yang membuat seseorang bertindak atau melakukan sesuatu kegiatan. Dalam dunia pariwisata motivasi sebagai hal yang mendasar bagi seorang wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Hal ini dikarenakan motivasi merupakan *trigger* dari proses perjalanan wisata. Walaupun motivasi menjadi salah satu proses perjalanan wisata, namun hal ini tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri (Sharpley dan Wahab dalam Pitana dan Gayatri, 2005). Selain itu, Pitana dan Gayatri (2005) mengungkapkan bahwa motivasi sebagai faktor penting bagi wisatawan di dalam mengambil keputusan mengenai daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, dimana perilaku wisatawan dipengaruhi berbagai motivasi yang sangat bervariasi dan beragam. Selain itu, dalam motivasi perjalanan pada masyarakat biasa dapat mempengaruhi kebutuhan psikologis seseorang.

Menurut Marpaung dan Bahar (2002), motivasi merupakan kebutuhan dan keinginan dari seseorang yang bermacam-macam. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh

Maslow mengenai standar kebutuhan dunia dalam hirarki, diantaranya phisikal, psikologi dan intelektual.



Gambar 2.1. Teori A.Maslow-Hirarki Kebutuhan  
Sumber: Marpaung dan Bahar, 2002, hal.118

Motivasi wisatawan adalah sebuah kendali atau kekuatan yang timbul dari dalam diri seseorang wisatawan yang menggerakkan dirinya untuk bertindak/beraksi. Dalam motivasi perjalanan perlu diungkap apa yang mendorong mereka melakukan perjalanan (Sugiama, 2010). Menurut Mc Intosh, Goeldner dan Ritchie (dalam Cooper, 2000) motivasi perjalanan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Physical motivations* yaitu keinginan untuk mengembalikan kondisi fisik, beristirahat, santai, berolahraga dan pemeliharaan kesehatan.
2. *Cultural motivations* yaitu keinginan seseorang melakukan perjalanan untuk melihat dan mengetahui budaya lain seperti penduduk, tata cara hidup dan adat istiadat.
3. *Interpersonal motivations* yaitu keinginan seseorang untuk bertemu seseorang yang baru, melihat pengalaman baru dan berbeda, mengunjungi keluarga, teman dan menghindarkan diri dari kesibukan rutin sehari-hari.
4. *Status and prestige motivations* yaitu keinginan seseorang untuk memperlihatkan siapa dia, kedudukannya, statusnya dalam masyarakat tertentu demi prestige pribadinya, misalnya perjalanan bisnis, dinas, pendidikan, profesi dan hobi.

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata berbeda-beda dan disesuaikan dengan keinginan serta kebutuhannya masing-masing. Dengan demikian, penyesuaian kebutuhan

dan keinginan wisatawan dapat berpengaruh dalam mengambil keputusan mengenai daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi.

#### 4. Komponen daerah tujuan wisata

Daya Tarik Wisata Menurut Cooper dkk (1995: 81) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary*.

1. *Attraction* (Atraksi) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama berhari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ketempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).
2. *Amenity* (Fasilitas) atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata apabila aksesibilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.

3. *Accessibility* (Aksesibilitas) merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.
4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan) harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, *Travel Agent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Obyek Dan Lokasi Penelitian**

Kajian ini dilakukan di cagar budaya yang dipelihara di Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah tersebut dipilih sebagai lokasi kajian untuk mengidentifikasi apa saja fasilitas pemanfaatannya dan bagaimana strategi pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata. Pada Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat terdapat 3 (tiga) cagar budaya yang dipelihara yaitu:

1. Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah di Kecamatan Mempawah Hilir;
2. Masjid Jami'atul Khair di Kecamatan Mempawah Hilir;
3. Makam Opu Daeng Manambon di Kecamatan Mempawah Hilir

Pada Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat terdapat 5 (lima) cagar budaya yang dipelihara yaitu:

1. Keraton Kesultanan Sambas di Kecamatan Sambas;
2. Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II di Kecamatan Sambas;
3. Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II di Kecamatan Sambas;
4. Makam Sultan Abubakar Tajuddin dan Makam Sultan Sulaiman di Kecamatan Sambas;
5. Makam Ratu Sepudak di Kecamatan Galing.

#### **B. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipergunakan dalam kajian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang tidak berbentuk angka-angka, melainkan suatu penjelasan atau uraian yang menggambarkan keadaan, proses atau peristiwa tertentu. Dalam kajian ini penulis menggunakan metode kualitatif dan akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Metode kajian ini berusaha mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan data dan fakta yang sebenarnya.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dibuat oleh pengkaji langsung dari sumber pertama atau objek kajian. Data sekunder adalah data yang didapat pengkaji dari artikel-artikel di internet, jurnal atau situs yang terkait dengan kajian yang dilakukan. Kajian ini menggunakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu lokasi yang

menjadi objek kajian. Dalam hal ini yang dimaksud data yang diperoleh pengkaji adalah hasil observasi ke lokasi, untuk mengidentifikasi potensi wisata yang ada di lokasi tersebut.

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi lapangan, wawancara dan survei. Observasi lapangan digunakan untuk mengetahui sebaran dan kondisi fasilitas pelayanan wisata dan aksesibilitas kawasan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait pemanfaatan daya tarik, kebijakan, aksesibilitas dan kelembagaan. Survei dilaksanakan pada salah satu objek untuk mendapatkan informasi persepsi pengunjung tentang penerapan konsep 4A.

Berikut proses pengumpulan data yang dilakukan pada kajian ini:

1. Persiapan pengumpulan data diawali dengan pengurusan perijinan kepada dinas kebudayaan masing-masing kabupaten/kota.
2. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan pengumpulan data pustaka.
  - a. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi objek kajian guna pendeskripsian, mengetahui kondisi riil, persepsi pemangku kepentingan dan pengelola.
  - b. Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait kondisi cagar budaya dan fasilitas yang terdapat di dalamnya, termasuk bagaimana pengelolaannya.
  - c. Pengumpulan data pustaka dilakukan dengan mengumpulkan studi pustaka yang terkait dengan cagar budaya, pariwisata, dan teori-teori yang menunjang sebagai bahan kajian.
3. Jenis data dalam kajian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka.
4. Menginput hasil pengumpulan data berupa hasil observasi situs dan wawancara sesuai dengan format pengolahan data.
5. Pengolahan data dengan melakukan klasifikasi sebagai bahan analisis.
6. Analisis data dilakukan untuk menjawab permasalahan kajian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil kajian untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, karena kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fasilitas yang ada di daerah tersebut. Metode analisis ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji yaitu bagaimana kondisi fasilitas pemanfaatan cagar budaya yang dipelihara BPCB Provinsi Kalimantan Timur dan bagaimana strategi pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Singkat Cagar Budaya di Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat

##### a) Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat

Berikut ini adalah deskripsi 3 (tiga) cagar budaya yang dipelihara di Kabupaten Mempawah:

##### 1. Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah



Gambar 4.1. Lokasi Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah  
(Sumber: *Google Earth*, 2021)

Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah berada di Jalan Adi Wijaya, Kelurahan Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah. Secara astronomis, lokasi makam terletak pada koordinat UTM Zona 49N 273185 mE dan 41152 mU dengan ketinggian 5 mdpl. Lokasi makam berada di sisi Jalan Pulau Pedalaman, dengan batas sebelah barat adalah rumah penduduk, batas sebelah timur adalah Jalan Pulau Pedalaman, batas utara adalah rumah penduduk dan batas selatan adalah Benteng Kota Batu dan rumah penduduk.



Foto 4.1. Pintu gerbang kompleks makam raja-raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Luas kompleks makam  $\pm \frac{1}{2}$  Hektar, dan kompleks ini dikelilingi pagar besi dengan tinggi  $\pm 1$  meter. Pintu masuk makam terbuat dari besi yang terletak di sebelah timur. Pintu tersebut memiliki tiang beton yang menempel pada pagar besi setinggi  $\pm 1$  meter dan tiang kayu dari beton ke atap, dengan masing-masing sisi 6 tiang, dan memiliki cungkup bertingkat serta penangkal petir di atas cungkup. Kompleks makam dalam kondisi terawat dan biasa dikunjungi untuk ziarah dan wisata religi.



Foto 4.2. Tampak samping kompleks makam raja-raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2019)

Kompleks makam ini merupakan makam umum kerabat istana Kerajaan Mempawah, termasuk istri dan keturunannya, serta masih diperuntukkan sampai

sekarang. Kebanyakan jirat yang dimiliki makam terbuat dari kayu ulin dan beberapa dari keramik. Jumlah makam yang ada di kompleks ini kurang lebih 78 makam, dengan jirat berukuran besar dan berukuran kecil. Pada sisi barat makam terdapat makam panembahan yang pernah memimpin Kerajaan Mempawah. Panembahan adalah sebutan untuk raja/sultan yang memimpin kerajaan. Dalam kompleks ini hanya dua panembahan yang tidak dimakamkan disana yaitu makam Gusti Jamiril yang bergelar Panembahan Adiwijaya Kusuma dan Opu Daeng Manambon (BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2020: 52).

Makam Opu Daeng Manambon berada di Desa Sebukit, sedangkan makam asli Gusti Jamiril terletak di Desa Karang. Dahulu pada saat wafat, jasad Gusti Jamiril akan dibawa ke pemakaman raja-raja untuk dimakamkan tetapi pada saat itu sungai tiba-tiba mongering, sehingga jasad tidak jadi diseberangkan dan dimakamkan di Desa Karang saja. Semasa hidup Gusti Jamiril pernah bersumpah untuk tidak menjejakkan kakinya di tanah yang pernah dijajah oleh Belanda. Selain itu, di kompleks ini terdapat makam Ratu Kesumba yang merupakan istri Opu Daeng Manambon yang merupakan cucu dari Panembahan Senggauk.



Foto 4.3. Kondisi kompleks makam raja-raja Mempawah (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.4. Kaligrafi pada salah satu makam (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2019)

Makam istri Opu Daeng Manambon atau Ratu Kesumba dikelilingi pagar kayu berukuran panjang 440 cm dan lebar 247 cm, memakai tirai kelambu berwarna kuning. Di dalam pagar makam Ratu Kesumba, lantainya berkeramik dan jirat terbuat dari kayu ulin dicat warna kuning bertuliskan huruf Arab gundul. Ukuran makam panjang 271 cm

dan lebar 78 cm. Nisan kayu berbentuk pipih dengan tinggi 98 cm, tebal 11 cm, dan lebar 29 cm. Makam berorientasi arah utara-selatan.



Foto 4.5. Makam Ratu Kesumba  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.6. Nisan makam Ratu Kesumba  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2019)

## 2. Masjid Jami'atul Khair



Gambar 4.2. Lokasi Masjid Jami'atul Khair  
(Sumber: *Google Earth*, 2021)

Masjid Jami'atul Khair terletak di Jalan Adi Wijaya, Kelurahan Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah. Secara astronomis, masjid ini berada pada koordinat UTM zona 49 N 273058 mE dan 40901 mU dengan ketinggian 3 mdpl. Masjid Jami'atul Khair berbatasan dengan Sungai Mempawah di sebelah selatan, di sebelah utara berbatasan dengan permukiman penduduk, di sebelah barat berbatasan dengan jembatan gantung, dan di sebelah timur berbatasan dengan

pemakaman umum (Makam Imam Kulat). Posisi masjid berada tidak jauh dari Keraton Amantubillah, tepatnya di barat daya keraton dengan jarak sekitar 156 m dari gerbang keraton. Masjid ini didirikan oleh panembahan Gusti Muhammad Taufik Accamaddin pada tahun 1912. Berdasarkan penamaannya, Masjid Jami'atul Khair memiliki beberapa nama antara lain Masjid Jami Keraton Amantubillah dan Masjid Keraton.



Foto 4.7. Tampak depan Masjid Jami'atul Khair (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.8. Beranda samping Masjid Jami'atul Khair (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2019)

Masjid Jami'atul Khair berbentuk persegi berukuran 18 x 18 meter dengan konstruksi berupa rumah panggung. Bahan utamanya menggunakan kayu ulin atau biasa disebut dengan kayu belian, sedangkan bahan lainnya adalah beton dan baja ringan pada beranda masjid. Masjid ini menghadap ke arah tenggara. Menurut riwayatnya, masjid

sudah tiga kali mengalami pindah lokasi. Pembangunan pertama dilakukan di Kampung Berunai, kemudian pindah ke Kampung Siantan, dan terakhir di lokasi saat ini.



Foto 4.9. Ruang utama sebagai tempat beribadah di Masjid Jami'atul Khair (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.10. Mihrab dan mimbar di Masjid Jami'atul Khair (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Masjid Jami'atul Khair memiliki 3 buah ruang. Ruang pertama berfungsi sebagai tempat beribadah, ruang kedua merupakan mihrab atau tempat imam memimpin sholat, dan terakhir beranda masjid. Beranda masjid terbagi menjadi 3 buah yang terletak di depan, kiri dan kanan masjid. Beranda yang terletak di sisi kanan bangunan utama berbentuk segi delapan dan merupakan tempat penyimpanan bedug masjid. Ruang utama atau ruang jemaah berukuran panjang 18,24 meter dan lebar 18,18 meter. Ruang

mihrab pada Masjid Jami'atul Khair terletak di sisi timur laut dengan ukuran lebar 533 cm, panjang 673 cm dan tinggi 331 cm. Pada bagian kiri mihrab terdapat mimbar yang biasa digunakan untuk penceramah. Masjid Jami'atul Khair memiliki empat soko guru yang berukuran 27 x 27 cm dan tinggi plafon 545 cm.



Foto 4.11. Pintu samping kanan Masjid Jami'atul Khair  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2019)



Foto 4.12. Jendela Masjid Jami'atul Khair tampak depan  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2019)

Akses untuk memasuki ruangan masjid dapat melalui 3 buah pintu utama dan 1 buah pintu samping mihrab. Pintu utama terletak di depan, sisi kiri dan kanan masjid. Pintu utama berukuran lebar 148 cm dan tinggi 238 cm, sedangkan pintu samping mihrab memiliki 1 daun pintu berukuran lebar 87 cm dan tinggi 207 cm. Jendela pada Masjid Jami'atul Khair dicat berwarna hijau dan berjumlah 20 buah, 14 buah terletak di bangunan utama (4 buah terletak di dinding sisi kiri, kanan, depan bangunan dan 2 buah di dinding belakang), 2 buah terletak di dinding sisi kiri dan kanan mihrab. Empat buah jendela lainnya terletak di dinding bagian atas antara atap pertama dan atap kedua masjid, memiliki 2 daun jendela dengan bukaan ke arah luar.

Jendela pada bangunan utama terdiri dari dua bagian. Bagian atas berukuran lebar 116 cm dan tinggi 147 cm, memiliki dua daun jendela dengan lebar 58 cm dengan bukaan ke arah luar. Jendela bagian bawah terdiri dari dua sisi, yaitu sisi luar merupakan jendela berukuran lebar 116 cm, tinggi 80 cm dan memiliki dua daun jendela berukuran 58 cm dengan bukaan ke arah luar, dan sisi dalam berupa jendela jeruji. Di atas jendela masjid terdapat ornamen berbentuk setengah lingkaran. Dinding bangunan masjid

menggunakan bahan kayu ulin berukuran lebar sekitar 15 cm, tebal 3-4 cm, dan dicat warna kuning. Lantai menggunakan kayu ulin dan ditutupi karpet.

Atap Masjid Jami'atul Khair berbentuk segi delapan tumpang dua atau biasa disebut dengan punden berundak. Diantara atap pertama dan atap kedua terdapat bidang berbentuk segi delapan dan memiliki jendela. Atap pada masjid dulunya menggunakan atap sirap tapi saat ini telah diganti menggunakan atap seng. Ragam hias pada masjid menggunakan motif gada dan motif flora, motif hias tersebut terlihat pada bagian lisplang, dinding kolom, bagian bawah atap beranda di sisi kanan, pagar beranda depan dan beranda pagar samping kiri.

### 3. Makam Opu Daeng Manambon



Gambar 4.3. Lokasi Makam Opu Daeng Manambon  
(Sumber: *Google Earth*, 2021)

Makam Opu Daeng Manambon terletak di Jalan Patih Gumantara, Desa Sebukit, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Mempawah. Secara astronomis berada pada koordinat UTM Zona 49 N 28017 mE dan 44709 mU dengan ketinggian 49 mdpl. Makam Opu Daeng Manambon berbatasan dengan hutan di sebelah utara, barat dan timur, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk dan Sungai Mempawah. Untuk menuju lokasi Makam Opu Daeng Manambon, dapat melewati gapura dan pagar besi bercat hijau dan naik melalui tangga berjumlah 261 anak tangga dan lebar tangga 150 cm. Ketinggian anak tangga satu dengan yang lainnya  $\pm 10$  cm.



Foto 4.13. Cungkup Makam Opu Daeng Manambon  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.14. Kondisi lingkungan sekitar Makam Opu Daeng Manambon  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Makam Opu Daeng Manambon berada di dalam bangunan berukuran panjang 955 cm dan lebar 942 cm. Bagian depan bangunan memiliki 2 (dua) buah pintu di sisi kanan dan kiri, dengan salah satu daun pintu berukuran lebar 98 cm dan tinggi 189 cm. Di bagian belakang bangunan terdapat pintu di sisi kiri lebar 94 cm dan tinggi 189 cm, serta terdapat jendela di sisi kiri dan kanan bangunan. Makam ini memiliki pagar beton bercat kuning dengan bagian pagar bawah bercat hijau berukuran panjang 451 cm dan lebar 277 cm. Makam Opu Daeng Manambon memiliki jirat berbahan beton dilapisi keramik

putih les cat kuning keemasan berukuran panjang jirat 318 cm dan lebar 82 cm (BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2020: 61).

Nisan berbentuk gada bercat kuning keemasan, di bagian depan jirat terdapat nisan berbahan marmer berukuran tinggi 58 cm, lebar 28 cm dan tebal 6 cm. Di sebelah kiri dari Makam Opu Daeng Manambon terdapat makam Syech H. Muhammad Sholeh, yang menurut informasi merupakan guru besar pada masa pemerintahan Opu Daeng Manambon. Makam tersebut berukuran panjang 265 cm dan lebar 81 cm, memiliki nisan berbentuk mahkota dan berukuran tinggi 107 cm dengan diameter 16 cm.

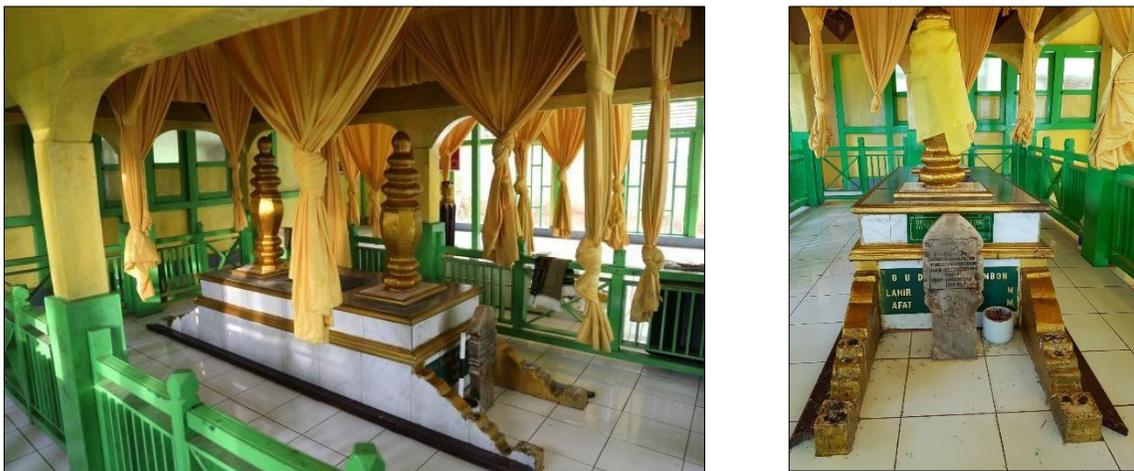


Foto 4.15. Makam Opu Daeng Manambon  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Berdasarkan sejarahnya, Opu Daeng Manambon berasal dari Kesultanan Luwu Bugis di Sulawesi Selatan. Ayah Opu Daeng Manambon bernama Opu Tendriburang Dilaga yang melakukan perjalanan dari Sulawesi ke negeri-negeri di tanah Melayu. Kedatangan Opu Daeng Manambon ke Kalimantan sebenarnya atas permintaan Sultan Matan (Tanjungpura), yakni Sultan Muhammad Zainuddin (1665-1724 M) untuk merebut kembali tahta Kesultanan Matan yang diambil paksa oleh Pangeran Agung, saudara Sultan Muhammad Zainuddin. Opu Daeng Manambon bersaudara saat itu sedang berada di Kesultanan Johor untuk membantu memadamkan pergolakan di sana, segera berangkat ke Tanjungpura. Atas bantuan Opu Daeng Manambon bersaudara, tahta Sultan Muhammad Zainuddin dapat diselamatkan. Opu Daeng Manambon kemudian dinikahkan dengan Ratu Kesumba, putri Sultan Muhammad Zainuddin. Tidak lama kemudian, Opu Daeng Manambon bersaudara kembali ke Kesultanan Johor.

Sepeninggal Opu Daeng Manambon bersaudara, pergolakan internal terjadi lagi di Kesultanan Matan. Anak-anak Sultan Muhammad Zainuddin meributkan siapa yang berhak mewarisi tahta Kesultanan Matan jika kelak ayah mereka wafat. Sultan Muhammad Zainuddin kembali meminta bantuan Opu Daeng Manambon yang sudah kembali ke Johor. Opu Daeng Manambon memenuhi permintaan Sultan Muhammad Zainuddin dan segera menuju Tanjungpura untuk yang kedua kalinya, sedangkan keempat saudaranya tidak ikut serta karena tenaga mereka sangat dibutuhkan untuk membantu Kesultanan Johor. Berkat Opu Daeng Manambon, perselisihan di Kesultanan Matan dapat segera diselesaikan dengan cara damai. Atas jasanya tersebut, Sultan Muhammad Zainuddin berkenan menganugerahi Opu Daeng Manambon dengan gelar kehormatan Pangeran Mas Surya Negara. Opu Daeng Manambon sendiri memutuskan untuk menetap di Kesultanan Matan bersama istrinya, dan mereka dikaruniai beberapa orang anak.

Pada tahun 1740 M, kekuasaan atas Mempawah yang semula dirangkap bersama tahta Kesultanan Matan, diserahkan kepada Opu Daeng Manambon yang kemudian memakai gelar Pangeran Mas Surya Negara, gelar yang dahulu diberikan oleh almarhum Sultan Muhammad Zainuddin, Sultan Matan yang pertama. Pada era Opu Daeng Manambon inilah Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. Selaras dengan itu, penyebutan kerajaan pun diganti dengan kesultanan. Opu Daeng Manambon memindahkan pusat pemerintahannya dari Senggaok ke Sebukit Rama yang merupakan daerah subur, makmur, strategis, dan ramai didatangi kaum pedagang. Pada tahun 1761 M, Opu Daeng Manambon wafat dan dimakamkan di Sebukit Rama.

#### **b) Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat**

Berikut ini adalah deskripsi 5 (lima) cagar budaya yang dipelihara di Kabupaten Sambas:

##### **1. Keraton Kesultanan Sambas (Keraton Alwatzikhoebillah)**

Secara administratif, Keraton Alwatzikhoebillah berada di Jalan Istana, Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, tepatnya pada kordinat UTM zona 49 N 312596 mE dan 150587 mN dengan elevasi -2 mdpl. Keraton Alwatzikhoebillah merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Sambas yang terletak di tepi Kota Sambas, tepatnya di daerah Muara Ulakan (persimpangan tiga sungai, yakni

Sungai Sambas Kecil, Sungai Teberau dan Sungai Subah). Dari informasi yang diperoleh, keraton ini merupakan keraton ketiga yang dibangun.



Gambar 4.4. Lokasi Keraton Kesultanan Sambas  
(Sumber: *Google Earth*, 2021)

Keraton dibangun pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin (1931-1943), sultan ke-15 Kesultanan Sambas. Pembangunan dilakukan dari tahun 1933 hingga 1935 (Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, 2018: 1). Pembangunan keraton konon mencapai 65.000 gulden yang merupakan pinjaman dari Kesultanan Kutai Kartanegara. Lokasi bangunan keraton saat ini berdiri pada sebidang tanah yang berukuran 16.781 m<sup>2</sup>. Bangunan keraton menghadap ke arah barat menghadap Sungai Sambas. Di sekeliling tanah keraton merupakan daerah rawa-rawa dan di beberapa tempat terdapat makam seluarga sultan.

Keraton pertama dibangun pada masa pemerintahan Sultan ke-2, yaitu Sultan Muhammad Tajuddin I (Raden Bima) yang berkuasa tahun 1668-1708. Keraton kedua dibangun pada masa pemerintahan Sultan Umar Kamaluddin bin Sultan Umar Aqamaddin III (1854-1866), kakek Sultan Muhammad Tsafiuddin II dari pihak ibunya. Keraton ini terletak di Kampung Tanjung Rengas. Menurut Mutaba M. Chan (1977) keraton tersebut sengaja dirobohkan karena sengketa yang terjadi dalam keraton telah berakhir dan dapat bersatu kembali, kemudian material bekas keraton dipergunakan untuk membangun masjid Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II.



Foto 4.16. Keraton kedua Sambas di Kampung Tanjung Rengas  
(<https://www.misterpangalayo.com/2015/12/meriam-beranak-sambas.html> diakses tanggal 16 Maret 2021)



Foto 4.17. Keraton Kesultanan Sambas saat ini  
(Dok. Lestariyati,dkk, 2018)



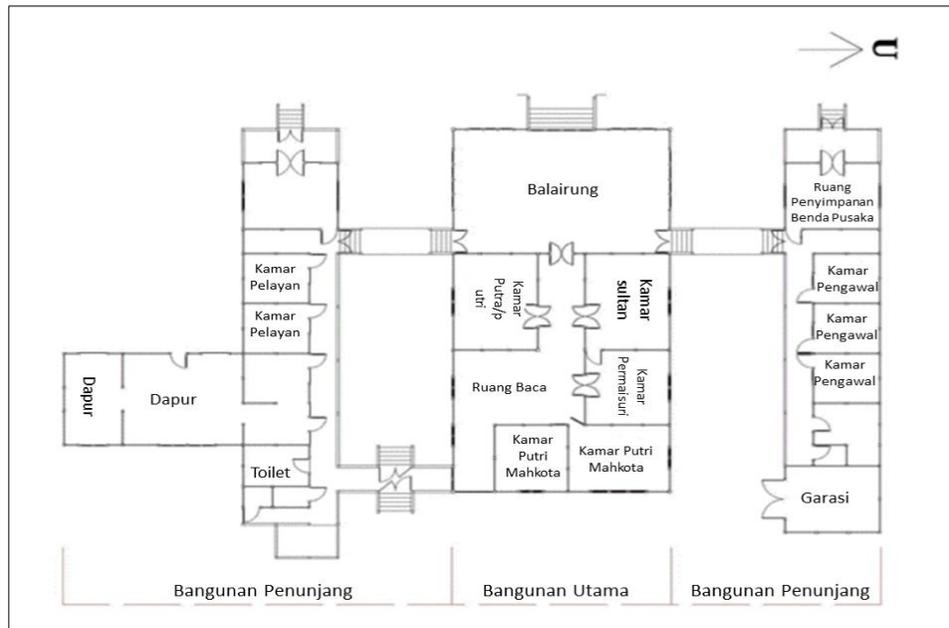
Foto 4.18. Pintu gerbang pertama Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. Lestariyati,dkk, 2018)



Foto 4.19. Pintu gerbang kedua Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. Lestariyati,dkk, 2018)

Terdapat beberapa bangunan di dalam kompleks keraton, yaitu, dermaga perahu atau disebut Kalim Jamban (sebagai pelabuhan Sultan yaitu tempat bersandar Bedar), dua buah pintu gerbang, bangunan utama yang terdiri dari Balairung tempat sultan menerima tamu dan lima buah kamar yang terdiri dari kamar sultan, kamar putra-putri, serta ruang makan. Sebelum memasuki halaman keraton, terdapat pintu gerbang sebagai akses keluar masuknya pengunjung maupun kendaraan. Pada bagian tengah halaman terdapat sebuah tiang bendera yang terbuat dari kayu ulin dan disangga oleh empat buah tiang. Tiang bendera tersebut melambangkan sultan, sedangkan tiang penyangganya melambangkan empat pembantu sultan. Pada bagian bawah tiang bendera terdapat tiga

buah meriam. Setelah melewati halaman, terdapat lagi sebuah gerbang yang memisahkan halaman dengan bangunan keraton.



Gambar 4.5. Denah Keraton Sambas

(Sumber: Tim Penyusun Konservasi Keraton Sambas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, 2017)

Bangunan keraton berupa bangunan berkonstruksi rumah panggung dengan bahan utama penyusunnya adalah kayu ulin atau biasa disebut dengan kayu besi. Bangunan yang terdiri dari tiga bangunan, yaitu bangunan utama dan dua bangunan penunjang di sisi utara dan selatan. Bangunan utama berukuran 11,5 x 22,6 m terdiri dari Balairung, tempat sultan menerima tamu, kamar Sultan dan putra/putrinya, ruang baca dan ruang makan. Bangunan penunjang yang terletak di sisi selatan berukuran 5 x 26 m diperuntukkan sebagai kamar para pelayan. Bangunan tersebut terdiri dari empat kamar pelayan, dapur, dua kamar mandi sultan dan satu kamar mandi pelayan, sedangkan bangunan penunjang yang terletak di sisi utara berukuran 5 x 26 m diperuntukkan sebagai kamar para pengawal sultan. Bangunan ini terdiri dari empat kamar tidur dan dua kamar mandi.



Foto 4.20. Balairung  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.21. Cermin pemberian maskapai Belanda  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Memasuki ruangan keraton yang pertama dijumpai adalah Balairung. Ruangan tersebut berukuran 11,44 x 7,42 meter dan memiliki 14 jendela kaca berukuran 163 x 72,5 cm dan tiga buah pintu. Pintu pertama berada di bagian tengah (depan) berukuran 247 x 169 cm, selanjutnya dua pintu lainnya berada di sisi utara dan selatan berukuran 247 x 137 cm. Balairung berfungsi sebagai tempat sultan menerima tamu serta pertemuan dengan pejabat kerajaan. Pada balairung terdapat empat buah cermin yang berada di sudut ruangan. Menurut informasi yang diperoleh, cermin tersebut merupakan pemberian dari maskapai tambang emas Belanda di Batavia karena mendapat izin menambang emas di daerah Bengkayang.

Pada bagian atas pintu yang menghubungkan Balairung dan ruang keluarga, terdapat lambang Kesultanan Sambas dengan tulisan “Sultan van Sambas” dan angka tahun 15 Juli 1933. Angka tahun tersebut merupakan tanggal peresmian bangunan Keraton Alwatzikhoebillah. Lambang terdiri dari tangan kanan yang menggenggam tiang perisai, setangkai buah padi berdaun sembilan dan setangkai bunga kapas berdaun delapan, perisai berbentuk oval dan di dalamnya terdapat jantung bertulisan huruf Arab Alwatzhikubillah, di belakang perisai terdapat sebuah payung kuning bersilang dengan sebilah pedang terhunus dan terdapat mahkota di atas perisai.



Foto 4.22. Lambang Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

## 2. Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II



Gambar 4.6. Lokasi Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Sumber: *Google Earth*, 2021)

Secara administratif, Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II terletak di Jl. Istana, Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, tepatnya di koordinat UTM Zona 49 N 312501mE dan 150534 mN. Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II berbatasan dengan Jalan Istana dan pemukiman penduduk di bagian selatan, di bagian utara berbatasan dengan lapangan Keraton

Sambas, dan di bagian timur adalah Keraton Sambas. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Kalimantan Barat. Pada awalnya masjid ini difungsikan sebagai kediaman Sultan Umar Akamuddin I (1708-1732 M), kemudian berubah fungsi sebagai musala. Pada tahun 1823, Sultan Muhammad Ali Syafiudin mendirikan masjid jami' di dekat istana (Sadul, 2020: 87) Bangunan tersebut kemudian direnovasi oleh Sultan Tsafiuddin II sekitar tahun 1885, yang kemudian dikembangkan menjadi masjid jami' dan diresmikan pada tanggal 10 Oktober 1885, tepatnya tanggal 1 Muharram 1303 berdasarkan penanggalan Islam.



Foto 4.23. Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Arsitektur masjid bergaya khas melayu dengan bentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu belian atau kayu ulin. Bangunan masjid berukuran 22 x 22 m dan berdiri di atas lahan seluas 60 x 40 m. Bangunan masjid terdiri dari menara, mihrab, ruang utama dan serambi. Bangunan penyertanya berupa dua buah menara yang terdapat di sisi barat, yaitu di bagian utara dan selatan mihrab. Menara tersebut berbentuk segi empat dan terdiri dari tiga tingkatan dengan pintu masuk ke menara melalui sisi utara, dan atap menara berbentuk limas serupa dengan atap mihrab (BPCB Samarinda, 2012: 7). Pada tingkat ketiga terdapat pelataran yang dikelilingi pagar yang tegak lurus. Bagian serambi berbentuk persegi panjang dengan empat anak tangga (sebelah utara) dan lima anak tangga (sebelah selatan).



Foto 4.24. Pintu masuk sisi utara Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.25. Mihrab Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.26. Mimbar Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Pintu masuk masjid berada di sisi utara dan sisi selatan. Pada ruang utama terdapat tiang, mihrab, dan mimbar. Terdapat delapan tiang yang merupakan tiang utama dari bagian masjid, yang memiliki makna bahwa pendiri masjid adalah Sultan ke-8. Mihrab terdapat di dinding sisi barat yang menjorok keluar. Mihrab ini menjadi satu bagian dengan ruang utama, tetapi memiliki atap sendiri. Atap mihrab bertingkat dua, dan diantara atap tersebut terdapat dinding dengan lubang angin berbentuk bulat. Atap teratas berbentuk seperti kerucut dengan mustaka di atasnya. Di dalam mihrab terdapat mimbar kecil dan jam.



Foto 4.27. Tampak ruangan di lantai 2 Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Pada sisi timur ruang utama terdapat ruang kecil bertingkat dua. Untuk masuk ke ruangan ini terdapat tiga anak tangga yang terbuat dari batu, sedangkan untuk naik ke lantai duanya terdapat tangga yang terbuat dari kayu. Pintunya berbentuk persegi panjang dan terbuat dari papan dengan satu daun pintu, serta lubang angin di atasnya. Jendela terdapat di barat pintu dan sisi timur ruangan, di atas semua jendela terdapat lubang angin berbentuk persegi panjang. Tingkat dua ruangan tersebut difungsikan sebagai ruangan untuk mengaji dan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam. Pada bagian belakang masjid terdapat sebuah bejana kuno yang dahulu dijadikan tempat sultan mandi atau bersuci.

Ragam hiasan yang terdapat di masjid antara lain terletak pada jendela dan pagar serambi berupa kisi-kisi/jerjak berbentuk bulat disebut (*Pinang/Larik*) dan berbentuk pipih disebut (*Papan Tebuk*). Hiasan tersebut melambangkan bahwa orang Melayu yang tahu adat atau tahu diri (Mahyudin al-Mudra, 2004:64). Hiasan lainnya yaitu Kaligrafi. Hiasan ini terdapat pada bedug yang berbunyi “Masjid Jami’ Ketiga Sultan Muhammad Syafiuddin” dengan gaya tulisan *Tsuluts*. Selain itu terdapat tulisan “Masjid Agung Jami’ Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas” pada dinding masjid menunjukkan tahun pendirian Masjid.

### 3. Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II



Gambar 4.7. Lokasi Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II  
(Sumber: *Google Earth*, 2021)



Foto 4.28. Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Secara administratif, Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II terletak di Jl. Muhammad Tsafiuddin II, Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, tepatnya berada pada koordinat UTM Zona 49 N 312790 mE dan 150338 mN. Kompleks makam ini berbatasan dengan Jalan Muhammad Tsafiuddin di sebelah utara, di sebelah selatan dan barat berbatasan dengan perkuburan muslim, dan di sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk. Situs ini berupa kompleks makam yang

terletak di atas tanah dengan ukuran 79 x 34,7 m. Letak makam berada di dalam dan di luar cungkup.



Foto 4.29. Makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Salah satu makam yang berada di dalam cungkup adalah makam Raden Afifudin (Datuk Tua) yang terletak di tengah-tengah. Raden Afifudin merupakan Sultan Kesultanan Sambas ke-13 yang memiliki gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin II pada tahun 1886-1922 M. Beliau merupakan putra Sultan Abubakar Tajuddin II dengan permaisurinya Ratu Sabar bin Pangeran Haji Paku Negara Itam. Selama masa pemerintahannya, beliau lebih mengutamakan pembangunan di bidang pendidikan (BPCB Samarinda, 2012: 5). Beliau mendirikan sekolah Partikelir tahun 1872, sekolah Bumi Putera tahun 1903, sekolah Byzondere School tahun 1910, Hollands Inlandsche School (HIS) tahun 1915, dan Madrasah Sulthaniah tahun 1916 (Sadul, 2020: 93). Sultan Muhammad Tsafiuddin II memerintah Kesultanan Sambas selama 56 tahun dan selama itu beliau mengubah Sambas menjadi sebuah negeri yang maju dan mempunyai rakyat yang berpendidikan.

Makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II dikelilingi oleh pagar kayu setinggi 1 m, berukuran 17,5 x 19,5 m dengan atap berbentuk tumpang satu, dan dengan nisan berbentuk gada. Di sebelah makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II adalah makam permaisurinya yaitu Ratu Anum Kesumaningrat bin Sultan Umar Kamaludin dengan nisan berbentuk pipih. Di sekeliling makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II merupakan makam putra mahkota dan makam kerabat keraton.



Foto 4.30. Makam Ratu Anum Kesumaningrat (permaisuri Sultan Muhammad Tsafiuddin II)  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

#### 4. Makam Sultan Abubakar Tajuddin II dan Makam Sultan Sulaiman

- Makam Sultan Abubakar Tajuddin II



Gambar 4.8. Lokasi Makam Sultan Abubakar Tajuddin II  
(Sumber: *Google Earth*, 2021)



Foto 4.31. Cungkup Makam Sultan Abubakar Tajuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Secara administratif, Makam Sultan Abubakar Tajuddin II terletak di Jl. Muhrum, Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, tepatnya berada pada koordinat UTM Zona 49 N 312724 mE dan 150643 mN. Makam ini berbatasan dengan perkuburan umum di sebelah utara, barat, dan timur, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Muhrum. Makam Sultan Abubakar Tajuddin terdapat di dalam bangunan cungkup yang ditopang oleh tiang-tiang kayu ulin dengan atap yang terbuat dari sirap.



Foto 4.32. Makam Sultan Abubakar Tajuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.33. Kerusakan pada plafon atap makam Sultan Abubakar Tajuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

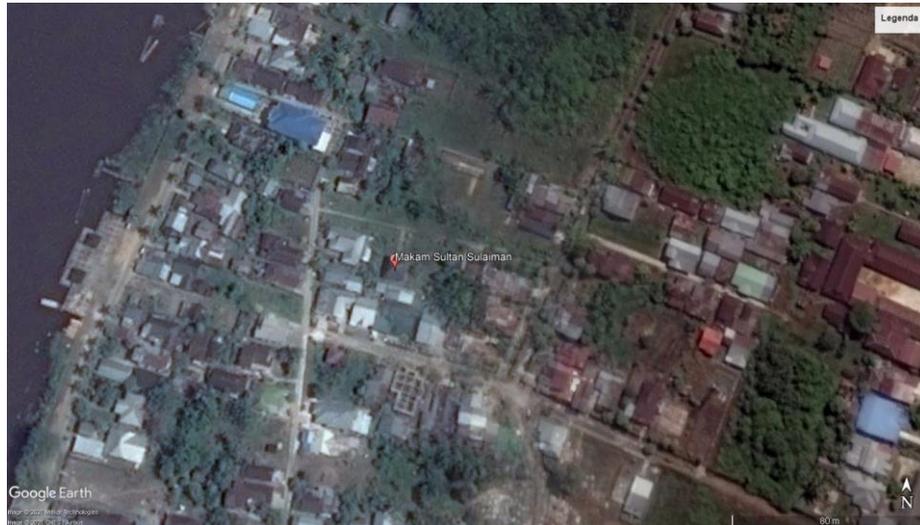
Di dalam bangunan cungkup terdapat dua buah makam yaitu makam Sultan Abubakar Tajuddin dan istrinya. Jirat makam Sultan Abubakar Tajuddin terbuat dari kayu ulin dan makam diberi batas yang terbuat dari keramik berwarna hitam. Jirat tersebut dihiasi dengan kaligrafi di sekelilingnya. Kondisi atap cungkup saat ini sudah mengalami kerusakan, karena beberapa bagian plafon atap sudah hilang, sehingga akan terjadi kebocoran saat hujan.

Sultan Abubakar Tajuddin II merupakan gelar yang diberikan kepada Raden Ishak yang merupakan sultan ke-11 di Kesultanan Sambas pada 1846-1855 M. Beliau merupakan putra Raden Pasu a.k.a Pangeran Anom yang bergelar Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin I (1815-1828) Dalam masa pemerintahannya, terjadi beberapa peristiwa yang mengganggu keamanan dan ketertiban di Kesultanan Sambas, seperti pemberontakan besar-besaran oleh kongsi pertambangan emas Cina dan perselisihan antar keluarga istana.

- Makam Sultan Sulaiman/ Sultan Muhammad Tsafiuddin I

Secara administratif, Makam Sultan Sulaiman terletak di Jalan Sultan Sulaiman, Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, tepatnya berada pada koordinat UTM Zona 49 N 312623 mE dan 150790 mN. Makam ini berbatasan dengan rumah penduduk di sebelah barat, timur, dan selatan, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Jalan Sultan Sulaiman. Luas lahan makam ini adalah 1.324,96 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 64 m<sup>2</sup>. Di dalam bangunan cungkup terdapat dua buah makam

yaitu makam Sultan Sulaiman dan makam permaisurinya yang bernama Raden Mas Ayu Bungsu. Jirat dan nisan makam Sultan Sulaiman dan permaisurinya terbuat dari kayu ulin atau biasa disebut dengan kayu belian, serta dikelilingi pagar ulin yang dicat warna kuning. Makam ini memiliki nisan tipe mahkota.



Gambar 4.9. Lokasi Makam Sultan Sulaiman/Sultan Muhammad Tsafiuddin I (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.34. Cungkup Makam Sultan Sulaiman/Sultan Muhammad Tsafiuddin I (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

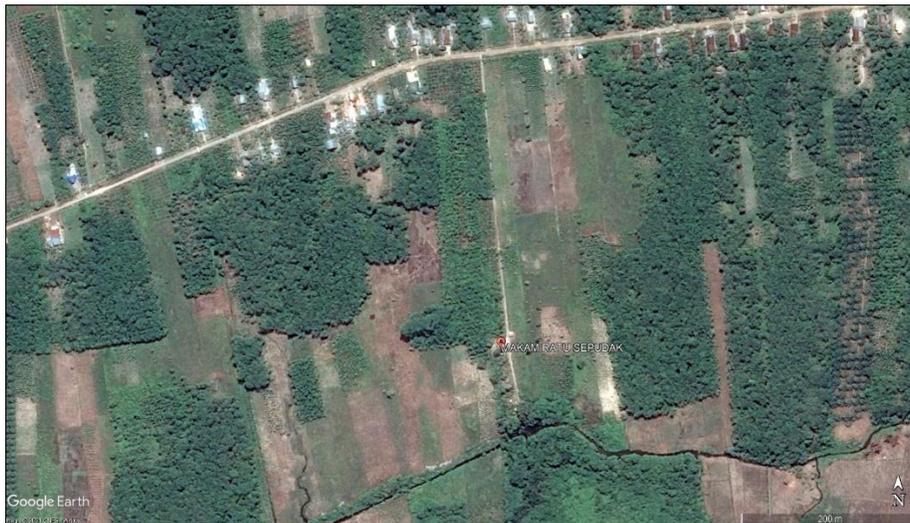
Berdasarkan sejarahnya, Sultan Sulaiman merupakan sultan pertama di Kesultanan Sambas yang memerintah pada 1631-1668 M dengan gelar Sultan Tsafiuddin I. Pada masa pemerintahannya, beliau menerapkan dan mengembangkan sistem Islam di dalam lingkungan kesultanan. Sultan Sulaiman turun tahta dengan gelar

Yang Dipertuan Kesultanan Sambas, dan kerajaan diserahkan kepada anaknya yang bernama Raden Bima.



Foto 4.35. Makam Sultan Sulaiman/Sultan Muhammad Tsafiuddin I  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

## 5. Makam Ratu Sepudak



Gambar 4.10. Lokasi Makam Ratu Sepudak  
(Sumber: *Google Earth*, 2021)

Secara administratif, Kompleks Makam Ratu Sepudak terletak di Dusun Kota Lama, Desa Ratu Sepudak, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas, tepatnya berada pada koordinat UTM Zona 49 N 318473 mE dan 166461 mN. Makam ini berbatasan dengan perkebunan warga di sebelah utara, timur, dan barat, dan di sebelah selatan berbatasan dengan perkuburan. Makam tersebut berada di dalam cungkup yang terletak

di atas dataran yang lebih tinggi dari sekitarnya. Hanya ada satu makam di dalam cungkup dan di bawah makam terdapat gundukan tanah yang meninggi dan dikelilingi oleh lebah tanah. Tidak terlihat adanya nisan pada makam tersebut, hanya terdapat beberapa batu yang tersebar di sekitar makam. Saat ini di bagian atas makam diberi jirat dan nisan baru yang terbuat dari kayu ulin dan dikelilingi pagar kayu.



Foto 4.36. Cungkup Makam Ratu Sepudak  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Kota Lama merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Sambas pada masa Ratu Sepudak, yaitu dinasti yang memerintah Sambas sebelum Dinasti Tsafiuddin. Panembahan Ratu Sepudak disinyalir masih berasal dari keturunan Kerajaan Majapahit. Ratu Sepudak adalah raja ketiga yang memerintah di Kerajaan Sambas yang berlokasi di Kota Lama, menggantikan abangnya yaitu Ratu Timbung Paseban yang memindahkan Kerajaan Sambas Paloh ke Kota Lama. Alasan mengapa ada gelar Ratu adalah karena pada masa Majapahit, gelar Raja laki-laki di Panembahan Sambas disebut Ratu. Asal mula Kerajaan Sambas dimulai ketika satu rombongan besar bangsawan Jawa Hindu (Majapahit) melarikan diri dari Pulau Jawa bagian Timur, karena diserang oleh Pasukan kesultanan Demak di bawah pimpinan Sultan Trenggono (Sultan Demak ke-3) pada tahun 1525 M.



Foto 4.37. Makam Ratu Sepudak  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

## B. Hasil Wawancara Dinas Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas

### a) Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Mempawah

Struktur di Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Mempawah yang berkaitan dengan cagar budaya, berada di bawah bidang kebudayaan dan pariwisata. Mereka langsung membawahi beberapa juru pelihara di beberapa cagar budaya di Kabupaten Mempawah. Menurut dinas, pada tahun 2020 telah dikeluarkan SK Bupati Mempawah Nomor 15 Tahun 2020 yang berisi tentang perlindungan dan pelestarian situs/benda cagar budaya dan bangunan cagar budaya di Kabupaten Mempawah. Dalam SK tersebut terdapat 27 cagar budaya dan objek yang diduga cagar budaya (ODCB) di Kabupaten Mempawah. Secara umum, terdapat 10 cagar budaya yang berada di bawah naungan dinas yang memiliki juru pelihara. Jadi hanya ada beberapa juru pelihara yang bertugas melakukan perawatan. Secara keseluruhan, kondisi cagar budaya cukup baik dan terawat, namun untuk cagar budaya yang tidak ada juru pelihara, biasanya dirawat oleh warga sekitar, namun ada juga yang tidak terawat. Setiap juru pelihara wajib mengirimkan foto cagar budaya dan melaporkan kondisinya dua kali setiap bulan.



Foto 4.38. Wawancara dengan Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Pemeliharaan cagar budaya saat ini bukan menjadi tugas dinas kebudayaan, karena pemeliharaan ditanggung oleh dinas PUPR daerah. Dinas hanya memberikan data mengenai keadaan situs cagar budaya dan memberi usulan berupa opsi, seperti perbaikan dan pengecatan gerbang. Program yang sudah berjalan adalah promosi terhadap

masyarakat melalui media sosial, seperti *facebook*, *instagram*, *youtube*, dan *web*, bahkan dinas memiliki aplikasi di HP yang bernama *Mempawah Tourism* yang berisi tentang wisata budaya dan wisata alam yang berada di Kabupaten Mempawah. Rencana program yang akan dilaksanakan di tahun ini adalah pendataan dengan melengkapi data berupa deskripsi dan foto terbaru cagar budaya. Kendala yang dihadapi dalam menjalankan program-program dinas adalah masalah dana APBD yang terbatas, bahkan di masa pandemi ini anggaran kegiatan mengalami pemotongan yang cukup signifikan. Jadi program kegiatan yang saat ini dapat dijalankan hanya dengan melakukan promosi *Mempawah Tourism* secara *online*.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdapat di dinas jumlahnya sudah mencukupi secara personil (berdasarkan peta jabatan dari kemendagri), namun bila dilihat dari sisi *background* pendidikan masih belum mencukupi. Jadi dinas sangat berharap pemerintah pusat dapat mengadakan *workshop* atau sosialisasi kapasitas pengembangan diri untuk cagar budaya. Pengembangan wisata di Kabupaten Mempawah didukung juga dengan adanya beberapa objek pemajuan kebudayaan. Dinas saat ini fokus pada seni budaya, cagar budaya, dan warisan budaya tak benda.

Pada warisan budaya tak benda yang telah diajukan ada dua yaitu *Toana* yang sering dilaksanakan di upacara adat *Robo-robo* dan makan pengkang. Upacara adat *Robo-robo* melibatkan masyarakat dan dilaksanakan setiap bulan *Safar*. Pada upacara tersebut terdapat pemberian gelar untuk masyarakat yang berprestasi. Selain itu juga berisi acara di beberapa cagar budaya seperti makam *Opu Daeng Manambon*, Makam Raja-raja Mempawah, dan Masjid *Jami'atul Khair*. Beberapa cagar budaya memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan wisatanya, bahkan dinas sudah membuat *site plan* untuk mengembangkan kampung budaya yang mengkoneksi Masjid *Jami'atul Khair*, Istana *Amantubillah*, makam raja-raja, dan Makam *Habib Husein* yang terdapat di Kelurahan *Pulau Pedalaman*.

#### **b) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas**

Struktur di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas yang berkaitan dengan cagar budaya berada di bawah bidang kebudayaan. Dalam bidang kebudayaan terdiri dari tiga seksi yaitu Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman, Seksi Sejarah dan Tradisi, serta Seksi Kesenian. Cagar budaya di Kabupaten Sambas dikelola oleh seksi cagar budaya dan permuseuman. Secara umum, kondisi cagar budaya di Kabupaten

Sambas terawat dengan baik. Tim TACB saat ini sudah mendaftarkan 30 cagar budaya di tingkat kabupaten dengan tujuan agar ada peningkatan sampai tingkat nasional. Dari beberapa cagar budaya tersebut, kondisinya ada yang sudah direhab dan ada juga yang belum.



Foto 4.39. Wawancara dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Proses rehab tersebut dilakukan tanpa menghilangkan nilai keaslian cagar budaya. Dinas kebudayaan sendiri hanya bersifat menjaga dan mengamankan, misalnya dengan cara memberi sanksi berat kepada oknum yang merusak situs cagar budaya tersebut. Selain itu dinas juga ikut mengawasi bagaimana perkembangan juru pelihara terhadap cara menjaga dan memelihara situs, serta ikut merekomendasikan tenaga juru pelihara baru di situs-situs yang dianggap membutuhkan perhatian lebih terhadap pemeliharaannya. Program yang sudah berjalan adalah mengamankan makam yang letaknya di luar Makam Tsafiuddin II (makam guru Sultan Tsafiuddin II) dengan membangun cungkup untuk makam tersebut. Adapun program yang sedang direncanakan adalah membangun gapura pintu gerbang keraton pada akses jalan masuk untuk memperindah lingkungan keraton.

Kendala yang dihadapi dalam menjalankan program-program dinas adalah masalah anggaran yang terbatas. Selain itu, sulit memberikan pemahaman cagar budaya kepada masyarakat sekitar. Untuk mengatasi hal tersebut, dinas membuat promosi cagar budaya melalui leaflet dan media sosial (facebook, instagram, youtube) agar lebih mudah diakses oleh masyarakat. Beberapa objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Sambas juga dapat menjadi faktor pendukung dalam berkembangnya wisata budaya di Kabupaten Sambas.

Ketersediaan SDM di dinas kebudayaan masih kurang, baik SDM di dinas maupun TACB tidak ada tenaga arkeologi dan tidak pernah mendapat pelatihan. Oleh karena itu, diharapkan ada pelatihan kapasitas pengembangan diri untuk cagar budaya kepada SDM di dinas kebudayaan dan TACB.

Pengembangan cagar budaya di Kabupaten Sambas turut melibatkan masyarakat. Masyarakat Sambas sendiri memiliki jiwa antusias yang cukup baik dalam hal melestarikan cagar budaya seperti ikut berpartisipasi dalam pembiayaan rehab makam dan terlibat dalam kegiatan festival di keraton. Dinas juga melibatkan komunitas masyarakat yang bernama Komunitas Pecinta Sejarah Sambas yang merupakan perkumpulan anak muda pecinta sejarah. Mereka membantu dinas dalam mencari atau menemukan situs-situs baru yang belum terdaftar serta membantu mensosialisasikan sejarah kebudayaan kepada masyarakat Sambas. Dinas juga bekerja sama dengan Institut Agama Islam Sambas (IAIS) dalam mengkaji penemuan-penemuan yang diduga peninggalan sejarah terdahulu.

#### **c) Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sambas**

Struktur di Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Sambas terdiri dari tiga bidang yaitu bidang Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga. Pada bidang pariwisata terdapat dua seksi di bawahnya yaitu seksi destinasi dan industri dan seksi pemasaran dan kelembagaan. Seksi destinasi dan industri memiliki tugas untuk pengembangan dan pengelolaan kawasan yang meliputi daya tarik wisata dan kawasannya. Salah satunya dengan melakukan promosi cagar budaya supaya bisa dikunjungi melalui event-event di istana, leaflet, promosi melalui media elektronik (*facebook*, *instagram*, dan web Sambas *Tourism*). Untuk bagian pemasaran bertugas untuk mengkompilasi semua kegiatan seksi-seksi lain dan tidak sebatas promosi, tapi juga aktivitas-aktivitas lain yang tergabung disitu. Dinas pariwisata fokus pada peningkatan kunjungan wisatawan. Dengan kata lain, aktivitas-aktivitas pariwisata pada cagar budaya menjadi prioritas mereka.



Foto 4.40. Wawancara dengan Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sambas (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

SDM di dinas pariwisata masih minim dan perlu pembenahan ekstra. Tetapi dari Menpar ada kegiatan peningkatan kapasitas SDM. Pada tahun ini tidak ada kegiatan yang berlangsung karena terkendala wabah Covid-19. Tetapi untuk program yang sudah berjalan yaitu ada kegiatan festival *ngamping* yang diadakan saat musim panen padi. Selain itu ada juga beberapa lomba yang diadakan di keraton, seperti lomba sampan *bedar* (lomba dayung sampan), olahraga tradisional, lomba burung berkicau. Lomba-lomba tersebut rutin diadakan setiap tahun. Hal ini menjadi salah satu aktivitas yang dapat menarik pengunjung datang. Masyarakat sangat berperan dalam memanfaatkan cagar budaya yang ada. Dalam setiap program yang dilakukan dinas pariwisata, masyarakat selalu dilibatkan dalam kegiatan rutin tersebut. Selain itu, masyarakat turut memanfaatkan cagar budaya pada pengelolaan parkir dan penjualan makanan dan minuman.

Cagar budaya di Kabupaten Sambas berpotensi untuk dapat dikembangkan dalam hal wisatanya. Terutama dengan didukung adanya kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan di cagar budaya tersebut (misal: di keraton, makam) setiap tahun. Adanya event-event tersebut dapat mendukung peningkatan kunjungan wisatawan. Beberapa objek pemajuan kebudayaan seperti air sepang, bubur pedas, masjid, istana, dsb juga menjadi faktor pendukung untuk mengembangkan wisata budaya di Kabupaten Sambas. Kendala yang dihadapi dalam menjalankan program-program dinas setiap tahun adalah permasalahan anggaran. Selain itu juga terkendala permasalahan lahan untuk sarana

prasarana, karena pemenuhan sarana prasarana tersebut ada regulasinya sendiri. Jadi untuk melengkapi sarana prasarana, objek yang dibangun haruslah milik pemerintah. Ada juga perbedaan kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan cagar budaya. Terkait pengembangan, arah kebijakan yang beda antara kebudayaan dengan pariwisata. Perbedaan atraksi di pariwisata dan kebudayaan juga menjadi kendalanya, karena secara tupoksi di amenitiesnya sering tidak sinergi. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dinas pariwisata dengan dinas kebudayaan saling berkomunikasi dalam pengembangan wisata cagar budaya. Seperti dalam kegiatan yang dilakukan di keraton, dinas kebudayaan bertugas menjembatani dengan pihak keraton, sedangkan dinas pariwisata bertugas untuk peningkatan kunjungan wisatawan.

**C. Analisis 4A Kepariwisataan Cagar Budaya Dipelihara di Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas**

**a) Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat**

**1. Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah**

Lokasi : Kelurahan Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Hilir

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	×	Dibutuhkan	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	✓	Cukup	✓
	Luas lahan parkir memadai	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat penjaga parkir	×	Dibutuhkan	✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×	Dibutuhkan	✓
	Keamanan di area parkir	×	Dibutuhkan	✓

	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×	Dibutuhkan	✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	×		✓
	Terdapat toilet di dalam area	✓	Rusak	✓
	Jumlah toilet memadai	✓	Tidak memadai	✓
	Kondisi toilet yang bersih	×	Dibutuhkan	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	×	Dibutuhkan	✓
	Kondisi toilet baik	×	Dibutuhkan	✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pos keamanan	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat sarana pengamanan	×	Dibutuhkan	✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pusat informasi umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat informasi portable	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat jasa pemandu	✓	Berkembang	✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Baik	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	✓	Baik	✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×

	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	×		✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	✓		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓		✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Makam Raja-Raja Mempawah terletak di Kabupaten Mempawah, tepatnya berada di bagian utara Kota Pontianak (Ibukota Provinsi Kalimantan Barat) berjarak 77,2 km dengan waktu tempuh sekitar 2 jam, sedangkan dari pusat Kota Mempawah berjarak 2,3 km dengan waktu tempuh sekitar 6-10 menit. Lokasi tersebut dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Untuk menuju ke situs, hingga saat ini belum terdapat sarana transportasi umum maupun transportasi berbasis *online*, sehingga para pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa/merental kendaraan yang banyak tersedia di Kabupaten Mempawah.

Objek-objek wisata yang mendukung keberadaan Makam Raja-Raja Mempawah salah satunya adalah wisata budaya, seperti Benteng Kota Batu, Keraton Mempawah atau lebih dikenal dengan nama Keraton Amantubillah yang terletak tidak jauh dari lokasi makam, tepatnya berada di sisi barat daya berjarak sekitar 20-30 meter. Selain itu ada Makam Imam Kulat dan Masjid Jami'atul Khair yang sekitar 200 meter. Ada juga lokasi wisata religi yaitu Makam Syekh.H.M. Ali Al-Fatani yang juga tak jauh dari lokasi makam, tepatnya di bagian selatan Makam Raja-Raja Mempawah berjarak sekitar 5-10 meter.

Pada Makam Raja-Raja Mempawah tidak terdapat papan informasi umum terkait dengan sejarah dari yang dimakamkan. Informasi yang tertera hanya berupa nama dan tahun wafat dari tokoh-tokoh yang dimakamkan, sehingga pengunjung yang datang hanya dapat mengetahui tentang sejarah tokoh yang dimakamkan dari pemandu atau juru pelihara di makam tersebut. Selain itu, tidak terdapat juga informasi portable dan petunjuk arah menuju ke lokasi makam pada ruas-ruas jalan. Berkaitan dengan informasi arah menuju situs, pada dasarnya dapat diatasi dengan menggunakan aplikasi *Google maps* atau aplikasi peta lainnya dengan mengetik nama Makam Raja-Raja Mempawah. Aplikasi tersebut dapat diakses dan download di *play store* untuk pengguna *android* dan *apple store* untuk pengguna *ios*.

Fasilitas parkir kendaraan pada Makam tidak memadai untuk kendaraan roda empat, sehingga sampai saat ini pengunjung memarkirkan kendaraan mereka di bahu-bahu jalan sekitar lokasi. Fasilitas pendukung seperti masjid, apotek, minimarket, pasar dan puskesmas relatif mudah dijumpai dan lokasinya relatif dekat dengan lokasi makam dengan akses jalan berupa jalan aspal. Aktivitas kuliner (warung makan) banyak tersedia di seputaran lokasi makan dengan menu yang memadai dan beragam dengan harga yang terjangkau. Fasilitas lainnya berupa toilet umum tidak terdapat di dalam areal makam. Para pengunjung biasanya menggunakan toilet masjid yang tidak jauh dari lokasi makam.

Keterlibatan pemerintah dalam pelestarian makam terlihat dari bantuan pembangunan cungkup makam dan jalan setapak di areal makam yang dibuat pada tahun 2009. Selain itu, pemerintah mengangkat juru pelihara dari masyarakat setempat untuk membersihkan dan menjaga Makam Raja-Raja Mempawah dari kerusakan akibat alam dan/atau perbuatan manusia (vandalisme). Berkaitan dengan promosi budaya, pemerintah daerah Kabupaten Mempawah telah melakukan melalui festival kebudayaan, website dan media sosial. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pelestarian Makam Raja-Raja Mempawah terlihat dari sarana kebersihan yang disumbangkan seperti ember dan sapu. Fasilitas yang terdapat di sekitar lokasi Makam Raja-Raja Mempawah dapat dilihat pada foto di bawah ini.

Kondisi fasilitas yang ada di cagar budaya dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Foto 4.41. Aksesibilitas menuju Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.42. Gerbang menuju Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.43. Kondisi lingkungan di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.44. Cungkup Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.45. Wisata budaya di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.46. Lokasi parkir di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.47. Pagar keliling Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.48. Masjid di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

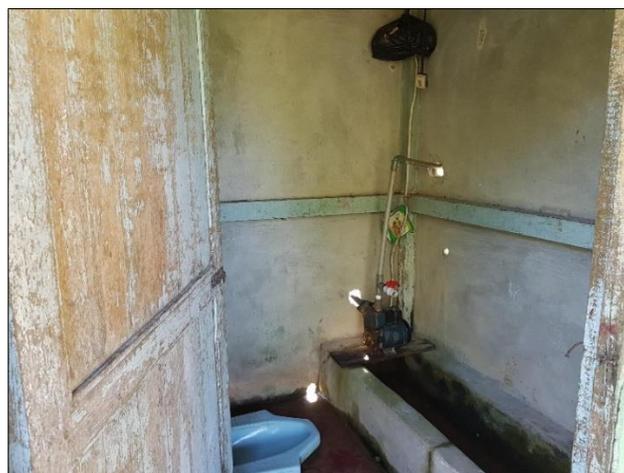


Foto 4.49. Toilet musala di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.50. Puskesmas di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.51. Apotek di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.52. Warung makan di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.53. Minimarket di sekitar Makam Raja-Raja Mempawah  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

### **Hasil Wawancara Masyarakat di sekitar Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa masyarakat di sekitar makam Raja-raja Mempawah, potensi wisata yang dapat mendukung pengembangan pariwisata adalah wisata budaya dan religi, seperti Keraton Amantubillah, Masjid Jami' Atul Khoir, Situs Benteng Kota Batu, dan Makam Habib Husein. Pengunjung yang datang ke makam berasal dari beberapa daerah dengan tujuan ziarah, namun di masa pandemi ini jumlah pengunjung berkurang. Selain berziarah ke makam tersebut, tujuan pengunjung biasanya berkunjung ke Keraton Amantubillah dan Makam Habib Husein.

SDM cukup baik, terutama juru pelihara situs yang mengetahui tentang sejarahnya, sehingga dapat menjadi pemandu bagi pengunjung untuk mendapatkan informasi. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata di sekitar mereka juga baik. Terdapat acara rutin yang dilakukan yaitu upacara Robo-robo'. Dalam upacara tersebut, terdapat kunjungan ke makam dan masyarakat turut serta dalam acara tersebut. Selain itu, kegiatan gotong royong dan kerja bakti juga beberapa kali dilakukan oleh masyarakat. Manfaat ekonomi diperoleh masyarakat di sekitar makam dengan menjadi juru pelihara situs dan membuka warung.



Foto 4.54. Wawancara masyarakat sekitar Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Pengelolaan makam berada di bawah Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Mempawah. Pemerintah turut berperan dalam pengembangan wisata di makam. Hal ini terlihat dari pihak dinas yang sering berkunjung ke makam untuk memantau keadaan makam. Biasanya mereka rutin datang setiap bulan. Selain itu, Pemda juga pernah membuatkan jalan setapak di depan makam.

## 2. Masjid Jami'atul Khair

Lokasi : Kelurahan Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Hilir

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	×	Dibutuhkan	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	✓	Berkembang	✓
	Luas lahan parkir memadai	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat penjaga parkir	×	Dibutuhkan	✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×	Dibutuhkan	✓
	Keamanan di area parkir	✓	Cukup	✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×	Dibutuhkan	✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	×	Dibutuhkan	✓

	Terdapat toilet di dalam area	✓	Cukup	✓
	Jumlah toilet memadai	✓	Cukup	✓
	Kondisi toilet yang bersih	✓	Cukup	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	✓	Baik	✓
	Kondisi toilet baik	✓	Baik	✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pos keamanan	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat sarana pengamanan	×	Dibutuhkan	✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	✓	Cukup	✓
	Terdapat pusat informasi umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat informasi portable	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat jasa pemandu	✓	Berkembang	✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Baik	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	✓	Cukup	✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×

	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	×		✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	✓		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓		✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Masjid Jami'atul Khair berada tepat di tepi Kuala (sungai) Mempawah, Jalan Adi Wijaya, Kelurahan Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah tepatnya berada di bagian utara Kota Pontianak (Ibukota Provinsi Kalimantan Barat) dengan jarak 77,2 km dengan waktu tempuh sekitar 2 jam, sedangkan dari pusat Kota Mempawah berjarak 2,3 km dengan waktu tempuh sekitar 6-10 menit. Lokasi tersebut dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Untuk menuju ke lokasi, hingga saat ini belum terdapat sarana transportasi umum maupun transportasi berbasis *online*, sehingga para pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa/merental kendaraan yang banyak tersedia di Kabupaten Mempawah. Objek wisata lain yang mendukung keberadaan Masjid Jami'atul Khair antara lain Benteng Kota Batu, Keraton Mempawah atau lebih dikenal dengan nama Keraton Amantubillah (lihat foto 4.45) dan Makam Raja-raja Mempawah yang terletak tidak jauh dari lokasi makam, tepatnya berada di sisi timur laut berjarak sekitar 20-30 meter. Selain itu, juga terdapat Makam Imam Kulat yang terletak di bagian barat masjid berjarak sekitar 5 meter.

Pada Masjid Jami'atul Khair terdapat informasi umum terkait dengan sejarah pendirian masjid dan beberapa foto-foto lama masjid, namun tidak terdapatnya informasi portable. Selain itu, petunjuk arah menuju ke masjid pada ruas-ruas jalan juga tidak ada. Berkaitan dengan informasi arah tersebut, pada dasarnya dapat ditaktisi dengan

menggunakan aplikasi *Google maps* atau aplikasi peta lainnya dengan menyetik nama Masjid Jami'atul Khair. Aplikasi ini dapat didownload di *play store* untuk pengguna *android* dan *apple store* untuk pengguna *ios*. Fasilitas parkir yang tersedia tidak cukup luas, sehingga tidak memadai untuk menampung kendaraan roda empat dalam jumlah besar. Selain itu terdapat pemisahan fasilitas parkir kendaraan roda empat dan roda dua. Tempat parkir roda dua terletak di sisi timur masjid dan dilengkapi dengan atap.

Menurut informasi yang diperoleh, jika jumlah pengunjung masjid banyak dan menggunakan kendaraan roda empat, umumnya mereka akan memarkirkan kendaraannya di bahu-bahu jalan sekitar lokasi. Fasilitas pendukung seperti apotek (lihat foto 4.51), minimarket (lihat foto 4.53), pasar dan puskesmas (lihat foto 4.50) relatif mudah dijumpai dan lokasinya relatif dekat dengan masjid. Aktivitas kuliner (warung makan) (lihat foto 4.52) banyak tersedia di sekitaran masjid dengan menu yang memadai dan beragam. Fasilitas lainnya berupa toilet umum yang tersedia di areal masjid berjumlah dua dengan kondisi air yang relatif bersih. Keterlibatan pemerintah dalam pelestarian masjid terlihat dari mengangkat juru pelihara dari masyarakat setempat untuk membersihkan dan menjaga Masjid Jami'atul Khair dari kerusakan akibat alam dan/atau perbuatan manusia (vandalisme). Berkaitan dengan promosi budaya, pemerintah daerah Kabupaten Mempawah mengadakan festival kebudayaan, website dan media sosial.

Kondisi fasilitas yang ada di cagar budaya dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Foto 4.55. Aksesibilitas menuju Masjid Jami'atul Khair  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.56. Kondisi lingkungan di sekitar Masjid Jami'atul Khair  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.57. Lokasi parkir Masjid Jami'atul Khair  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.58. Papan nama Masjid Jami'atul Khair  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.59. Toilet Masjid Jami'atul Khair  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.60. Tempat wudhu Masjid Jami'atul Khair  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

### **Hasil Wawancara Masyarakat di sekitar Masjid Jami'atul Khair**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa masyarakat di sekitar makam Raja-raja Mempawah, potensi wisata yang dapat mendukung pengembangan pariwisata adalah wisata budaya dan religi, seperti Keraton Amantubillah, Makam Raja-Raja Mempawah, Situs Benteng Kota Batu, dan Makam Habib Husein. Pengunjung yang berkunjung ke masjid biasanya bertujuan untuk sholat, namun ada juga pengunjung yang datang hanya untuk melihat-lihat masjid. Setiap malam Jumat, masyarakat sekitar selalu mengadakan pengajian rutin. Selain itu, orang-orang keraton juga sering memanfaatkan masjid saat ada Festival Robo-robo' dengan mengadakan kegiatan haulan selama tiga malam.



Foto 4.61. Wawancara masyarakat sekitar Masjid Jami'atul Khair  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Masyarakat sekitar mendukung bila masjid dapat dikembangkan wisatanya, misalnya dijadikan wisata religi, asalkan tidak mengganggu aktivitas masyarakat lainnya. Dalam perawatan masjid jami', terdapat beberapa kendala berupa kondisi dalam masjid yang mengalami banyak kerusakan. Kerusakan tersebut terlihat dari bagian plafon yang sudah jebol, sehingga untuk meminimalisir kerusakan bertambah parah, juru pelihara memaku plafon tersebut agar tidak jatuh.

Manfaat ekonomi diperoleh masyarakat di sekitar masjid dengan menjadi juru pelihara situs dan membuka warung. Mayoritas masyarakat memiliki usaha warung, sehingga mendapat manfaat ekonomi saat kunjungan dari pengunjung. Pihak dinas sering berkunjung ke masjid untuk memantau keadaan masjid. Saat ini selain dikelola oleh dinas, masjid dikelola oleh pengurus masjid. Dari pihak luar (Pertamina) pernah memberikan bantuan berupa pengecoran jalan di depan masjid.

### 3. Makam Opu Daeng Manambon

Lokasi : Desa Sebukit, Kecamatan Mempawah Hilir

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	×	Dibutuhkan	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	✓	Berkembang	✓
	Luas lahan parkir memadai	✓	Cukup	✓
	Terdapat penjaga parkir	✓	Cukup	✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×	Dibutuhkan	✓
	Keamanan di area parkir	✓	Cukup	✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×	Dibutuhkan	✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	×	Dibutuhkan	✓

	Terdapat toilet di dalam area	✓	Buruk	×
	Jumlah toilet memadai	✓	Cukup	✓
	Kondisi toilet yang bersih	✓	Buruk	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	✓	Buruk	✓
	Kondisi toilet baik	✓	Buruk	✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pos keamanan	✓	Cukup	✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat sarana pengamanan	×	Dibutuhkan	✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pusat informasi umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat informasi portable	×	Dibutuhkan	×
	Terdapat jasa pemandu	✓	Berkembang	✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	×	Dibutuhkan	✓
	Kondisi posko kesehatan	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	×	Dibutuhkan	✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	✓	Cukup	×
	Menu yang tersedia memadai	✓	Cukup	×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	✓	Cukup	×

	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	×		✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	✓		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓		✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Makam Opu Daeng Manambon berada di atas bukit tepi (sungai) Mempawah, dapat ditempuh dalam waktu sekitar 3 jam, sedangkan dari pusat Kota Mepawah berjarak 13 km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Lokasi tersebut dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Untuk menuju ke lokasi, sampai saat ini belum terdapat sarana transportasi umum maupun transportasi berbasis *online*, sehingga para pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa/rental kendaraan yang banyak tersedia di Kabupaten Mempawah.

Objek-objek wisata yang mendukung keberadaan Makam Opu Daeng Manambon adalah Dermaga Makam Opu Daeng Manambon. Di dermaga tersebut para pengunjung dapat menyewa perahu untuk berkeliling di Sungai Mempawah atau menyalurkan hobi memancing. Akses menuju makam pada dasarnya dapat ditempuh dengan menggunakan perahu dari Kota Mempawah, tepatnya di Daerah Tanjung Berkat menuju Dermaga Makam Opu Daeng Manambon, tetapi sangat jarang pengunjung menggunakan jalur tersebut. Selain jarak yang jauh dan waktu tempuh yang relatif lebih lama dari menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, biaya yang dikeluarkan pun relatif lebih mahal.

Lokasi makam berada di atas bukit dan harus melewati tangga dengan anak tangga berjumlah 240 buah tentu cukup menguras tenaga pengunjung. Oleh karena itu, terdapat beberapa gazebo yang disediakan di beberapa tempat untuk melepas lelah para pengunjung.

Pada Makam Opu Daeng Manambon tidak terdapat informasi umum mengenai sejarah tokoh yang dimakamkan di lokasi tersebut. Informasi penunjuk arah dan jarak menuju makam telah ada dan dipasang di beberapa ruas jalan sehingga cukup memudahkan menjangkau lokasi dan para pengunjung dapat menggunakan aplikasi *Google maps* atau aplikasi peta lainnya dengan mengetik nama Makam Opu Daeng Manambon. Aplikasi ini dapat download di *playstore* untuk pengguna *android* dan *apple store* untuk pengguna *ios*.

Fasilitas parkir yang tersedia cukup luas dan memadai, tetapi tidak ada pemisahan lahan parkir antara roda dua dan roda empat, namun terdapat juru parkir dari masyarakat. Fasilitas pendukung seperti warung makan banyak tersedia di sekitar areal makam dengan menu yang memadai dan beragam. Fasilitas lainnya berupa toilet umum yang tersedia di areal makam berjumlah dua dengan kondisi air dan kebersihan yang buruk.

Keterlibatan pemerintah dalam pelestarian makam terlihat dengan mengangkat juru pelihara dari masyarakat setempat untuk membersihkan dan menjaga makam dari kerusakan akibat alam dan/atau perbuatan manusia (*vandalisme*). Berkaitan dengan promosi budaya, pemerintah daerah Kabupaten Mempawah telah dilakukan melalui festival budaya, website dan media sosial. Fasilitas yang terdapat di sekitar lokasi makam dapat dilihat pada foto di bawah ini.



Foto 4.62. Aksesibilitas menuju Makam Opu Daeng Manambon  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.63. Gerbang Makam Opu Daeng Manambon  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.64. Papan nama Makam Opu Daeng Manambon  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.65. Lokasi parkir Makam Opu Daeng Manambon  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.66. Toilet di sekitar Makam Opu Daeng Manambon  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.67. Gazebo sebagai tempat istirahat di sekitar Makam Opu Daeng Manambon  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.68. Musala di sekitar Makam Opu Daeng Manambon  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.69. Tempat sampah di sekitar Makam Opu Daeng Manambon  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.70. Warung makan di sekitar Makam Opu Daeng Manambon  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

### **Hasil Wawancara Masyarakat di sekitar Makam Opu Daeng Manambon**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa masyarakat di sekitar makam, pengunjung yang datang ke makam berasal dari beberapa daerah dengan tujuan ziarah, namun di masa pandemi ini jumlah pengunjung berkurang. SDM sudah cukup baik, karena baik juru kunci maupun masyarakat sekitar sedikit banyak mengetahui tentang sejarah makam, sehingga dapat menjadi pemandu untuk mendapatkan informasi kepada pengunjung mengenai keadaan situs cagar budaya tersebut. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata di sekitar mereka juga cukup baik.

Pada upacara Robo-robo' yang setiap tahun diadakan, terdapat acara rutin yang diadakan di Makam Opu Daeng Manambon. Dalam upacara tersebut, terdapat kunjungan

ke makam dan masyarakat turut serta dalam acara tersebut. Masyarakat yang memiliki usaha warung di sekitar makam, memperoleh manfaat ekonomi pada saat adanya kunjungan wisatawan. Selain itu, lahan parkir dikelola oleh warga sehingga pemasukan yang didapat, dapat digunakan oleh mereka.

Peran pemerintah daerah dalam pengembangan wisata di Makam Opu Daeng Manambon berupa pembangunan akses jalan tangga menuju makam, serta pembuatan beberapa gazebo sebagai tempat istirahat pengunjung. Pengelolaan makam berada di bawah Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Mempawah. Selain itu juru kunci makam juga turut mengelola makam tersebut, sedangkan juru pelihara tidak terlalu memiliki peranan dalam pengelolaan makam.



Foto 4.71. Wawancara masyarakat sekitar Makam Opu Daeng Manambon (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

## b) Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat

### 1. Keraton Kesultanan Sambas (Keraton Alwatzikhoebillah)

Lokasi : Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
ATRAKSI				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	✓		✓

Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	×	Dibutuhkan	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersedian fasilitas	✓	Berkembang	✓
	Luas lahan parkir memadai	✓	Cukup	✓
	Terdapat penjaga parkir	✓	Cukup	✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×	Dibutuhkan	✓
	Keamanan di area parkir	✓	Cukup	✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×	Dibutuhkan	✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	✓	Cukup	✓
	Terdapat toilet di dalam area	✓	Cukup	×
	Jumlah toilet memadai	✓	Cukup	✓
	Kondisi toilet yang bersih	✓	Cukup	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	✓	Baik	✓
	Kondisi toilet baik	✓	Baik	✓
Keamanan	Ketersedian fasilitas	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pos keamanan	×	Dibutuhkan	✓

	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat sarana pengamanan	×	Dibutuhkan	✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	✓	Cukup	✓
	Terdapat pusat informasi umum	✓	Cukup	✓
	Terdapat informasi portable	×	Dibutuhkan	×
	Terdapat jasa pemandu	✓	Berkembang	✓
Kesehatan	Ketersedian fasilitas	✓	Baik	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Baik	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	✓	Cukup	✓
Ibadah	Ketersedian fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	✓	Cukup	×
	Menu yang tersedia memadai	✓	Cukup	×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	✓	Cukup	×
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	×		✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	✓		✓

	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓		✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Keraton Kesultanan Sambas berada di Muara Ulakan (pertemuan tiga sungai yaitu Sungai Sambas, Sambas Kecil dan Teberau), tidak jauh dari pusat Kota Sambas dengan jarak sekitar 2 km dengan waktu tempuh sekitar 8-10 menit menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan kondisi jalan aspal. Untuk menuju ke lokasi, hingga saat ini belum terdapat sarana transportasi umum maupun transportasi berbasis *online*, sehingga para pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa/merental kendaraan (motor atau mobil) yang banyak tersedia di Kabupaten Sambas. Objek-objek wisata yang mendukung keberadaan Keraton Kesultanan Sambas antara lain Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II, Makam Raja-Raja Sambas, dan wisata perahu yang berada di bagian depan keraton di tepi Sungai Sambas. Wisata perahu ini umumnya mengantarkan pengunjung untuk berkeliling di sekitar Sungai Sambas, Sungai Sambas Kecil dan Sungai Teberau.

Pada Keraton Kesultanan Sambas banyak terdapat benda-benda peninggalan kerajaan, seperti tombak kerajaan, bendera, lambang kerajaan, cermin pemberian belanda, 4 buah cermin, ranjang sultan, meriam lele dan benda-benda pusaka lainnya, tetapi benda-benda tersebut tidak memiliki informasi lengkap mengenai latar kesejarahannya. Informasi berkaitan dengan sejarah pendirian dan arsitektur Keraton Kesultanan Sambas dapat dilihat di bagian depan luar pagar keraton, sedangkan informasi mengenai informasi petunjuk arah menuju ke lokasi keraton telah banyak terpasang di beberapa ruas jalan, sehingga pengunjung lebih mudah menemukan lokasi. Alternatif lainnya adalah para pengunjung dapat menggunakan aplikasi peta digital yang dapat didownload pada *play store* untuk pengguna *android* dan *apple store* untuk pengguna *ios*.

Fasilitas parkir yang tersedia cukup luas dan memadai untuk menampung kendaraan roda empat dalam jumlah cukup besar. Fasilitas parkir umumnya memanfaatkan bahu jalan yang berada di depan keraton, tetapi jika jumlah pengunjung besar, halaman keraton dapat

dimanfaatkan sebagai lokasi parkir. Di lokasi terdapat staf pengamanan yang bertugas menjaga dan mengatur posisi parkir kendaraan, sehingga kondisi lebih tertata dan aman, tetapi fasilitas tersebut tidak resmi dan dikelola secara perorangan oleh masyarakat setempat dengan retribusi untuk mobil sebesar Rp 5.000 dan motor sebesar Rp 3.000.

Fasilitas ibadah di sekitar keraton relatif lengkap, yaitu masjid, gereja, klenteng, dan vihara. Fasilitas pendukung lain seperti apotek, swalayan, pasar dan puskesmas relatif mudah dijumpai dan lokasinya relatif dekat dengan keraton. Aktivitas kuliner (warung makan) banyak tersedia di sekitaran keraton dengan menu yang memadai dan beragam. Fasilitas lainnya berupa toilet umum yang tersedia di areal keraton dengan kondisi air yang bersih. Keterlibatan pemerintah daerah dalam pelestarian keraton yang bersentuhan langsung pada fisik keraton belum dilakukan, tetapi dalam hal promosi budaya dan wisata, rutin dilakukan seperti melalui festival budaya, website dan media sosial. Kondisi fasilitas yang ada di cagar budaya dapat dilihat pada foto dibawah ini.



Foto 4.72. Aksesibilitas menuju Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.73. Gerbang menuju Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.74. Papan petunjuk jalan menuju Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.75. Papan nama Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.76. Papan informasi Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.77. Pagar keliling Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.78. Dermaga penyeberangan di sekitar Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.79. Lokasi parkir di sekitar Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.80. Kondisi lingkungan di sekitar Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.81. Tempat sampah di sekitar Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.82. Toilet di luar Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

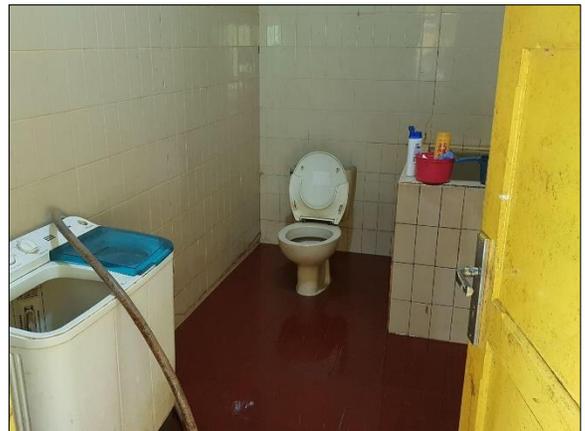


Foto 4.83. Toilet di dalam Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.84. Warung makan di sekitar Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.85. Puskesmas di sekitar Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Foto 4.86. ATM di sekitar Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.87. Minimarket di sekitar Keraton Kesultanan Sambas  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

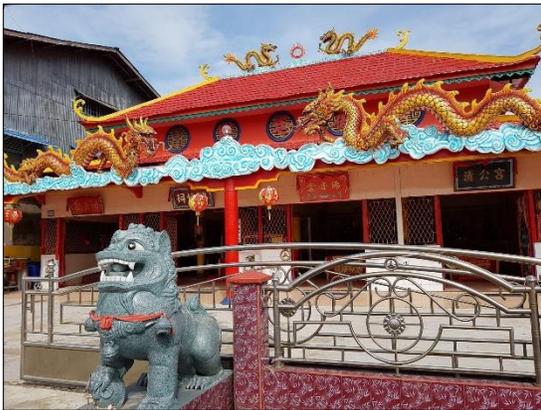


Foto 4.88. Tempat-tempat ibadah di sekitar Keraton Kesultanan Sambas (Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

## 2. Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II

Lokasi : Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	✓		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓

Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	×	Dibutuhkan	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	✓	Berkembang	✓
	Luas lahan parkir memadai	✓	Cukup	✓
	Terdapat penjaga parkir	✓	Cukup	✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×	Dibutuhkan	✓
	Keamanan di area parkir	✓	Cukup	✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×	Dibutuhkan	✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	✓	Cukup	✓
	Terdapat toilet di dalam area	✓	Cukup	×
	Jumlah toilet memadai	✓	Cukup	✓
	Kondisi toilet yang bersih	✓	Cukup	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	✓	Baik	✓
	Kondisi toilet baik	✓	Baik	✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pos keamanan	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat sarana pengamanan	×	Dibutuhkan	✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓

	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	✓	Cukup	✓
	Terdapat pusat informasi umum	✓	Cukup	✓
	Terdapat informasi portable	✗	Dibutuhkan	✗
	Terdapat jasa pemandu	✓	Berkembang	✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Baik	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	✓	Cukup	✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	✓	Cukup	✗
	Menu yang tersedia memadai	✓	Cukup	✗
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	✓	Cukup	✗
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	✗		✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	✓		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓		✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	✗		✓

Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II tepat berada di tenggara keraton, dengan jarak sekitar 50 meter. Dari pusat Kota Sambas, masjid ini berjarak sekitar 2 km dengan waktu tempuh sekitar 8-10 menit menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan kondisi jalan aspal. Untuk menuju ke lokasi belum terdapat sarana transportasi umum maupun transportasi berbasis *online*, sehingga para pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi maupun menyewa/rental kendaraan (motor atau mobil) yang banyak tersedia di Kabupaten Sambas. Objek-objek wisata yang mendukung keberadaan Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II antara lain Keraton Kesultanan Sambas, Makam Raja-Raja Sambas, dan wisata perahu yang berada di bagian depan keraton di tepi Sungai Sambas. Wisata perahu ini umumnya mengantarkan pengunjung untuk berkeliling mengarungi Sungai Sambas, Sungai Sambas Kecil dan Sungai Teberau.

Pada masjid tersebut terdapat informasi yang berkaitan dengan sejarah pendirian dan arsitektur masjid, dan dapat dilihat di bagian depan masjid. Untuk menuju ke lokasi, sepanjang ruas jalan protokol terdapat informasi arah yang banyak terpasang sehingga pengunjung lebih mudah menemukan lokasi masjid. Alternatif lain mengenai akses ke lokasi dapat diperoleh dari peta digital yang tersedia di *Smartphone*, baik android maupun Ios. Fasilitas parkir yang tersedia cukup luas dan memadai untuk menampung kendaraan roda empat dalam jumlah cukup besar. Fasilitas parkir umumnya memanfaatkan bahu jalan yang berada di bagian depan pagar Kompleks Keraton Sambas, tetapi jika jumlah pengunjung besar, halaman keraton seringkali dimanfaatkan sebagai lokasi parkir.

Pada lokasi parkir terdapat penjaga keamanan yang bertugas menjaga dan mengatur posisi parkir kendaraan, sehingga kondisi lebih tertata dan aman, walaupun penjaga tersebut tidak resmi dan dikelola secara perorangan oleh masyarakat setempat dengan retribusi untuk mobil sebesar Rp 5.000 dan motor sebesar Rp 3.000. Fasilitas pendukung seperti minimarket (lihat foto 4.86), pasar dan puskesmas (lihat foto 4.84) relatif mudah dijumpai serta lokasinya relatif dekat. Aktivitas kuliner (warung makan) banyak tersedia di sekitaran Kompleks Keraton dengan menu yang memadai dan beragam (lihat foto 4.83). Fasilitas lainnya berupa toilet umum yang tersedia di areal Kompleks Keraton memadai dengan kondisi air yang bersih.

Fasilitas ibadah tidak hanya masjid itu sendiri, namun ada beberapa fasilitas ibadah lain seperti gereja, klenteng, dan vihara di sekitar masjid (lihat foto 4.87). Keterlibatan pemerintah daerah dalam pelestarian masjid yang bersentuhan langsung pada fisik masjid belum ada, tetapi keterlibatan sudah dilakukan dalam hal promosi budaya dan wisata melalui festival budaya, website dan media sosial. Fasilitas yang terdapat di sekitar lokasi makam dapat dilihat pada foto di bawah ini.



Foto 4.89. Papan nama Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.90. Papan informasi Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.91. Pagar keliling Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.92. Tempat sampah di Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.93. Kondisi lingkungan sekitar Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.94. Lokasi parkir di sekitar Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.95. Kondisi toilet di sekitar Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.96. Tempat wudhu di Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.97. Mobil ambulans Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

## Hasil Wawancara Masyarakat sekitar Keraton Kesultanan Sambas dan Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa masyarakat di sekitar, potensi wisata yang dapat mendukung pengembangan pariwisata adalah wisata budaya dan religi. Potensi wisata tersebut yaitu makam Raja-Raja Sambas di sekitar keraton dan masjid, yang didukung dengan beberapa acara di keraton yang rutin diadakan setahun sekali (sebelum ada Covid-19) seperti lomba sampan *bedar*, sedangkan di masjid rutin diadakan pengajian. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata di sekitar mereka cukup baik. Masyarakat sekitar pernah beberapa kali mengadakan kegiatan kerja bakti di lingkungan keraton dan masjid, karena mereka mendukung bila keraton dan masjid dapat lebih dikembangkan. Selain itu, setiap ada acara di keraton, mereka turut serta dalam kegiatan tersebut. Manfaat ekonomi diperoleh masyarakat di sekitar makam dengan menjadi juru pelihara situs dan menjual makanan dan minuman di depan keraton dan masjid. Selain itu, adanya juru parkir yang berasal dari warga sekitar juga turut memberikan keuntungan untuk mereka.



Foto 4.98. Wawancara masyarakat sekitar Keraton Kesultanan Sambas dan Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

Dalam perawatan keraton, terdapat beberapa kendala berupa kondisi dalam keraton yang mengalami beberapa kerusakan. Kerusakan terdapat pada bagian atap yang sudah jebol. Selain itu, rerumputan di halaman keraton cepat sekali tumbuh, namun tidak ada mesin pemotong rumput sehingga dibutuhkan mesin pemotong tersebut agar lebih mudah membersihkannya. Keraton Kesultanan Sambas dikelola oleh keluarga keraton, sedangkan

masjid jami juga berada di bawah pihak keraton, serta ada komite pengurus yang mengelolanya. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sering berkunjung ke keraton untuk memantau keadaan keraton dan masjid, terutama saat ada acara-acara di keraton. Mereka biasanya turut terlibat dalam acara tersebut, bersama dengan masyarakat.

### 3. Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II

Lokasi : Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	✓		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	×	Dibutuhkan	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersedian fasilitas	✓	Berkembang	✓
	Luas lahan parkir memadai	✓	Cukup	✓
	Terdapat penjaga parkir	✓	Cukup	✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×	Dibutuhkan	✓

	Keamanan di area parkir	✓	Cukup	✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	✗	Dibutuhkan	✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	✓	Cukup	✓
	Terdapat toilet di dalam area	✓	Cukup	✗
	Jumlah toilet memadai	✓	Cukup	✓
	Kondisi toilet yang bersih	✓	Cukup	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	✓	Baik	✓
	Kondisi toilet baik	✓	Baik	✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	✗	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pos keamanan	✗	Dibutuhkan	✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	✗	Dibutuhkan	✓
	Terdapat sarana pengamanan	✗	Dibutuhkan	✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	✓	Cukup	✓
	Terdapat pusat informasi umum	✓	Cukup	✓
	Terdapat informasi portable	✗	Dibutuhkan	✗
	Terdapat jasa pemandu	✓	Berkembang	✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Baik	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	✓	Cukup	✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓

Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	✓	Cukup	×
	Menu yang tersedia memadai	✓	Cukup	×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	✓	Cukup	×
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	×		✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	✓		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓		✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Kompleks Makam Sultan Tsafiuddin II terletak di tepi Jalan Muhammad Tsafiuddin II tepatnya berada di timur pusat Kota Sambas berjarak sekitar 1,5 km dengan waktu tempuh 5-10 menit menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan kondisi jalan aspal. Untuk menuju ke lokasi sampai saat ini belum terdapat sarana transportasi umum maupun transportasi berbasis *online*, sehingga para pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi atau memanfaatkan jasa penyewaan kendaraan yang tersedia di Kabupaten Sambas.

Selain Makam Sultan Tsafiuddin II, terdapat beberapa objek wisata yang dapat dikunjungi dan letaknya tidak jauh dari lokasi makam, diantaranya Makam Raja-Raja Kesultanan Sambas yang terletak di utara lokasi makam tepatnya di Jalan Selan dan kompleks keraton yang terletak bagian barat laut, tepatnya di Jalan Istana berjarak sekitar 500 meter dari makam. Hal lainnya adalah wisata perahu yang terdapat di depan kompleks

keraton yang melayani para pengunjung berkeliling mengarungi Sungai Sambas, Sungai Sambas Kecil dan Sungai Teberau.

Pada Kompleks Makam Sultan Tsafuddin II terdapat informasi singkat mengenai sejarah kepemimpinan Sultan Tsafiuddin II dan denah makam, namun masih kurang informatif. Informasi mengenai letak dan arah makam tidak terdapat pada papan penunjuk arah di beberapa ruas jalan, namun letak makam yang berada di tepi jalan protokol memudahkan untuk ditemukan. Alternatif lain mengenai akses ke lokasi dapat diperoleh dari peta digital yang tersedia di *Smartphone* baik android ataupun Ios.

Pada lokasi makam tidak terdapat fasilitas parkir untuk kendaraan roda empat, sehingga umumnya pengunjung memarkirkan kendaraannya di bahu jalan. Fasilitas parkir hanya tersedia untuk kendaraan roda dua, namun dalam jumlah yang terbatas. Fasilitas toilet dapat menggunakan toilet luar Keraton Kesultanan Sambas (lihat foto 4.81). Fasilitas pendukung seperti apotek, minimarket (lihat foto 4.86), pasar, warung makan (lihat foto 4.83), ATM (lihat foto 4.85), tempat ibadah (lihat foto 4.87), dan puskesmas (lihat foto 4.84) relatif mudah dijumpai, serta lokasinya relatif dekat dengan lokasi. Keterlibatan pemerintah daerah dalam pelestarian lebih kepada penataan lahan areal makam dan pembangunan cungkup. Fasilitas yang terdapat di sekitar lokasi makam dapat dilihat pada foto di bawah ini.



Foto 4.99. Aksesibilitas menuju Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.100. Gerbang Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.101 Papan nama Makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.102. Papan informasi Makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.103. Kondisi lingkungan Kompleks Makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)





Foto 4.104. Pagar keliling Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.105. Lokasi parkir di Kompleks Makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

#### 4. Makam Sultan Abubakar Tajuddin dan Makam Sultan Sulaiman

- Makam Sultan Abubakar Tajuddin

Lokasi : Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	✓		✓

Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan / penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	×	Dibutuhkan	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersedian fasilitas	×	Dibutuhkan	✓
	Luas lahan parkir memadai	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat penjaga parkir	×	Dibutuhkan	✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×	Dibutuhkan	✓
	Keamanan di area parkir	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×	Dibutuhkan	✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	✓	Cukup	✓
	Terdapat toilet di dalam area	×	Dibutuhkan	×
	Jumlah toilet memadai	×	Dibutuhkan	✓
	Kondisi toilet yang bersih	×	Dibutuhkan	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	×	Dibutuhkan	✓
	Kondisi toilet baik	×	Dibutuhkan	✓
Keamanan	Ketersedian fasilitas	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pos keamanan	×	Dibutuhkan	✓

	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat sarana pengamanan	×	Dibutuhkan	✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pusat informasi umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat informasi portable	×	Dibutuhkan	×
	Terdapat jasa pemandu	✓	Berkembang	✓
Kesehatan	Ketersedian fasilitas	✓	Baik	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Baik	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	✓	Cukup	✓
Ibadah	Ketersedian fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	×	Dibutuhkan	✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	✓		✓

	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓		✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Makam Sultan Abubakar Tajuddin terletak di sebelah timur pusat Kota Sambas, dengan jarak sekitar 2 km dengan waktu tempuh sekitar 5-10 menit menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Makam tersebut letaknya tidak jauh dari Kompleks Keraton Sambas dan Masjid Keraton Sambas hanya berjarak sekitar 350 meter dengan waktu tempuh 5 menit dengan berjalan kaki. Makam Sultan Abubakar Tajuddin tidak memiliki area parkir dan toilet umum. Para pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas toilet umum dan parkir kendaraan yang tersedia di areal Keraton Sambas atau menggunakan bahu jalan sebagai area parkir. Berkaitan dengan informasi sejarah terkait tokoh yang dimakamkan, tidak terdapat di makam ini. Informasi yang tersedia hanya berupa nama tokoh yang dimakamkan, tetapi di lokasi terdapat juru pelihara yang dapat memandu dan menjelaskan hal tersebut.

Informasi mengenai arah dan jarak untuk menuju ke lokasi makam telah ada dan dapat dijumpai di beberapa ruas jalan, sehingga dapat memudahkan pengunjung menemukan lokasi makam. Fasilitas lainnya seperti apotek, puskesmas (lihat foto 4.84), minimarket (lihat foto 4.86), pasar, warung makan (lihat foto 4.83), ATM (lihat foto 4.85), serta beberapa tempat ibadah (lihat foto 4.87) letaknya tidak jauh dari makam. Keterlibatan pemerintah daerah dalam pelestarian Makam Sultan Abubakar Tajuddin yaitu pembangunan cungkup, lantai dan pagar makam. Selain itu pemerintah daerah juga aktif dalam promosi budaya dan wisata melalui festival budaya, buku, website dan media sosial. Fasilitas yang terdapat di sekitar lokasi makam dapat dilihat pada foto di bawah ini.



Foto 4.106. Papan nama Makam Sultan Abubakar Tajuddin  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.107. Kondisi lingkungan di sekitar Makam Sultan Abubakar Tajuddin  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.108. Bahu jalan yang digunakan sebagai lokasi parkir di Makam Sultan Abubakar Tajuddin  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

- Makam Sultan Sulaiman

Lokasi : Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	✓		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	×	Dibutuhkan	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	×	Berkembang	✓
	Luas lahan parkir memadai	×	Cukup	✓
	Terdapat penjaga parkir	×	Cukup	✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×	Dibutuhkan	✓
	Keamanan di area parkir	✓	Cukup	✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×	Dibutuhkan	✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	✓	Cukup	✓

	Terdapat toilet di dalam area	×	Dibutuhkan	×
	Jumlah toilet memadai	×	Dibutuhkan	✓
	Kondisi toilet yang bersih	×	Dibutuhkan	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	×	Dibutuhkan	✓
	Kondisi toilet baik	×	Dibutuhkan	✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pos keamanan	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat sarana pengamanan	×	Dibutuhkan	✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pusat informasi umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat informasi portable	×	Dibutuhkan	×
	Terdapat jasa pemandu	✓	Berkembang	✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kondisi posko kesehatan	✓	Baik	✓
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	✓	Cukup	✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×

	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	×		✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	✓		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓		✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Makam Sultan Sulaiman berada di tengah pemukiman warga, tepatnya di tepi Jalan Sultan Sulaiman berjarak sekitar 2,50 km dari Pusat Kota Sambas dengan waktu tempuh 5-10 menit menggunakan kendaraan roda dua. Lokasi Makam juga letaknya tidak jauh dari Komplek Keraton Sambas, sekitar 550 meter dengan waktu tempuh sekitar 7 menit berjalan kaki. Letak makam yang berada di tengah pemukiman warga dan kondisi jalan beton yang sempit dengan lebar jalan 3 meter membuat lokasi ini tidak memungkinkan dikunjungi menggunakan kendaraan roda empat atau lebih. Lokasi tersebut juga tidak memiliki area parkir, sehingga para pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas parkir yang tersedia di area Kompleks Keraton Keusltanan Sambas.

Fasilitas penunjang seperti toilet tidak dijumpai pada areal Makam Sultan Sulaiman. Para pengunjung umumnya menggunakan toilet yang tersedia di area Komplek Keraton. Fasilitas lain seperti apotek, puskesmas (lihat foto 4.84), minimarket (lihat foto 4.86), pasar, warung makan (lihat foto 4.83), ATM (lihat foto 4.85), dan beberapa tempat ibadah (lihat foto 4.87) letaknya tidak jauh dari makam. Berkaitan dengan informasi sejarahnya, tidak ada informasi apapun terkait tokoh yang dimakamkan. Informasi yang tersedia hanya berupa nama tokoh yang dimakamkan dan masa pemerintahan, tetapi pada lokasi tersebut terdapat juru pelihara yang dapat memandu dan menjelaskan terkait dengan kesejarahan tokoh yang dimakamkan.

Sedangkan Informasi mengenai arah dan jarak untuk menuju ke lokasi makam telah ada dan dapat dijumpai di beberapa ruas jalan sehingga dapat memudahkan pengunjung menemukan lokasi makam.

Keterlibatan pemerintah daerah dalam pelestarian Makam Sultan Sulaiman yaitu dengan pembangunan cungkup, lantai dan pagar makam. Selain itu pemerintah daerah juga aktif dalam promosi budaya dan wisata melalui festival budaya di Keraton Sambas, buku, website dan media sosial. Fasilitas yang terdapat di sekitar lokasi makam dapat dilihat pada foto di bawah ini.



Foto 4.109. Aksesibilitas menuju Makam Sultan Sulaiman  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.110. Papan nama Makam Sultan Sulaiman  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.111. Kondisi lingkungan di sekitar Makam Sultan Sulaiman  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.112. Lokasi parkir kendaraan roda dua di Makam Sultan Sulaiman  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

### **Hasil Wawancara Masyarakat sekitar Kompleks Makam Sultan Muhammad Tsafiuddin II, Makam Sultan Abubakar Tajuddin, dan Makam Sultan Sulaiman**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa masyarakat di sekitar, potensi wisata yang dapat mendukung pengembangan pariwisata adalah wisata budaya dan religi. Potensi wisata tersebut yaitu makam Raja-Raja Sambas, Keraton Sambas, dan Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II, dan didukung dengan beberapa acara di keraton yang rutin diadakan setahun sekali (sebelum ada Covid-19) seperti lomba sampan *bedar* dan festival budaya. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata di sekitar mereka cukup baik.

Masyarakat sekitar pernah beberapa kali mengadakan kegiatan kerja bakti di lingkungan makam, karena mereka mendukung bila makam dapat lebih dikembangkan. Manfaat ekonomi diperoleh masyarakat di sekitar makam dengan menjadi juru pelihara situs, menjual makanan dan minuman (warung) di sekitar makam, terutama akan mendapatkan manfaat ekonomi bila terdapat festival budaya di area keraton. Dalam perawatan makam, tidak terlalu mendapat kendala karena masyarakat sekitar turut serta merawat makam. Makam-makam tersebut dikelola oleh keluarga keraton, serta dinas kebudayaan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan beberapa kali berkunjung ke makam untuk memantau keadaan makam, terutama saat ada acara-acara di keraton. Mereka biasanya turut terlibat dalam pelestarian makam, misalnya dalam pembangunan cungkup.

## 5. Makam Ratu Sepudak

Lokasi : Dusun Kota Lama, Desa Ratu Sepudak, Kecamatan Galing

Tabel hasil observasi pemanfaatan cagar budaya sebagai berikut:

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata	✓		✓
Wisata Alam	Daya tarik wisata	×		✓
Wisata budaya	Daya tarik wisata	✓	Baik	✓
Wisata Sosial	Daya tarik wisata	×		✓
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum	✓	Berkembang	✓
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi	×	Dibutuhkan	✓
Daya hubung	Daya hubung	✓	Cukup	✓

AMENITAS				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas	×	Dibutuhkan	✓
	Luas lahan parkir memadai	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat penjaga parkir	×	Dibutuhkan	✓
	Parkir dikelola lembaga resmi	×	Dibutuhkan	✓
	Keamanan di area parkir	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan	×	Dibutuhkan	✓
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat toilet di dalam area	×	Dibutuhkan	×
	Jumlah toilet memadai	×	Dibutuhkan	✓
	Kondisi toilet yang bersih	×	Dibutuhkan	✓
	Tersedianya air bersih di dalam toilet	×	Dibutuhkan	✓
	Kondisi toilet baik	×	Dibutuhkan	✓
Keamanan	Ketersediaan fasilitas	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pos keamanan	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat staf penjaga keamanan umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat sarana pengamanan	×	Dibutuhkan	✓
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Kelancaran komunikasi	✓	Baik	✓
Informasi	Terdapat media informasi umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat pusat informasi umum	×	Dibutuhkan	✓
	Terdapat informasi portable	×	Dibutuhkan	×
	Terdapat jasa pemandu	✓	Berkembang	✓
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas	×	Dibutuhkan	✓
	Kondisi posko kesehatan	×	Dibutuhkan	✓

	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga	×	Dibutuhkan	✓
Ibadah	Ketersediaan fasilitas	✓	Baik	✓
	Sarana sudah memadai	✓	Baik	✓
	Terdapat peralatan ibadah	✓	Baik	✓
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area	×		×
	Menu yang tersedia memadai	×		×
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi	×		×
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area	✓	Cukup	✓
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				
Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga	×		✓
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja	✓	Baik	✓
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas	✓		✓
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan	✓		✓
Pemerintah	Peran pemerintah	✓	Cukup	✓
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana	×		✓

Makam Ratu Sepudak terletak di sebelah utara pusat Kota Sambas, berjarak sekitar 36 km dengan waktu tempuh berkisar antara 45-60 menit menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Letak makam yang jauh dari pusat kota, membuat tidak ada terdapat transportasi umum atau transportasi *online* untuk mengakses lokasi tersebut. Oleh karena itu, para pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan yang tersedia di Kota Sambas dengan biaya 300.000-450.000 per hari. Akses menuju ke lokasi berupa jalan aspal dengan kondisi baik, tetapi ketika memasuki Dusun Kota Lama tepatnya (Jalan Kota Lama) aksesnya berupa jalan aspal dan jalan pengerasan dengan kondisi akses

jalan yang berlubang dan bergelombang. Memasuki area makam, kondisi jalan semakin sempit, hanya memuat kendaraan roda dua dan pejalan kaki dengan akses jalan beton.

Tidak terdapat informasi umum mengenai Makam Ratu Sepudak seperti sejarah tokoh yang dimakamkan. Informasi yang tersedia hanya berupa nama tokoh yang dimakamkan dan masa pemerintahan, tetapi di lokasi makam terdapat juru pelihara yang dapat memandu dan menjelaskan hal tersebut. Informasi mengenai petunjuk arah menuju ke lokasi makam dapat dijumpai di beberapa ruas jalan, sehingga memudahkan pengunjung menemukan lokasi makam. Pada Makam Ratu Sepudak tidak terdapat fasilitas parkir, jadi para pengunjung biasanya memarkirkan kendaraannya di bahu jalan. Pada lokasi makam juga tidak terdapat toilet umum. Fasilitas lain seperti apotek, puskesmas, minimarket, pasar dan warung makan letaknya jauh dari lokasi dengan waktu tempuh sekitar 20-25 menit. Keterlibatan pemerintah daerah dalam pelestarian Makam Ratu Sepudak yaitu pembangunan cungkup, lantai dan pagar makam pada tahun 2019. Selain itu pemerintah daerah juga aktif dalam promosi budaya dan wisata melalui website dan media sosial. Fasilitas yang terdapat di sekitar lokasi makam dapat dilihat pada foto di bawah ini.



Foto 4.113. Aksesibilitas menuju Makam Ratu Sepudak  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.114. Gerbang menuju Makam Ratu Sepudak  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.115. Papan petunjuk arah menuju Makam Ratu Sepudak  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.116. Kondisi lingkungan di sekitar Makam Ratu Sepudak  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.117. Papan nama Makam Ratu Sepudak  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.118. Lokasi parkir di Makam Ratu Sepudak  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.119. Warung makan di sekitar Makam Ratu Sepudak  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)



Foto 4.120. Masjid di sekitar Makam Ratu Sepudak  
(Dok. BPCB Provinsi Kalimantan Timur, 2021)

### **Hasil Wawancara Masyarakat sekitar Makam Ratu Sepudak**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa masyarakat di sekitar, potensi wisata yang dapat mendukung pengembangan pariwisata tidak ada, karena potensi wisata yang mendukung lokasinya jauh dari makam. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan wisata di sekitar mereka cukup baik, mengingat makam tersebut cukup dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat juga beberapa kali pernah mengadakan kerja bakti di sekitar makam.

Manfaat ekonomi diperoleh masyarakat di sekitar makam dengan menjadi juru pelihara situs, biasanya bila ada pengunjung yang datang ada yang memberikan sumbangan. Selain itu tidak ada manfaat apapun, karena lokasi makam yang terletak di dekat perkebunan warga, jauh dari permukiman warga. Bila terdapat festival budaya di Keraton Sambas, makam ini juga turut dikunjungi dalam acara tersebut, karena makam ini tidak lepas dari terbentuknya Kesultanan Sambas. Makam tersebut dikelola oleh pemerintah daerah, namun mereka jarang berkunjung ke makam untuk memantau keadaan makam. Pemerintah turut terlibat dalam pelestarian makam, misalnya dalam pembangunan cungkup dan jirat makam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **Analisis 4A Kepariwisataan**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilaksanakan pada beberapa cagar budaya yang dipelihara oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur di Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas, menunjukkan hasil yang variatif. Terdapat 3 (tiga) cagar budaya dipelihara di Kabupaten Mempawah, yaitu Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah, Masjid Jami'atul Khair, dan Makam Opu Daeng Manambon. Dua dari tiga cagar budaya tersebut berada dalam satu wilayah dan berdekatan lokasinya yaitu Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah dan Masjid Jami'atul Khair. Akses yang dilalui pun mudah yaitu melewati jalan beraspal dan dekat dengan pusat kota, serta dapat dilalui dengan kendaraan roda empat atau dua. Sedangkan Makam Opu Daeng Manambon lokasinya lebih jauh dan akses jalan yang dilalui adalah jalan beraspal yang sudah rusak di beberapa bagian.

Dari segi fasilitas penunjangnya, kedua cagar budaya tersebut relatif cukup, terutama dilihat dari aspek amenitasnya. Ketersediaan lahan parkir di Makam Raja-Raja Mempawah dan Masjid Jami'atul Khair tidak begitu luas, sedangkan Makam Opu Daeng Manambon luas. Ketersediaan toilet pun terpenuhi. Untuk informasi umum mengenai cagar budaya tidak ada. Ketersediaan fasilitas kesehatan, ibadah dan warung makan tersedia dan relatif lengkap. Fasilitas yang menunjang untuk pengembangan wisata yang menarik, perlu ditambah dan dikembangkan lagi. Jadi, ketiga situs tersebut masih perlu dikembangkan dan dikelola lebih baik lagi.

Cagar budaya yang terdapat di Kabupaten Sambas ada 5 (lima) yaitu Keraton Kesultanan Sambas, Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II, Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II, Makam Sultan Abubakar Tajuddin dan Makam Sultan Sulaiman, dan Makam Ratu Sepudak. Empat cagar budaya lokasinya saling berdekatan, kecuali Makam Ratu Sepudak yang lokasinya agak jauh dari pusat kota. Akses yang dilalui untuk menuju kelima cagar budaya cukup mudah, yaitu melewati jalan beraspal. Dari segi fasilitas penunjangnya, keempat cagar budaya (kecuali Makam Ratu Sepudak) dapat saling melengkapi fasilitasnya. Informasi lengkap mengenai sejarah cagar budaya hanya ada di

Keraton Kesultanan Sambas dan Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II. Ketersediaan fasilitas kesehatan, ibadah dan warung makan tersedia dan relatif lengkap, kecuali di Makam Ratu Sepudak yang tidak lengkap karena lokasinya jauh dari permukiman warga.

Kelima cagar budaya tersebut perlu dikelola lebih baik lagi, karena kondisi cagar budaya masih kurang, baik dari segi perawatannya maupun pengelolaannya, terutama di cagar budaya makam. Selain itu, fungsi cagar budaya sebagai media edukasi bagi pengunjung atau masyarakat masih belum muncul, karena informasi yang ditampilkan belum menyeluruh bahkan ada yang tidak ada. Pemerintah daerah di kedua kabupaten ikut serta dalam upaya melestarikan cagar budaya tersebut. Peranan masyarakat sekitar (selain juru pelihara) dalam upaya pelestarian cagar budaya di sekitar mereka cukup baik.

### **Potensi Pengembangan**

Beberapa cagar budaya yang dipelihara di Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas memiliki potensi yang masih dapat dikembangkan agar dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya. Pengembangan tersebut harus sesuai dengan aspek pelestarian cagar budaya agar nantinya tidak terjadi perubahan nilai yang terkandung dalam cagar budaya itu sendiri. Beberapa pengembangan dapat mengacu pada analisis 4A yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam pengembangannya juga harus berkaitan dengan aspek-aspek lain yang dirasa masih kurang, sehingga dapat melengkapi objek tersebut.

Permasalahan yang sering menjadi kendala utama di bidang pariwisata, terutama wisata budaya di Indonesia adalah ketersediaan fasilitas penunjang yang dibutuhkan oleh pengunjung. Selain itu informasi cagar budaya sebagai media edukasi bagi para pengunjung juga menjadi salah satu daya tarik utama pada sebuah objek wisata budaya. Pengembangan cagar budaya sebagai objek wisata budaya juga perlu memperhatikan potensi ekonomi yang dapat dihasilkan terkait dengan pemanfaatannya bagi kepentingan kesejahteraan masyarakat sekitar. Diharapkan cagar budaya tidak hanya dilihat sebagai sebuah objek material yang hanya menyimpan nilai sejarah masa lalu, tetapi upaya pemanfaatannya juga harus dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat sekitar dan tetap sesuai dengan aspek-aspek pelestarian cagar budaya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari kesimpulan kajian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat dilakukan terhadap situs cagar budaya yang dipelihara di Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Sambas adalah sebagai berikut:

1. Melakukan evaluasi terhadap pengelolaan cagar budaya yang dipelihara kepada instansi terkait, pemilik dan pengelola, serta masyarakat sekitar untuk menumbuhkan kepedulian terhadap cagar budaya di sekitar mereka agar dapat menjadi sebuah objek wisata yang dapat menarik pengunjung.
2. Melakukan promosi wisata cagar budaya yang lebih intensif dengan mengajak masyarakat sekitar, komunitas pelajar maupun instansi terkait agar dapat mewujudkan tujuan pemanfaatan cagar budaya di bidang edukasi kepada masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Al-Mudra, Mahyudin. 2004. *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Cooper, Fketcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. 1995. *Tourism, Principles and Prantice*. London: Logman
- BPCB Samarinda. 2012. *Kegiatan Evaluasi Juru Pelihara di Kabupaten Sambas dan Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat*. Samarinda. BPCB Samarinda.
- BPCB Kalimantan Timur. 2020. *Laporan Kegiatan Pendataan Cagar Budaya di Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat*. Samarinda: BPCB Kalimantan Timur.
- Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME. 2018. *Digitalisasi Data Keraton*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME.
- Erlangga, Nyoman S. Pendit. 2003. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita. Oka A. Yoeti. 2008. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia.
- Judisseno, Rimsky K. 2017. *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marpaung, H dan Herman Bahar. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Muljadi, A.J. 2009. *Kepariwisataaan dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Pitana, I Gde dan Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Plog. S. C. 1972. *Why Destination Areas Rise and Fallin Popularity*. Cornell Hotel and Restaurant Association Quarterly 14 (3): 13-16.
- Prayogo. 1976. *Pengantar Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sadul, Rabuli H. 2020. *Sambas Dalam Lintasan Sejarah*. Sambas: PT. Ekadaya Multi Inovasi.
- Smith, V. (ed). 1977 *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Soekadijo, R.G. 2003. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gremedia Pustaka Utama.

Suhartanto, Dwi. 2008. *Perilaku Konsumen Tinjauan Aplikasi di Indonesia*. Bandung : Guardaya Intimarta.

Yoeti, Oka A. 1991. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

### **PERATURAN (UNDANG-UNDANG):**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

### **WEB:**

BPCB Kaltim. 2017. *Masjid Jami Kesultanan Sambas*.  
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/masjid-jami-kesultanan-sambas/> [web]  
diakses pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 11.30 WITA.

# LAMPIRAN

# OBSERVASI

Nama cagar budaya : .....

Lokasi : .....

VARIABEL	PARAMETER	HASIL OBSERVASI		
SUB VARIABEL		Ada	Kondisi	Dibutuhkan
<b>ATRAKSI</b>				
Wisata buatan/binaan manusia	Daya tarik wisata			
Wisata Alam	Daya tarik wisata			
Wisata budaya	Daya tarik wisata			
Wisata Sosial	Daya tarik wisata			
Motivasi wisata untuk ilmu pengetahuan dan penelitian	Jika wisatawan/pengunjung : - Melakukan penelitian - Berkunjung ke pameran - Mengikuti pelatihan /penyuluhan/sosialisasi - Studi keliling museum			
<b>AKSESIBILITAS</b>				
Sarana Transportasi	Ketersediaan sarana transportasi			
Daya hubung	Daya hubung			
<b>AMENITAS</b>				
Lahan Parkir	Ketersediaan fasilitas			
	Luas lahan parkir memadai			
	Terdapat penjaga parkir			
	Parkir dikelola lembaga resmi			
	Keamanan di area parkir			
	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan rombongan			
Toilet	Terdapat toilet umum di luar area			

	Terdapat toilet di dalam area			
	Jumlah toilet memadai			
	Kondisi toilet yang bersih			
	Tersedianya air bersih di dalam toilet			
	Kondisi toilet baik			
Keamanan	Ketersediaan fasilitas			
	Terdapat pos keamanan			
	Terdapat staf penjaga keamanan umum			
	Terdapat sarana pengamanan			
Komunikasi	Ketersediaan fasilitas			
	Kelancaran komunikasi			
Informasi	Terdapat media informasi umum			
	Terdapat pusat informasi umum			
	Terdapat informasi portable			
	Terdapat jasa pemandu			
Kesehatan	Ketersediaan fasilitas			
	Kondisi posko kesehatan			
	Terdapat mobil kesehatan yang berjaga			
Ibadah	Ketersediaan fasilitas			
	Sarana sudah memadai			
	Terdapat peralatan ibadah			
Rumah makan/Warung	Terdapat rumah makan/warung makan di dalam area			
	Menu yang tersedia memadai			
	Kualitas makanan yang disediakan layak konsumsi			
	Terdapat rumah makan/warung makan di sekitar area			
<b>ANCILLARY SERVICES</b>				

Masyarakat setempat	Keterlibatan dalam lembaga			
	Keterlibatan sebagai tenaga kerja			
	Keterlibatan dalam menyediakan fasilitas			
	Keterlibatan dalam pengamanan temuan			
Pemerintah	Peran pemerintah			
Swasta	Investasi dan dukungan sarana prasarana			

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Pejabat bidang kebudayaan

### **A. Identitas Informan**

Nama :

Jabatan :

### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana struktur Dinas Kebudayaan Kabupaten ..... ?
2. Bagaimana tugas masing-masing bagian dari Dinas Kebudayaan Kabupaten .....?
3. Bagaimana tentang cagar budaya diatur Dinas Kebudayaan Kabupaten .....?
4. Bagaimana implementasi peraturan Pelestarian Cagar Budaya yang dilaksanakan oleh Dinas Kabupaten .....?
5. Seperti apa kondisi cagar budaya di Kabupaten .....?
6. Bagaimana upaya pelestarian cagar budaya di Kabupaten .....?
7. Bagaimanakah SDM yang diperlukan dalam upaya melestarikan cagar budaya di Kabupaten .....?
8. Program apakah yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten .....?
9. Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam ikut melestarikan cagar budaya di Kabupaten .....?
10. Bagaimana Pemerintah Daerah Kabupaten ..... melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan?
11. Bagaimana prospek cagar budaya dalam kaitannya dengan Kepariwisata di Kabupaten .....?
12. Bagaimana kendala yang dihadapi Dinas Kebudayaan dalam melestarikan?
13. Upaya apa yang dilakukan Pemerintah Kabupaten ....., khususnya Dinas Kebudayaan untuk mengatasi hambatan dalam pelestarian cagar budaya ?
14. Apa Saja objek pemajuan kebudayaan yang dapat dijadikan objek wisata di Kabupaten ..... ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Pejabat bidang Pariwisata

### **A. Identitas Informan**

Nama :

Jabatan :

### **B. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana struktur Dinas Pariwisata Kabupaten ..... ?
2. Bagaimana tugas masing-masing bagian dari Dinas Pariwisata Kabupaten .....?
3. Bagaimana tentang cagar budaya diatur di Kabupaten .....?
4. Bagaimana upaya pemanfaatan cagar budaya di Kabupaten .....?
5. Bagaimanakah SDM yang diperlukan dalam upaya memanfaatkan cagar budaya di Kabupaten .....?
6. Program apakah yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten .....?
7. Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam ikut memanfaatkan cagar budaya di Kabupaten .....?
8. Bagaimana Pemerintah Daerah Kabupaten ..... memberikan ruang pada masyarakat dalam melibatkan proses kebijakan tersebut?
9. Bagaimana prospek cagar budaya dalam kaitannya dengan Kepariwisata di Kabupaten .....?
10. Bagaimana kendala yang dihadapi Dinas Pariwisata dalam memanfaatkan cagar budaya?
11. Upaya apa yang dilakukan Pemerintah Kabupaten ....., khususnya Dinas Pariwisata untuk mengatasi hambatan dalam pelestarian cagar budaya ?
12. Apa Saja objek pemajuan kebudayaan yang dapat dijadikan objek wisata di Kabupaten ..... ?

## **Pedoman Wawancara Masyarakat**

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata
2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?
3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?
5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?
6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?
7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?
8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?
9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?
10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.



16. Saat ini berwisata dengan:
- a. Keluarga
  - b. Teman
  - c. Lain - lain.....
17. Saat di ..... (nama lokasi) biasanya anda:
- a. .... (atraksi utama)
  - b. .... (atraksi utama)
  - c. Lain – lain.....
18. Untuk sampai ke ..... (nama lokasi) , menggunakan transportasi:
- a. Mobil pribadi
  - b. Motor
  - c. Transportasi Umum .....
19. Mengetahui obyek ..... (nama lokasi) ini dari:
- a. Internet
  - b. Koran
  - c. Teman/saudara
  - d. Lain – lain, sebutkan.....

### **Petunjuk Pengisian**

Berikan tanda cek (√) pada kolom alternatif jawaban atas pernyataan yang ada, sesuai dengan kenyataan yang Sdr/i rasakan atau alami ketika berkunjung di ..... (nama lokasi).

Kategori Jawaban :

Skor 1 : Sangat Tidak Setuju (STS)

Skor 2 : Tidak Setuju (TS)

Skor 3 : Netral (N)

Skor 4 : Setuju (S)

Skor 5 : Sangat Setuju (SS)

1. Kuesioner mengenai *Attractions* ..... (nama lokasi).

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Kondisi cagar budaya sebagai daya tarik utama obyek wisata ini bersih					
2.	Saya merasa aman saat bermain di lokasi					
3.	Tersedia atraksi pendukung (misalnya wahana permainan)					
4.	Saya merasa aman ketika bermain di atraksi pendukung					
5.	Terdapat staf penjaga di setiap atraksi pendukung					
6.	Kondisi atraksi pendukung baik					
7.	Atraksi pendukung bervariasi					
8.	Terdapat loket tiket di setiap atraksi pendukung					
9.	Terdapat papan informasi tentang atraksi pendukung					
10.	Terdapat loket tiket sebelum masuk area cagar budaya					

11.	Kondisi loket tiket masuk baik					
12.	Jumlah loket tiket masuk obyek wisata memadai					
13.	Tersedia brosur informasi area obyek wisata					
14.	Secara umum, obyek wisata ini menarik untuk dikunjungi					
15.	Terdapat cinderamata khas					
16.	Cinderamata khas cagar budaya sangat bervariasi					
17.	Menurut Bpk/Ibu, Sdr/i hal – hal apa saja yang dapat lebih dikembangkan dari <i>attractions</i> /daya tarik cagar budaya agar obyek wisata ini semakin menarik ? (selain yang saat ini sudah ada)	.....				

1. Kuesioner mengenai *Accessibilities* ..... (nama lokasi).

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
18.	Jarak obyek wisata dari pusat kota/kabupaten ..... (nama kab./kota) tidak begitu jauh					
19.	Kondisi jalan menuju obyek wisata ini baik (sudah beraspal baik)					
20.	Tidak ada hambatan lalu lintas menuju tempat ini					
21.	Terdapat rambu – rambu lalu lintas di sepanjang jalan menuju tempat ini					

22.	Terdapat papan penunjuk jalan menuju tempat ini					
23.	Papan penunjuk jalan dapat dilihat dengan jelas					
24.	Terdapat transportasi umum menuju obyek wisata ini					
25.	Sarana transportasi umum menuju obyek wisata ini kondisinya layak untuk digunakan					
26.	Jumlah sarana transportasi umum memadai					
27.	Terdapat lebih dari satu pilihan transportasi umum menuju obyek wisata ini					
28.	Saat berada di cagar budaya, saya tidak kesulitan mendapatkan signal <i>handphone</i>					
29.	Terdapat <i>counter</i> yang menjual kebutuhan untuk telekomunikasi (misalnya terdapat <i>counter</i> pulsa)					
30.	Menurut Bpk/Ibu, Sdr/i hal – hal apa saja yang dapat lebih dikembangkan dari <i>accessibilities/</i> kemudahan akses komunikasi dan transportasi Pantai Suwuk agar obyek wisata ini semakin menarik? (selain yang saat ini sudah ada)	.....				

2. Kuesioner mengenai *Amenities* ..... (nama lokasi).

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
----	------------	-----	----	---	---	----

31	Tersedia lahan parkir untuk kendaraan wisatawan					
32	Luas lahan parkir memadai					
33	Terdapat penjaga parkir di area parkir					
34	Parkir dikelola oleh lembaga resmi tertentu					
35	Keamanan di area parkir terjamin					
36	Terdapat pemisahan area parkir untuk kendaraan pribadi dan kendaraan rombongan wisata (bus)					
37	Terdapat toilet umum di luar area obyek wisata					
38	Terdapat toilet di dalam area obyek wisata					
39	Jumlah toilet yang ada memadai					
40	Terdapat papan penanda letak toilet yang memudahkan pengunjung ketika membutuhkan					
41	toilet					
42	Kondisi toilet yang ada bersih					
43	Tersedia air bersih di dalam toilet					
44	Kondisi toilet baik					
45	Terdapat sarana keamanan (misalnya sarana pemadam kebakaran)					

46	Terdapat Pos keamanan di area obyek wisata					
47	Terdapat penjaga pantai					
48	Terdapat sarana keselamatan pantai					
49	Terdapat staf penjaga keamanan umum di obyek wisata					
50	Terdapat papan penunjuk jalur evakuasi darurat (misal: tsunami)					
51	Terdapat tempat evakuasi darurat					
52	Terdapat media informasi umum tentang obyek wisata ini					
53	Terdapat <i>counter</i> /pusat informasi umum tentang obyek wisata ini					
54	Terdapat posko kesehatan di area obyek wisata					
55	Kondisi posko kesehatan secara umum baik					
56	Terdapat mobil kesehatan atau ambulans yang berjaga di area obyek wisata					
57	Tersedia sarana beribadah					
58	Sarana ibadah yang disediakan memadai					
59	Kondisi sarana beribadah yang disediakan baik					
60	Terdapat peralatan beribadah					

61	Terdapat <i>restaurant</i> /warung makan di dalam area obyek wisata					
62	Menu yang disediakan di <i>restaurant</i> /warung makan memadai					
63	Kualitas makanan yang disediakan layak untuk dikonsumsi					
64	Menurut Bpk/Ibu, Sdr/i hal – hal apa saja yang dapat dikembangkan dari <i>amenities</i> / fasilitas dan jasa yang disediakan Pantai Suwuk agar obyek wisata ini semakin menarik? (selain yang saat ini sudah ada)	.....				

3. Kuesioner mengenai *Ancillary Services* ..... (nama lokasi)

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
65	Terdapat mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) di sekitar obyek wisata					
66	Terdapat fasilitas penukaran uang/ <i>money changer</i> di sekitar obyek wisata					
67	Terdapat sarana pengisian bahan bakar umum di sekitar obyek wisata					
68	Terdapat <i>restaurant</i> /warung makan di sekitar obyek wisata					
69	Menu yang disediakan di <i>restaurant</i> /warung makan sekitar obyek wisata bervariasi					

70	Harga makanan yang ditawarkan terjangkau					
71	Terdapat penginapan di sekitar obyek wisata					
72	Terdapat beragam pilihan tempat menginap					
73	Secara umum, harga penginapan yang ditawarkan terjangkau					
74	Kondisi penginapan yang ada di sekitar obyek wisata baik					
75	Terdapat pos keamanan umum di sekitar obyek wisata					
76	Jarak obyek wisata dengan fasilitas kesehatan umum (puskesmas/rumah sakit) tidak begitu jauh					
77	Menurut Bpk/Ibu, Sdr/i hal – hal apa saja yang dapat lebih dikembangkan dari <i>ancillary services</i> / fasilitas dan jasa yang mendukung kegiatan berwisata agar obyek wisata ini semakin menarik? (selain yang saat ini sudah ada)	.....				

**PERTANYAAN PENUTUP:**

1. Pengalaman berekreasi di ..... (nama lokasi) ini membuat anda:

- a. Jera                      b. tidak jera      c. biasa saja

Mengapa?.....

.....

2. Pengalaman berekreasi di ..... (nama lokasi) ini, akan anda ceritakan ke teman atau saudara secara positif atau negatif? (*pilih salah satu*)

Mengapa?.....

.....

3. Pengalaman berekreasi di ..... (nama lokasi) ini, akan mendorong anda untuk merekomendasikan teman/saudara berwisata ke sini.

- a. Ya      b. Tidak

Mengapa?.....  
.....

## Transkrip Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Mempawah

Nama : Raja Fajar Azansyah  
Jabatan : Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata

1. Bagaimana struktur Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Mempawah?

Jawab: Struktur di Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Mempawah yang berkaitan dengan cagar budaya, berada di bawah bidang kebudayaan dan pariwisata. Jadi strukturnya terdiri dari Kabid Kebudayaan dan Pariwisata, dengan dibantu oleh Kasi Pariwisata dan Kasi Kebudayaan, yang langsung membina Juru Pelihara.

2. Bagaimana tugas masing-masing bagian dari dinas?

Jawab: Pemeliharaan cagar budaya saat ini bukan menjadi tugas dinas kebudayaan, karena pemeliharaan ditanggung oleh dinas PUPR daerah. Dinas hanya memberikan data mengenai keadaan situs cagar budaya dan memberi usulan berupa opsi, seperti perbaikan dan pengecatan gerbang.

3. Seperti apa kondisi cagar budaya di Kabupaten Mempawah?

Jawab: Sebagian besar cagar budaya di Kabupaten Mempawah terawat dengan baik, hanya saja ada beberapa kendala, contohnya kuburan yang tidak memiliki cungkup.

4. Bagaimana upaya pelestarian cagar budaya di Kabupaten Mempawah?

Jawab: Dinas mendapat penerimaan SK dari bupati Kab. Mempawah tentang perlindungan dan pelestarian situs/benda cagar budaya dan bangunan cagar budaya Kab.Mempawah.

5. Bagaimana SDM yang diperlukan dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kabupaten Mempawah?

Jawab: Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdapat di dinas jumlahnya sudah mencukupi secara personil (berdasarkan peta jabatan dari kemendagri), namun bila dilihat dari sisi *background* pendidikan masih belum mencukupi. Jadi dinas sangat berharap pemerintah pusat dapat mengadakan *workshop* atau sosialisasi kapasitas pengembangan diri untuk cagar budaya.

6. Program apa yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Mempawah?

Jawab: Program yang sudah berjalan adalah promosi terhadap masyarakat melalui media sosial, seperti *facebook*, *instagram*, *youtube*, dan *web*, bahkan dinas memiliki aplikasi di HP yang bernama Mempawah Tourism yang berisi tentang wisata budaya dan wisata alam yang berada di Kabupaten Mempawah. Rencana program yang akan dilaksanakan di tahun ini adalah pendataan dengan melengkapi data berupa deskripsi dan foto terbaru cagar budaya

7. Bagaimana peran serta masyarakat dalam upaya melestarikan cagar budaya di Kabupaten Mempawah?

Jawab: Masyarakat turut berperan dalam upaya pelestarian cagar budaya. Hal ini terlihat dalam kegiatan upacara adat Robo-robo'. Pada upacara tersebut terdapat pemberian gelar untuk masyarakat yang berprestasi. Selain itu juga berisi acara di beberapa cagar budaya seperti

makam Opu Daeng Manambon, Makam Raja-raja Mempawah, dan Masjid Jami' Atul Khoir dengan masyarakat sebagai partisipannya.

8. Bagaimana Pemerintah Daerah Kabupaten Mempawah melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan?

Jawab: Secara umum, situs cagar budaya di Mempawah terdapat 10 situs cagar budaya yang berada di bawah naungan dinas kebudayaan Kab. Mempawah yang memiliki juru pelihara. Setiap situs cagar budaya terdapat satu atau dua juru pelihara. juru pelihara diambil dari masyarakat yang masih memiliki kontribusi terhadap cagar budaya yang ada.

9. Bagaimana prospek cagar budaya dalam kaitannya dengan Kepariwisata di Kabupaten Mempawah?

Jawab: Beberapa cagar budaya memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan wisatanya, bahkan dinas sudah membuat *site plan* untuk mengembangkan kampung budaya yang mengkoneksi Masjid Jami', Istana Amantubillah, makam raja-raja, dan Makam Habib Husein yang terdapat di Kelurahan Pulau Pedalaman. Selain itu, pariwisata Mempawah lebih didukung oleh objek benda-benda cagar budayanya yang banyak dikunjungi, contohnya Makam Opu Daeng Manambon. Adapun objek pemajuan kebudayaan yang dapat dijadikan objek wisata di Kab. Mempawah adalah objek sejarah dan kulinernya

10. Bagaimana kendala yang dihadapi Dinas Kebudayaan dalam melestarikan?

Jawab: Kendala yang dihadapi dalam menjalankan program-program dinas adalah masalah dana APBD yang terbatas, bahkan di masa pandemi ini anggaran kegiatan mengalami pemotongan yang cukup signifikan.

11. Upaya apa yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Mempawah, untuk mengatasi hambatan?

Jawab: Upaya yang dilakukan yaitu melaksanakan program kegiatan yang saat ini dapat dijalankan dengan cara melakukan promosi Mempawah *Tourism* secara *online*.

12. Apa saja objek pemajuan kebudayaan yang dapat dijadikan objek wisata di Kabupaten Mempawah?

Jawab: Pengembangan wisata di Kabupaten Mempawah didukung juga dengan adanya beberapa objek pemajuan kebudayaan. Dinas saat ini fokus pada seni budaya, cagar budaya, dan warisan budaya tak benda. Pada warisan budaya tak benda yang telah diajukan ada dua yaitu Toana yang sering dilaksanakan di upacara adat Robo-robo' dan makan pengkang.

## Transkrip Wawancara Masyarakat Kompleks Makam Raja-Raja Mempawah

Nama : Gusti Lufi Ramdani (48 th)

Pekerjaan : Juru pelihara Makam Raja-raja Mempawah & tukang

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Ada Keraton Amantubillah, Masjid Jami' Atul Khoir, Situs Benteng Kota Batu.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Biasanya setiap tahun ada upacara robo-robo'. Dalam acara tersebut biasanya terdapat kunjungan ke makam ini.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat beberapa kali pernah mengadakan kerja bakti di makam. Dalam upaya perawatan makam, beberapa masyarakat juga memberikan bantuan berupa alat kebersihan.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak ada kendala, hanya banyak burung gereja yang membuat sarang dan membuang kotorannya di area makam, terutama di dalam cungkup makam sehingga menyebabkan makam kotor.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Sebagai juru pelihara di situs ini, mendapat upah setiap bulan.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Mendukung sekali bila dapat dikembangkan wisatanya.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dinas Pariwisata sering berkunjung untuk memantau keadaan makam. Biasanya mereka rutin datang setiap bulan. Pembuatan jalan setapak di depan makam dibuat oleh Pemda.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Dinas Pariwisata.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Tidak ada.

Nama : Gusti Rijal (34 th)

Pekerjaan : Juru pelihara dari dinas

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Ada Keraton Amantubillah, Masjid Jami' Atul Khoir, Situs Benteng Kota Batu, dan Makam Habib Husein.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Ada festival Robo- robo' setiap akhir bulan Safar. Biasanya ada kunjungan ke makam.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Kadang-kadang ada kerja bakti membersihkan makam. Pak RT yang mengajak warganya.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Ada burung-burung gereja yang sering datang ke makam dan membuat sarang dan membuang kotorannya.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Saya sebagai juru pelihara dari dinas mendapat upah setiap bulannya.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Mendukung sekali bila dapat dikembangkan wisatanya.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dinas pariwisata sering berkunjung ke makam.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Dinas pariwisata.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Tidak ada.

Nama : Ade (37 th)

Pekerjaan : Pemilik warung

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Keraton Amantubillah dan Makam Habib Husein.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: ada upacara robo-robo'. Masyarakat biasanya ikut pada acara tersebut.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Beberapa kali pernah melakukan kerja bakti di makam.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak ada.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Pengunjung yang datang ke makam biasanya mampir untuk membeli makanan ke warung.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Mendukung sekali.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Sering melihat beberapa orang dinas datang berkunjung ke makam.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Setau saya dari dinas pariwisata.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Tidak ada.

## Transkrip Wawancara Masyarakat Masjid Jami' Atul Khoir

Nama : Wan Andi (51 th)

Pekerjaan : Juru pelihara masjid

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Ada tempat yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata religi, yakni makam Habib Husein Al-Qadri yang berlokasi di daerah kelurahan pulau pedalaman.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Setiap malam Jumat masyarakat di sekitar masjid tersebut selalu mengadakan pengajian rutin yakni yasinan dan pengajian Al Qur'an selepas shalat maghrib. Masyarakat keraton juga memanfaatkan masjid apabila ada acara ataupun festival yang sedang terlaksana, misalnya tahlilan

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat sekitar mendukung apabila situs dapat menjadi objek wisata religi selama tidak mengganggu aktivitas masyarakat lainnya.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Adanya kerusakan pada plafon bermula dari tahun 2011 menjadi salah satu hambatan untuk juru pelihara dalam merawat situs cagar budaya. Adapun tindakan yang diambil juru pelihara untuk meminimalisir kerusakan adalah dengan memaku plafon tersebut dengan peralatan seadanya. Selain itu fasilitas kebersihan perlu diperbaharui.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Mayoritas masyarakat sekitar memiliki usaha warung makan yang manfaat ekonomi sangat dirasakan pada saat adanya kunjungan dari pengunjung situs cagar budaya.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Masih kurang sepertinya.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Pemerintah jarang berkunjung ke masjid dan tidak ada bantuan.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Ada pengurus masjid.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Belum ada.

Nama : Reni (45 th)

Pekerjaan : Penjual makanan

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Keraton Amantubillah, Makam Habib Husein.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Pengajian setiap minggu. Ada juga upacara Robo- robo'.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Setuju dan mendukung bila dapat dikembangkan.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Kurang tau.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Sejauh ini tidak ada, karena yang membeli makanan yang dijual adalah dari masyarakat sekitar.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Kurang tahu

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Pernah ada tamu dari pemerintah, beberapa kali ada yang datang berkunjung ke masjid.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Ada pengurus masjid. Selain itu mungkin dari pemerintah.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: Sejauh ini tidak ada.

Nama : Sariah (38 th)

Pekerjaan : Ibu rumah tangga dan membuka warung

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Ada Istana Amantubillah, Makam Raja-Raja Mempawah, Makam Habib Husein.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Pengajian rutin saja setiap minggu.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Setuju dan mendukung pengembangan pariwisata di masjid tersebut.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Kurang tahu.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Bila ada pengunjung yang datang untuk melihat-lihat masjid, terkadang ada yang membeli jajanan, misalnya mahasiswa yang berkunjung.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Kurang tahu.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dari dinas sering datang berkunjung. Biasanya ada sebulan sekali datang.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Ada pengurus masjid.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: Tidak ada.

## Transkrip Wawancara Masyarakat Makam Opu Daeng Manambon

Nama : Gusti Amar (79 th)

Pekerjaan : Juru kunci Makam Opu Daeng Manambon

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata!

Jawab: Tidak ada.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Ada upacara robo-robo' yang juga diadakan di situs ini yaitu berupa kunjungan untuk ziarah.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat memberikan informasi kepada pengunjung mengenai keadaan situs cagar budaya tersebut.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak ada.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Mayoritas masyarakat sekitar memiliki usaha warung yang manfaat ekonominya sangat dirasakan pada saat ada pengunjung yang datang ke makam.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Cukup baik. Lahan parkir yang tersedia saat ini dikelola oleh masyarakat sekitar.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Peran pemerintah daerah pada pengembangan wisata di situs berupa pembangunan gazebo sebagai tempat untuk istirahat pengunjung. Selain itu juga berupa pembangunan akses jalan tangga menuju situs.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: yang mengelola adalah juru kunci makam. Sebenarnya ada juru pelihara makam juga yang mengelola, namun ada juru pelihara yang jarang ikut berpartisipasi.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada. Keuntungan diperoleh dari sumbangan pengunjung yang datang.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: Sejauh ini belum ada.

Nama : Lili Surya (62 th)

Pekerjaan : Penjual makanan di warung

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata!

Jawab: Ada pantai dan hutan mangrove, tapi letaknya jauh dari sini.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Ada upacara robo-robo dengan melakukan kunjungan ke makam setiap bulan Safar.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat sering turut serta dalam upacara robo-robo' yang melakukan kegiatan kunjungan ke makam..

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Kendala lumayan banyak. Salah satunya yaitu banyak anak muda yang mabuk-mabukan disini.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Manfaat ekonomi diperoleh saat ada pengunjung yang mampir ke warung mereka untuk membeli makanan atau minuman.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: SDM sudah cukup mendukung pengembangan wisata. Juru kunci dan masyarakat sekitar sedikit banyak mengetahui tentang sejarah tokoh yang dimakamkan di situs tersebut.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Pemerintah daerah membuatkan jalan setapak menuju makam yang dibuat bertanggung-tanggung. Selain itu, setiap bulan pasti ada kunjungan dari dinas ke makam situs ini.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Pengelolaan ada di bawah dinas. Dan ada juga juru kunci yang ikut mengelola makam.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada pembagian keuntungan.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: Belum ada.

Nama : Hamdu Hamid

Pekerjaan : Tukang parkir Makam Opu Daeng Manambon

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata!

Jawab: Tidak ada.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Biasanya ada upacara robo-robo' yang diadakan setiap tahun.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat mendukung pengembangan wisata di lokasi ini.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak ada.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Saat ada pengunjung, biasanya menggunakan kendaraan pribadi. Manfaat ekonomi diperoleh dari pembayaran uang parkir dari pengunjung.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Sudah cukup baik.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Pemerintah membangun jalan setapak yang bertangga-tangga hingga mencapai makam.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Ada dari dinas. Selain itu ada juru kunci yang ikut mengelola

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada pembagian keuntungan. Pembagian keuntungan dari pengelolaan parkir digunakan untuk masyarakat itu sendiri.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu?

Jawab: Masyarakat sekitarnya.

## **Transkrip Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas**

Nama : Urai Riza Fahmi (52 th)  
Jabatan : Kepala Bidang Kebudayaan

1. Bagaimana struktur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas?

Jawab: Dalam struktur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan terdapat Kepala Bidang Kebudayaan yang dibantu oleh Kasi Cagar Budaya & Permuseuman, Kasi Sejarah & Tradisi, dan Kasi Kesenian.

2. Bagaimana tugas masing-masing bagian dari dinas?

Jawab: Cagar budaya di Kabupaten Sambas dikelola oleh seksi cagar budaya dan permuseuman. Dinas Kebudayaan hanya fokus terhadap menjaga dan melestarikan situs cagar budaya yang ada di Kabupaten Sambas.

3. Seperti apa kondisi cagar budaya di Kabupaten Sambas?

Jawab: Secara umum kondisi cagar budaya di Kabupaten Sambas terawat dengan baik. TACB saat ini mendaftarkan 30 cagar budaya di Kabupaten Sambas dengan tujuan adanya peningkatan menuju nasional.

4. Bagaimana upaya pelestarian cagar budaya di Kabupaten Sambas?

Jawab: Dinas kebudayaan hanya bersifat menjaga dan mengamankan, misalnya dengan cara memberi sanksi berat kepada oknum yang merusak situs cagar budaya. Selain itu dinas juga ikut mengawasi bagaimana perkembangan juru pelihara terhadap cara menjaga dan memelihara situs, serta ikut merekomendasikan tenaga juru pelihara baru di situs-situs yang dianggap membutuhkan perhatian lebih terhadap pemeliharaannya.

5. Bagaimana SDM yang diperlukan dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kabupaten Sambas?

Jawab: Ketersediaan SDM di dinas kebudayaan masih kurang, baik SDM di dinas maupun TACB tidak ada tenaga arkeologi dan tidak pernah mendapat pelatihan. Oleh karena itu, diharapkan ada pelatihan kapasitas pengembangan diri untuk cagar budaya kepada SDM di dinas kebudayaan dan TACB.

6. Program apa yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas?

Jawab: Program yang telah dilaksanakan adalah melakukan rehabilitasi fasilitas situs tanpa menghilangkan nilai keaslian cagar budaya, seperti pergantian atap menjadi metal, memberi pagar teralis. Selain itu juga mengamankan makam yang letaknya di luar Makam Tsafiuddin II (makam guru Sultan Tsafiuddin II) dengan membangun cungkup untuk makam tersebut. Adapun program yang sedang direncanakan adalah membangun gapura pintu gerbang keraton pada akses jalan masuk untuk memperindah lingkungan keraton.

7. Bagaimana peran serta masyarakat dalam upaya melestarikan cagar budaya di Kabupaten Sambas?

Jawab: Salah satu yang dilakukan oleh masyarakat adalah berpartisipasi membantu pembiayaan rehab makam dan ikut terjun langsung apabila ada festival tradisi yang tengah dilaksanakan.

8. Bagaimana Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan?

Jawab: Masyarakat Sambas sendiri memiliki jiwa antusias yang cukup baik dalam hal melestarikan cagar budaya seperti ikut berpartisipasi dalam pembiayaan rehab makam dan terlibat dalam kegiatan festival di keraton. Dinas juga melibatkan komunitas masyarakat yang bernama Komunitas Pecinta Sejarah Sambas yang merupakan perkumpulan anak muda pecinta sejarah. Mereka membantu dinas dalam mencari atau menemukan situs-situs baru yang belum terdaftar serta membantu mensosialisasikan sejarah kebudayaan kepada masyarakat Sambas. Dinas juga bekerja sama dengan Institut Agama Islam Sambas (IAIS) dalam mengkaji penemuan-penemuan yang diduga peninggalan sejarah terdahulu.

9. Bagaimana prospek cagar budaya dalam kaitannya dengan kepariwisataan di Kabupaten Sambas?

Jawab: Harapannya agar dapat lebih dikembangkan, karena wisata sejarah dan religi di Kabupaten Sambas sendiri memiliki banyak pengunjung dari berbagai macam daerah hingga mancanegara (Malaysia, Brunei Darussalam).

10. Bagaimana kendala yang dihadapi Dinas Kebudayaan dalam melestarikan?

Jawab: masalah anggaran yang terbatas. Biaya untuk melaksanakan keterawatan pada cagar budaya sangat tinggi. Selain itu, sulit memberikan pemahaman cagar budaya kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya cagar budaya.

11. Upaya apa yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sambas, untuk mengatasi hambatan?

Jawab: Untuk mengatasi hal tersebut, dinas membuat promosi cagar budaya melalui leaflet dan media sosial (facebook, instagram, youtube) agar lebih mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, dinas aktif melakukan sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat desa yang masih minim pengetahuan tentang cagar budaya, seperti pengenalan objek-objek wisata yang ada di sekitar wilayah desa tersebut.

12. Apa saja objek pemajuan kebudayaan yang dapat dijadikan objek wisata di Kabupaten Sambas?

Jawab: Ada banyak objek pemajuan kebudayaan yang telah kami susun menjadi sebuah buku. Beberapa objek tersebut dapat menjadi daya dukung untuk mengembangkan wisata di Kabupaten Sambas.

## Transkrip Dinas Pariwisata Kabupaten Sambas

Nama : Sofian Asthauri (39 th)  
Jabatan : Kasi Pengembangan Destinasi Pariwisata

1. Bagaimana struktur Dinas Pariwisata Kabupaten Sambas?

Jawab: Ada tiga bidang di Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga yaitu pemuda, olahraga, dan pariwisata. Di bawah bidang pariwisata ada dua seksi yaitu destinasi dan industri serta pemasaran dan kelembagaan.

2. Bagaimana tugas masing-masing bagian dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sambas?

Jawab: Destinasi dan industri memiliki tugas untuk pengembangan dan pengelolaan kawasan yang meliputi daya tarik wisata dan kawasannya. Salah satunya dengan melakukan promosi cagar budaya supaya bisa dikunjungi melalui event-event di istana, leaflet, promosi melalui media elektronik (*facebook*, *instagram*, dan *web Sambas Tourism*). Untuk bagian pemasaran bertugas untuk mengkompilasi semua kegiatan seksi-seksi lain dan tidak sebatas promosi, tapi juga aktivitas-aktivitas lain yang tergabung disitu.

3. Bagaimana upaya pemanfaatan cagar budaya di Kabupaten Sambas?

Jawab: Dalam hal ini, dinas pariwisata fokus pada peningkatan kunjungan wisatawan. Dengan kata lain, aktivitas-aktivitas pariwisata pada cagar budaya menjadi prioritas mereka.

4. Bagaimana SDM yang diperlukan dalam upaya memanfaatkan cagar budaya di Kabupaten Sambas?

Jawab: SDM masih minim dan perlu pembenahan ekstra. Tetapi dari Menpar ada kegiatan peningkatan kapasitas SDM.

5. Program apakah yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sambas?

Jawab: Untuk tahun ini, karena ada Covid-19 jadi tidak ada kegiatan. Tetapi untuk program yang sudah berjalan yaitu ada kegiatan festival *ngamping* yang diadakan saat musim panen padi. Selain itu ada juga beberapa lomba yang diadakan di keraton, seperti lomba sampan *bedar* (lomba dayung sampan), olahraga tradisional, lomba burung berkicau. Lomba-lomba tersebut rutin diadakan setiap tahun.

6. Bagaimana peran serta masyarakat dalam ikut memanfaatkan cagar budaya di Kabupaten Sambas?

Jawab: Masyarakat sangat berperan dalam memanfaatkan cagar budaya tersebut. Hal ini terlihat dari masyarakat yang turut serta dilibatkan dalam setiap kegiatan yang rutin dilaksanakan di sekitar cagar budaya yang ada. Selain itu, masyarakat turut memanfaatkan cagar budaya pada pengelolaan parkir dan penjualan makanan dan minuman.

7. Bagaimana pemerintah daerah Kabupaten Sambas memberi ruang pada masyarakat dalam melibatkan proses kebijakan tersebut?

Jawab: Dalam setiap program yang dilakukan dinas pariwisata, masyarakat selalu dilibatkan. Sebagai contoh, masyarakat turut serta dalam kegiatan lomba-lomba yang diadakan di keraton. Hal ini juga salah satu aktivitas yang dapat menarik pengunjung datang.

8. Bagaimana prospek cagar budaya dalam kaitannya dengan kepariwisataan di Kabupaten Sambas?

Jawab: Cagar budaya di Kabupaten Sambas berpotensi untuk dapat dikembangkan dalam hal wisatanya. Terutama dengan didukung adanya kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan di cagar budaya tersebut (misal: di keraton, makam) setiap tahun. Adanya event-event tersebut dapat mendukung peningkatan kunjungan wisatawan.

9. Bagaimana kendala yang dihadapi Dinas Pariwisata dalam memanfaatkan cagar budaya?

Jawab: Kendala yang pasti adalah terkendala anggaran. Selain itu, sarana prasarana juga terkendala permasalahan lahan, karena pemenuhan sarana prasarana tersebut ada regulasinya sendiri. Jadi untuk melengkapi sarana prasarana, objek yang dibangun harus milik pemerintah. Ada juga perbedaan kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan cagar budaya. Terkait pengembangan, arah kebijakan yang beda antara kebudayaan dengan pariwisata. Perbedaan atraksi di pariwisata dan kebudayaan juga menjadi kendalanya, karena secara tupoksi di amenitasnya sering tidak sinergi.

10. Upaya apa yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sambas, khususnya Dinas Pariwisata untuk mengatasi hambatan?

Jawab: Upaya yang dilakukan yaitu dinas pariwisata dengan dinas kebudayaan saling berkomunikasi dalam pengembangan wisata cagar budaya. Seperti dalam kegiatan yang dilakukan di keraton, dinas kebudayaan bertugas menjembatani dengan pihak keraton, sedangkan dinas pariwisata bertugas untuk peningkatan kunjungan wisatawan.

11. Apa saja objek pemajuan kebudayaan yang dapat dijadikan objek wisata di Kabupaten Sambas?

Jawab: Ada air sepang, makanan bubur pedas, masjid dan istana. Bahkan air sepang sudah mendapatkan Anugerah Pesona dari pemerintah.

## **Transkrip Wawancara Masyarakat Keraton Kesultanan Sambas dan Masjid Agung Jami' Sultan Tsafiuddin II**

Nama : Daeng Surya Perdana

Pekerjaan : Juru pelihara Keraton Sambas/ Istana Alwatzikhoebillah

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Disini ada masjid jami' dan makam raja-raja yang saling berkaitan. Selain itu, di depan keraton ada wisata air yaitu ada penyewaan kapal untuk pengunjung.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Disini ada upacara adat yang diadakan setiap tahun. Selain itu, ada acara selamatan, haulan, pengajian, dan saprahan. Setiap tahun juga ada perayaan ulang tahun Pemda yang bersamaan dengan hari jadi keraton. Dalam acara tersebut terdapat acara pasar rakyat.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat beberapa kali pernah melakukan kerja bakti di sekitar area keraton dan masjid.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Kendalanya tidak ada mesin pemotong rumput, sehingga rumput di sekitar keraton tumbuh subur. Biaya operasionalnya pun tidak ada. Hal ini membuat pemeliharaan keraton tidak maksimal.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Ada manfaatnya yaitu dengan menjadi juru pelihara di keraton mendapat upah. Selain itu, istri yang berjualan di depan keraton pun turut mendapat keuntungan dari pengunjung yang datang ke keraton atau masjid. Ada juga warga yang mengelola parkir di depan keraton yang hasilnya dapat digunakan untuk kepentingan pribadi.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Mendukung sekali. Hal ini terlihat dari warga yang ikut serta dalam acara-acara yang diadakan keraton.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dinas sering datang berkunjung, terutama mereka sering diikutsertakan dalam acara yang diselenggarakan keraton

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Juru pelihara saja.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Masyarakatnya.

Nama : Rina (33 th)

Pekerjaan : Penjual es tebu

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Ada masjid jami' dan makam raja-raja Sambas. Kalau untuk wisata alam ada wisata pantai tapi lokasinya jauh, sekitar 10 km.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Biasanya ada acara-acara di keraton, seperti lomba-lomba.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Sering ada kerja bakti dari masyarakat.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak ada.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Keuntungan yang pasti didapat dari penjualan es tebu di depan keraton. Pengunjung yang datang sering mampir untuk membeli minum.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Sangat mendukung bila dapat dikembangkan wisatanya.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dinas sering datang berkunjung, terutama ketika ada acara di keraton.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Setahu saya pihak keraton

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada, keuntungan untuk masyarakat saja.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Mungkin masyarakatnya.

Nama : Hanifah

Pekerjaan : Jupel Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: yang pasti ada Keraton Sambas yang berada satu area dengan masjid. Ada juga makam raja-raja Sambas.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Kalau di masjid biasanya ada pengajian rutin setiap malam Jumat. Selain itu, bila ada acara di keraton, tidak bisa lepas dari acara tersebut.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat turut serta dalam acara-acara di keraton, dan acara tersebut masih berhubungan dengan masjid.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Sejauh ini tidak ada.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Sebagai juru pelihara masjid mendapat upah tiap bulan.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Mendukung, karena bila ada pengunjung dari keraton biasanya akan berkunjung ke masjid juga.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dinas sering datang berkunjung. Selain itu mereka turut serta dalam kegiatan-kegiatan keraton.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Masjid berada di bawah pengelolaan keraton. Ada juga pengurus komite masjid.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Tidak ada.

Nama : Jaipul (27 tahun)

Pekerjaan : Penjual minuman

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: (budaya) Sampan Bidak yang dilaksanakan pada saat ada festival perlombaan di keraton.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Pengajian rutin di Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafuddin II.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Sangat mendukung, terkadang ramai apabila ada acara.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Kurang tahu.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Pada saat banyak pengunjung, pembeli pun ramai, sehingga jualan laku.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Kurang tahu

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Pernah datang untuk memangkas pohon-pohon sekitar keraton.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Kurang tahu.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Keuntungan dirasakan pribadi, karena pedagang di sekitar keraton.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Keuntungan untuk pribadi yaitu pedagang sekitar keraton.

## **Transkrip Wawancara Masyarakat sekitar Makam Sultan Abubakar Tajuddin, Makam Sultan Sulaiman, dan Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II**

Nama : Hidayat

Pekerjaan : Juru pelihara Makam Sultan Abubakar Tajuddin dan Makam Sultan Sulaiman

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Kalau yang dekat ada Keraton Sambas, masjid jami', dan makam raja-raja Sambas.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Tidak ada, hanya kunjungan saja saat ada acara di keraton.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat mendukung pengembangan pariwisata. Masyarakat beberapa kali pernah menyumbangkan sapu untuk kebersihan makam.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak ada. Hanya kurang mesin pemotong rumput untuk membersihkan rumput di sekitaran makam.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Dengan menjadi jupel, mendapat upah tiap bulan.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Sangat mendukung, karena mereka turut serta menjaga makam di lingkungan sekitar mereka.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dinas rutin melakukan kunjungan ke makam-makam, terutama saat ada acara di keraton.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Selain juru pelihara, makam berada di bawah pengelolaan istana.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Sejauh ini tidak ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Mungkin masyarakatnya.

Nama : Shopiandi

Pekerjaan : Juru pelihara Kompleks Makam Muhammad Tsafiuddin II

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Ada Keraton Sambas, masjid jami', dan makam raja-raja Sambas.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Tidak ada. Hanya pengunjung lebih banyak datang ke makam ini karena posisi makam yang berada di pinggir jalan poros.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat beberapa kali melakukan kerja bakti untuk membersihkan makam.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Sejauh ini tidak ada.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Terkadang ada pengunjung yang datang memberikan sumbangan. Selain itu dapat upah tiap bulan dengan menjadi juru pelihara makam.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Mendukung pastinya.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dinas pernah membangun cungkup di makam.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Dari dinas, ada juga dari pihak keraton.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Sejauh ini belum ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Tidak ada.

Nama : Hadi (39 th)

Pekerjaan : tukang bangunan

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Keraton karena banyak pengunjung yang datang kesana.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Kegiatan festival keraton.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Ikut membantu acara seperti membantu mengangkut saprahan dan ikut lomba sampan bidak.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Kurang tahu.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Bisa mendapatkan uang dari hasil menjadi juru parkir keraton dan makam.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Cukup mendukung.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Jarang melihat Pemda datang.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Kerabat keraton.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Kurang tahu.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Masyarakat sendiri dari kalangan pedagang dan juru parkir.

Nama : Alan (30 th)

Pekerjaan : tukang bangunan

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Makanan bubur padas.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Pengajian masjid dan festival keraton.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Ikut membantu apabila ada acara di keraton dan sering bergotong royong.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Tidak ada.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Sebagai juru parkir sangat membantu, terutama apabila ada festival keraton.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Mendukung.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Jarang terlihat.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Kerabat keraton.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak tahu.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Pedagang yang berjualan di sekitar situs.

Nama : Sri Mulyono (64 thn)

Pekerjaan : Pesiunan pegawai

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Ada makam raja-raja dan keraton.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Ziarah kubur dari berbagai macam daerah dan negara.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Ikut serta dalam gotong royong.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Kekurangan peralatan kebersihan.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Rata rata manfaat ekonomi diperoleh pedagang. Dan menjadi banyak pembeli pada saat ada acara.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Sudah cukup.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Ikut serta dengan menunjuk juru pelihara.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Dinas Kebudayaan.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak tahu

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Pedagang di sekitar makam

Nama : Tono (56 th)

Pekerjaan : Peternak

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Makanan bubur padas.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Ziarah kubur.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Ikut bergotong royong membersihkan wilayah sekitar makam.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Sejauh ini tidak ada.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Pedagang menjadi banyak pembeli.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Cukup

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Menunjuk juru pelihara untuk merawat makam

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Dinas Kebudayaan.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Kurang tahu.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Pedagang di sekitar makam.

## Transkrip Wawancara Masyarakat sekitar Makam Ratu Sepudak

Nama : Jayadi (40 th)

Pekerjaan : Juru pelihara makam dan petani karet

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Tidak ada.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Ada acara adat yang diadakan setahun sekali dengan berkumpul di luar makam. Acara tersebut bernama *nyapatek taun* yang diadakan saat musim panen. Acara berisi dengan syukuran dan makan-makan bersama.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Masyarakat beberapa kali mengadakan kerja bakti.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Perawatan makam masih kurang. Lokasi makam yang jauh dari keramaian, letaknya di tengah perkebunan. Selain itu tidak ada pos jaga dan toilet.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Tidak ada, karena lokasi makam jauh dari permukiman. Hanya juru pelihara saja mendapat manfaat ekonomi berupa upah setiap bulan.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Mendukung, asalkan makam diperbagus dan lebih dirapikan lagi.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dinas kebudayaan membangun cungkup makam ini.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Dinas dan masyarakat saja.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada pembagian keuntungan.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Tidak ada.

Nama : Arifin (56 th)

Pekerjaan : juru kunci makam dan petani

1. Sebutkan/jelaskan potensi dan sumber daya di lokasi/tempat itu (alam, sosial, budaya) yang dapat dikembangkan atau mendukung pengembangan pariwisata

Jawab: Tidak ada.

2. Kegiatan apa yang menonjol di tempat itu sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menarik?

Jawab: Ada acara adat saat masa panen tiba yang diadakan setahun sekali.

3. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di tempat itu?

Jawab: Karena lokasinya yang jauh, masyarakat jarang berkunjung ke makam ini.

4. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam usaha mengembangkan wisata di tempat itu?

Jawab: Akses jalan menuju makam yang sulit dan kecil.

5. Manfaat ekonomi apa yang diperoleh masyarakat dengan adanya pengembangan wisata?

Jawab: Tidak ada, karena masyarakat mendapat manfaat ekonomi dari bertani dan berkebun.

6. Apakah SDM di desa bersangkutan sudah cukup mendukung pengembangan wisata?

Jawab: Mendukung.

7. Bagaimana peran pemerintah daerah/desa dan Dinas Pariwisata dalam pengembangan wisata di tempat itu?

Jawab: Dari dinas hanya beberapa kali saja ke makam. Mungkin karena lokasinya yang jauh. Selain itu, dinas pernah membangun cungkup makam ini.

8. Siapakah yang mengelola ODTW itu?

Jawab: Dari dinas.

9. Bagaimanakah pembagian keuntungan antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat?

Jawab: Tidak ada.

10. Siapakah yang paling diuntungkan dari pengembangan objek itu.

Jawab: Tidak ada.